

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN KREATIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI SMPN 1 PALU**



Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh

SULISTYAWATI
NIM: 02111423018

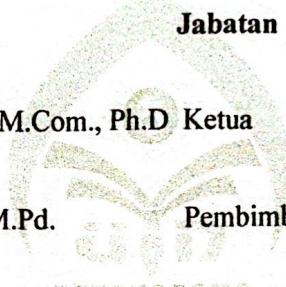
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2025

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KREATIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 PALU

Disusun oleh:
SULISTYAWATI
NIM. 02111423018

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 24 Juli 2025 M / 28 Muharram 1447 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D Ketua		
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	Pembimbing I	
Dr. Hj. Rustina, S.Ag. M.Pd.	Pembimbing II	
Dr. H. Kamaruddin, M.Ag	Pengaji Utama I	
Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I	Pengaji Utama II	

Mengetahui:



Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 14 Juli 2025
Penyusun,



Sulistyawati

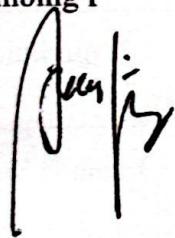
NIM: 02111423018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palu” oleh mahasiswa atas nama Sulistyawati NIM: 02111423018, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 14 Juli 2025 M
18 Muhamarram 1447 H

Pembimbing I



Dr. Hj. Adawiyah Pettalungi, M.Pd
NIP. 196903081998032001

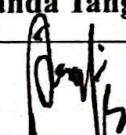
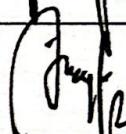
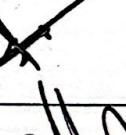
Pembimbing II



Dr. Hj. Rustina, S.Ag, M.Pd
NIP. 197206032003122003

PENGESAHAN TESIS

Tesis saudari SULISTYAWATI, NIM 02111423018 dengan judul **"Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palu"** yang telah diujikan di hadapan dewan pengaji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 09 Juli 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 13 Muhamarram 1447 H. Dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai syarat untuk melaksanakan ujian tutup.

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Pengaji	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Pembimbing II	Dr. Hj. Rustina, S.Ag., M.Pd	
Pengaji Utama I	Dr. H. Kamarudin, M.Ag	
Pengaji Utama II	Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I	

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Garis-garis Besar Isi	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Implementasi Kurikulum Merdeka	19
1. Dasar Kurikulum Merdeka.....	27
2. Prinsip Kurikulum Merdeka.....	28
3. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka	30
4. Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka	46
C. Keaktifan Peserta Didik	56
D. Kreativitas Peserta Didik.....	63
E. Kerangka Pikir	67
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian.....	72
C. Kehadiran Peneliti	72
D. Data dan Sumber Data	73
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Teknik Analisis Data	81
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Palu	87
B. Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 1 Palu.....	94

C. Hasil dari Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 1 Palu.....	133
BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi Penelitian.....	158

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُيَّلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

اَيْ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
كَيْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُوْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قَيلَ qīlā
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَؤْسَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَّازِلٌ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلْمَنْ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- تَكُنْ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- الْثَّوْءُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِاً هَا وَ مُزْسَاهَا - Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- **الله عَفُورٌ رَّحِيمٌ** Allaāhu gafūrun rahīm
- **لَهُ الْأَمْوَارُ حَمِيْنًا** Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

K. Singkatan

1. Swt. = subhanahu wa ta'ala
2. Saw. = shalla Allahu 'alaihi wa sallam
3. A.s = 'alaihi as-salam
4. H. = hijriah
5. M. = masehi
6. w. = wafat
7. QS. = Alquran, Surah
8. Alm. = almarhum
9. HR. = Hadits Riwayat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّةِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى إِلَهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw, beserta para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis ayahanda Ismail dan ibunda Munarni yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini beserta Sutriani, Suwandi dan Supriadi selaku saudara (i) kandung penulis dengan segala kesabaran dalam memberi motivasi, semangat dan kekuatan baik moril maupun materil serta doa kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Palu beserta seluruh staf Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang banyak membantu penulis sampai studi selesai.

4. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
5. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
6. Ibu Dzakiah, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd dan Ibu Dr. Hj. Rustina, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi penulis sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
9. Bapak Yusri, S.Pd., M.Pd selaku kepala SMP Negeri 1 Palu atas keramahan, dukungan, dan kesempatan yang diberikan selama melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Palu.
10. Ibu Emi Indra, S.Ag., M.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu yang telah dengan kooperatif menerima penulis untuk meneliti di sekolah ini.

11. Ibu Salma, S.Pd.I, Ibu Nurfitra, S.Pd, dan Bapak Drs. Muhamadin selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu yang telah membantu penulis selama proses penelitian.
12. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu angkatan 2023, atas segala kekompakan belajar, kerja sama, motivasi dan kebersamaan dalam mengatasi berbagai permasalahan selama perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Sahabat-sahabat penulis Rahmayani Awaluddin, S.Farm; Nurul Yusri Qalbi, S.Sos; Sulfa, S.Pd; Hestiana, S.Pd; Nurul Azmi Aulia, S.Pd; Sucy Putri Annisa, Ade Ratih, S.A.P; dan Yuli Ardhani, S.Farm yang membantu penulis ketika mengalami kesulitan serta memberikan motivasi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Serta kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 14 Juli 2025 M
18 Muharram 1447 H

Sulistyawati
NIM: 02111423018

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 2.1 Bagan Kerangka Pikir	69
Tabel 4.1 Urutan Kepala SMP Negeri 1 Palu.....	88
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama	93
Tabel 4.3 Hasil Keaktifan dan Kreativitas Peserta Didik.....	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka	47
Gambar 4.1 Tes Bacaan Ayat Al-Qur'an.....	112
Gambar 4.2 Penerapan Pendekatan <i>Market Place Activity</i> + PjBL	140
Gambar 4.3 Hasil Kerja Peta Konsep Peserta Didik.....	142
Gambar 4.4 Hasil dari Pembelajaran <i>Make a Match</i>	144

ABSTRAK

Nama Penulis	: Sulistyawati
NIM	: 02111423018
Judul Tesis	: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Isam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palu

Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu. Adanya kehadiran Kurikulum Merdeka sebagai solusi pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru pendidikan agama Islam, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, peserta didik, dan dokumentasi serta analisis data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang beragam dan kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan metode seperti *Make a Match* untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik, *Project-Based Learning* (PjBL) untuk mendorong pemikiran kritis dan kolaboratif, serta *Market Place Activity* secara khusus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif. Strategi ini terbukti meningkatkan keaktifan peserta didik secara fisik dan mental, tercermin dari keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, dan keberanian bertanya. Di sisi lain, kreativitas peserta didik berkembang melalui tugas-tugas berbasis proyek, pembuatan karya edukatif, serta kebebasan dalam menyusun ide-ide orisinal yang terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih progresif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

ABSTRACT

Name	: Sulistyawati
NIM	: 02111423018
Thesis Title	: Implementation of the Merdeka Curriculum in Enhancing the Activeness and Creativity of Islamic Religious Education and Character Education Learning among Students at SMP Negeri 1 Palu

This study discusses the implementation of the Merdeka Curriculum in enhancing students' activeness and creativity in Islamic Religious Education and Character Education learning at SMP Negeri 1 Palu. The presence of the Merdeka Curriculum as a flexible, adaptive, and student-centered educational solution demands teachers to apply innovative and contextual teaching strategies.

This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with Islamic religious education teachers, the vice principal for curriculum, students, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions.

The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMPN 1 Palu is carried out through the application of diverse and contextual learning strategies. Islamic Religious Education and Chacter Education teachers use methods such as Make a Match to enhance student interaction, Project-Based Learning (PjBL) to encourage critical and collaborative thinking, and Market Place Activity to provide students with opportunities to play an active role. These strategies have proven effective in increasing students' physical and mental activeness, as seen in their active participation in discussions, ability to express opinions, and courage to ask questions. On the other hand, students' creativity develops through project-based assignments, the creation of educational works, and the freedom to develop original ideas related to Islamic Religious Education and Character Education material.

The implications of this research are expected to serve as a reference for teachers, school principals, and education policymakers in developing a more progressive Islamic Religious Education learning model focused on the comprehensive development of students' potential.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh pemerintah untuk memperkuat dan memajukan bangsa serta mewujudkan tujuan yang telah dirancang. Pendidikan sangat penting untuk membantu masyarakat hidup lebih sejahtera dan mendorong kemajuan negara; kualitas pendidikan yang baik mencerminkan tingkat kemajuan suatu masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai pendorong perkembangan budaya dan kebiasaan masyarakat, terutama di Indonesia. Hal ini tercermin dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat, yang menegaskan bahwa memberikan pendidikan yang berkualitas kepada bangsa adalah tanggung jawab besar yang harus diperjuangkan dalam kebijakan pemerintahan Indonesia.¹

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing seluruh potensi alami yang dimiliki anak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan UUD 1945, yang menegaskan bahwa salah satu tujuan didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat menghadapi berbagai hambatan dan permasalahan di masa depan.²

Maka dari itu, pendidikan dapat diartikan sebagai proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan potensi setiap individu, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun karakter, agar dapat berkontribusi secara positif dalam

¹Fatimah Nur, Dkk. "Relavansi Pendidikan Abad Ke 21 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah", *Journal of comprehensive science*, 2 (10) 2023, 1718.

²Syahru Ramadhan and Dkk, Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar - Google Books, accessed January 27, 2025, 4.

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga membangun sikap, nilai, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai hambatan di masa depan. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam memajukan suatu bangsa dengan menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Pendidikan adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Di sekolah, pendidikan biasanya dipimpin oleh guru. oleh karena itu, guru harus memberikan perhatian penuh kepada setiap peserta didiknya agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang baik dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain.³ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga bagaimana cara mendidik peserta didik tersebut agar menjadi individu yang berakhlakul karimah.

Pendidikan telah dijelaskan dalam ajaran Islam dan tertuang dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5.

اَفْرُّ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ (٢) اَفْرُّ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَمَ بِالْقَلْمَنِ (٤) عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴

³Samsiar, “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di smk negeri 1 Balaesang” *Tesis*, 2018 (Palu: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri), 60.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Surah Al-Alaq, Ayat 1-5.* (Al-Qur'an Dan Terjemahan. 2012)1079.

Pada Tafsir Kementerian Agama jilid X, dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan manusia agar membaca serta mempelajari segala ciptaan-Nya, termasuk ayat-ayat Nya yang tersirat dalam alam semesta. Proses membaca ini seharusnya dilakukan dengan menyebut nama Allah, sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Nya dan sebagai wujud ketergantungan kepada Nya. Tujuan dari membaca dan memahami ayat-ayat Allah adalah untuk mendapatkan ilmu yang diridhai Nya, yang akan memberikan manfaat bagi umat manusia.⁵ Hal tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, baik untuk urusan dunia maupun akhirat.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang berperan penting dalam membangun karakter peserta didik, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Di era pendidikan modern saat ini, peran guru tidak lagi terbatas pada sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung untuk menjadi lebih berperan aktif, memiliki kemandirian, dan berpikir kreatif dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, penerapan kurikulum merdeka menjadi inovasi baru yang memberikan peluang lebih luas untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan. Kurikulum adalah suatu rancangan atau program yang wajib ada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Jika kurikulum tidak diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran, maka dapat dikatakan pembelajaran tersebut tidak bermakna. Sebaliknya, tanpa kurikulum sebagai pedoman, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena

⁵Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Tafsirnya*, In X (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)720.

itu, kurikulum harus terus dikembangkan dan disempurnakan agar selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perkembangan masyarakat. Seiring dengan perubahan sosial, arah dan tujuan kurikulum pendidikan juga akan mengalami penyesuaian. Oleh sebab itu, Pengembangan kurikulum di Indonesia terus dilakukan dan disesuaikan.

Kurikulum merdeka belajar dirancang untuk membangun sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan potensi individu peserta didik, mendorong kemandirian, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar kurikulum ini adalah memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif untuk mereka.

Keaktifan dan kreativitas menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menuntut adanya strategi yang efektif dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Guru sebagai fasilitator dan motivator dituntut mampu memanfaatkan berbagai metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan diskusi kelompok, permainan edukatif, studi kasus, atau pemanfaatan teknologi. Selain itu, guru juga bisa mengaitkan materi pada aktivitas sehari-hari agar pembelajaran tersebut lebih sederhana untuk dipahami oleh peserta didik serta bisa merasakan manfaatnya.

Dengan suasana belajar yang aktif dan kreatif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berpikir kritis, mengembangkan ide-ide baru, serta menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya mempermudah mereka dalam menguasai pelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun karakter yang positif.

Namun, tantangan utama dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di lapangan adalah bagaimana guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengikuti kerangka kurikulum, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar. Keaktifan peserta didik mencerminkan sejauh mana keterlibatan mereka secara aktif dalam proses belajar, baik dari segi fisik, kognitif, maupun emosional. Peserta didik yang aktif akan lebih mudah memahami materi, lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, dan lebih siap untuk berkolaborasi dengan rekan-rekannya.

Untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bukanlah hal yang mudah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sering kali dianggap lebih teoritis dan kurang interaktif dibandingkan mata pelajaran lain, sehingga membutuhkan pendekatan khusus agar peserta didik tidak sekedar mendengarkan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu memiliki strategi yang efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis serta mendorong keaktifan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berfokus pada peserta

didik, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut apakah strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Melalui penelitian ini, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi kurikulum merdeka yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan keaktifan serta kreativitas peserta didik di SMP Negeri 1 Palu, serta mengungkap bagaimana strategi-strategi yang digunakan oleh guru sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan serta kreativitas peserta didik. Selain memahami berbagai bentuk implementasi dan strategi yang digunakan, penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum merdeka dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik di bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini akan berfokus pada implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu. Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik terbaik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di era kurikulum merdeka, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi kurikulum merdeka baik dari segi perencanaan pembelajarannya dan penerapannya. Dengan begitu, ketika bentuk implementasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu. Bentuk-bentuk implementasi tersebut, dapat direalisasikan ke berbagai sekolah berdasarkan kebutuhan peserta didik.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan inti permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu?
2. Bagaimana hasil dari implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu?

Batasan masalah yang dapat penulis kaji menekankan pada implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi bentuk implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil dari implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, serta pedoman bagi semua pihak yang ingin memahami implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik.

D. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu. Dalam hal ini, peneliti membatasi penegasan istilah dari makna penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang dimaksud.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan terobosan terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada. Kurikulum ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi dan karakter.⁶

Proses implementasi kurikulum merdeka dibuat untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah, guru, dan peserta didik dalam merancang proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi setiap peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas dalam merancang modul ajar, serta penerapan PjBL (*Project-Based Learning*) yang merupakan pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta karakter peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai kegiatan berbasis proyek untuk mendorong terampil dalam menghasilkan karya, memahami konsep, serta menerapkannya untuk memecahkan masalah aktual. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan teknologi, dukungan, dan kolaborasi dari stakeholders.

⁶Nurdyanti Nurdyanti, Muhammad Wajdi, and Nurul Magfirah, “Implementation of Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum) in Science Learning: A Case Study in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia,” *Edelweiss Applied Science and Technology* 8, no. 6 (2024): 184–96, <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2035>.

2. Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik merujuk pada keterlibatan mereka secara aktif, baik dari segi intelektual maupun emosional, dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini meliputi kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengambil peran dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan keaktifan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan, serta sikap belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.⁷

Keaktifan ini mencakup partisipasi dalam kegiatan belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan ide, hingga keberanian dalam mengambil langkah-langkah inisiatif dalam menyelesaikan tugas atau mengatasi masalah. Keaktifan peserta didik memegang peranan penting dalam mendukung pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dimana peserta didik berperan sebagai pihak utama yang berperan aktif dalam membangun pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keaktifan peserta didik tidak sekedar meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

3. Kreativitas Peserta Didik

Kreativitas peserta didik mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan hal-hal baru, baik itu dalam bentuk ide, gagasan, karya nyata, maupun solusi yang orisinal dan inovatif. Kreativitas ini melibatkan pemikiran yang imajinatif, kemampuan untuk menggabungkan berbagai konsep, serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang berbeda dan bermanfaat dalam proses pembelajaran.⁸

⁷Nanda Rizky Fitrian Kanza, Albertus Djoko Lesmono, and Heny Mulyo Widodo, “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember,” *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2020): 71, <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>.

⁸Markus Oci, “Kreativitas Belajar,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2016): 55–64, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.26>.

Untuk membentuk kreativitas peserta didik memerlukan peran guru dalam mendorong kreativitas peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti memberikan kebebasan berekspresi, tantangan yang relevan, dan penghargaan atas ide-ide peserta didik. Dengan kreativitas, peserta didik tidak hanya menjadi pelajar yang inovatif tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat.

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup sejumlah tahapan yang dirancang dan dijalankan oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar serta mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai strategi, metode, dan prosedur digunakan secara terencana guna menjamin keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.⁹ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan upaya untuk membentuk peserta didik agar memahami dan menghayati Islam secara menyeluruh melalui berbagai proses seperti tuntunan, pendidikan, edukasi, dan pengalaman. Tujuannya adalah untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, dengan selalu berpedoman pada Al-Quran dan Hadits.¹⁰

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keislaman, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, akhlak, dan sikap spiritual peserta didik. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mata pelajaran ini menjadi bagian penting

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 201.

¹⁰Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran PAI*. (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), 7.

dalam pengembangan kompetensi spiritual, sosial, dan pribadi peserta didik, serta berperan besar dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia.

E. Garis-garis Besar Isi

Secara umum garis besar, struktur tesis ini disusun dengan lima bab, dan setiap babnya memiliki sub-sub pembahasan. Rangkuman garis besar dari tesis ini meliputi:

Bab pertama yang berisi pendahuluan mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta gambaran umum isi penelitian.

Bab kedua membahas kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, kajian teori yang di dalamnya termasuk efektivitas pembinaan akhlak, penanganan perilaku bullying, peran pembinaan akhlak dalam mengurangi perilaku bullying dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi hasil penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

Bab kelima berisi tentang Kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan serta implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chamidin, menulis Tesis tahun 2024 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka dan Problematikanya di SD Negeri 1 Kuntili dan SD Negeri 2 Sumpiuh Kabupaten Banyumas”. Strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Kuntili dan SD Negeri 2 Sumpiuh dalam mempersiapkan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka dimulai dari tahap perencanaan, yang mencakup pembuatan perangkat pembelajaran. Ini meliputi penentuan Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, serta penyusunan modul ajar yang sesuai dengan materi dan fase yang ditentukan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas I, II, IV, dan V sudah berjalan dengan baik, 2) Tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, 3) Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan beberapa upaya, seperti mengadakan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengikuti pembinaan berkelanjutan dari kepala sekolah, berpartisipasi dalam seminar tentang implementasi Kurikulum Merdeka Mengajar, serta mengikuti pelatihan terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.¹

¹Chamidin, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Dan Problematikanya Di Sd Negeri 1 Kuntili Dan Sd Negeri 2 Sumpiuh Kabupaten Banyumas,” *Tesis*, 2024, <https://repository.uinsaizu.ac.id/24643/>.

- a. Persamaan penelitian Chamidin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum merdeka, konsep dan tujuan yang akan dicapai pada implementasi kurikulum merdeka
 - b. Perbedaan penelitian Chamidin dengan penelitian ini adalah penelitian Chamidin berfokus pada pembahasan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka dan problematikanya sedangkan penlitian ini membahas tentang implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrahman, menulis tesis pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dengan (1) penyusunan perangkat ajar yang mencakup analisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan bahan ajar. (2) Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan asesmen diagnostik, diikuti oleh kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. (3) Terdapat asesmen formatif dan sumatif. (4) Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengangkat tema gaya hidup berkelanjutan melalui kegiatan "sampahku tanggung jawabku" dan tema kewirausahaan dengan kegiatan "sale day".²
 - a. Persamaan penelitian Muhammad Abdurrahman dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka dengan

²Muhammad Abdurrahman, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023,” *Tesis*, 2023.

pendekatan penelitian kualitatif serta mengidentifikasi bentuk implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrahman yaitu hanya berfokus pada implementasi kurikulum merdeka serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dengan mengetahui bentuk implementasi kurikulum merdeka berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novtariska Dwi Miranti tahun 2024, menulis jurnal dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Bangun Rejo”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2024. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai langkah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah tersebut meliputi mendorong keaktifan melalui pertanyaan pemicu dan pembelajaran kolaboratif, menyusun modul pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar, serta menerapkan profil Pancasila. Namun, mereka juga menghadapi tantangan, seperti adanya kesenjangan antara materi ajar, kemampuan, dan alokasi waktu yang tersedia.³
 - a. Persamaan penelitian Novtariska Dwi Miranti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini mengmukakan hal yang sama yaitu tanpa

³Novtariska Dwi Miranti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo,” *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1, 2024, <https://doi.org/10.62448/AJPI.V1I1.70>.

adanya strategi yang jelas, proses pembelajaran dapat menjadi tidak terarah dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

- b. Perbedaan penelitian Novtariska Dwi Miranti dengan penelitian ini adalah penelitian Novtariska Dwi Miranti berfokus pada pembahasan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode CTL sedangkan penlitian ini membahas implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengamati proses pemebelajaran yang diterapkan oleh guru, strategi seperti apa yang akan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanna Widygea Marbella, Asrori, dan Rusman pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Maha Pancasila dengan tema Membangun Jiwa, proyek pameran madding 3D, dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Agama Islam mengutamakan metode Pembelajaran Kontekstual melalui partisipasi aktif. Yang artinya pada penerapan kurikulum merdeka dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif dengan mengutamakan metode pembelajaran kontekstual.⁴
- a. Persamaan penelitian Hanna Widygea Marbella, dkk dengan penelitian ini yaitu pada poin pembahasan keaktifan dan kreativitas peserta didik di era kurikulum merdeka. Dimana pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴Hanna Widygea Marbella, dkk, “Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas ,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 760–764, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.477.

melalui kurikulum merdeka bisa menciptakan peserta didik yang lebih interaktif.

- b. Perbedaan dari penelitian Hanna Widygea Marbella, dkk dengan penelitian ini yaitu pada variabel strategi guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian Hanna Widygea Marbella, dkk ini menitikberatkan penelitiannya pada implementasi merdeka belajar terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila, serta implikasi pembelajaran merdeka belajar dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Chamidin, NIM: 224120600019.	Persamaan penelitian Chamidin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan pendekatan penelitian kualitatif.	Penelitian Chamidin berfokus pada pembahasan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka dan problematikanya sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

2.	Muhammad Abdurrahman, NIM: 204051009	<p>Persamaan penelitian Muhammad Abdurrahman dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan penelitian kualitatif.</p>	<p>Berfokus pada implementasi kurikulum merdeka serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.</p>
3.	Novtariska Dwi Miranti	<p>Persamaan penelitian Novtariska Dwi Miranti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini mengmukakan hal yang sama yaitu tanpa adanya strategi yang jelas, proses pembelajaran dapat menjadi tidak terarah dan</p>	<p>Penelitian Novtariska Dwi Miranti berfokus pada pembahasan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode CTL sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi seperti apa yang akan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk men-</p>

		menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara mak-simal.	ingkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.
4.	Hanna Widygea Marbella, Asrori, dan Rusman	Persamaan penelitian Hanna Widygea Marbella, dkk dengan penelitian ini yaitu pada poin pembahasan keaktifan dan kreativitas peserta didik di era kurikulum merdeka. Dimana pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kurikulum merdeka bisa menciptakan peserta didik yang lebih interaktif.	Perbedaan dari penelitian Hanna Widygea Marbella, dkk dengan penelitian ini yaitu pada variabel strategi guru Pendidikan Agama Islam. Penelitiannya berfokus pada implementasi merdeka belajar terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila, serta implikasi pembelajaran merdeka belajar dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kata implementasi didefinisikan dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, sebagai "pelaksanaan sesuatu yang menghasilkan efek atau dampak." Implementasi merupakan tahapan realisasi ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang menghasilkan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi berfokus pada aktivitas, aksi, atau mekanisme suatu sistem. Ini bukan sekadar aktivitas, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "*curriculum*," yang berarti jalur yang dilalui atau lintasan balapan, terutama lintasan balap kereta. Dalam bahasa Prancis, "*courier*" berarti berlari, dan istilah ini digunakan dalam konteks olahraga untuk menggambarkan jarak yang harus dilalui oleh pelari pacuan kuda dari garis start hingga garis finish guna meraih medali atau penghargaan.⁵

Berdasarkan konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai jalur atau lintasan yang harus dilalui oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mencakup berbagai komponen. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta menghasilkan dampak yang positif.

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat fleksibel. Ini berarti kurikulum perlu terus dikembangkan dan diperbarui agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan dalam masyarakat yang tengah berkembang. Proses pengembangan kurikulum harus

⁵Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 118, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun>.

berlandaskan pada prinsip-prinsip yang relevan. Tujuannya adalah agar hasil pengembangan kurikulum sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik, serta kondisi lingkungan dan daerah, sehingga dapat mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁶

Pengimplementasian kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan dan penyempurnaan sepanjang waktu, yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kemudian pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengganti kurikulum menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), yang selanjutnya direvisi pada tahun 2018 menjadi kurtilas revisi. Saat ini, telah hadir sebuah kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka.⁷

Kurikulum Merdeka dipahami sebagai rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan suasana yang tenang, santai, menyenangkan, serta bebas dari stres dan tekanan, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat alami mereka. Merdeka belajar menekankan pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu inisiatif yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam peluncuran merdeka belajar adalah program sekolah penggerak. Program ini bertujuan untuk mendukung setiap sekolah dalam membentuk generasi yang belajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai pelajar Pancasila.⁸

⁶Adawiyah Pettalongi, “Implementasi Kurikulum Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Multikultural,” *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 05, no. 01 (2023): 1–12.

⁷Restu Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 313, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

⁸Ibid, 313.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan langkah transformasi yang signifikan, dengan tujuan utama meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mendorong proses pembelajaran yang terpusat pada kebutuhan. Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi kurikulum ini di berbagai tingkatan pendidikan dan mata pelajaran.⁹ Dalam pelaksanaannya, guru memegang peran kunci dengan menerapkan beragam strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan variatif untuk mendukung pembelajaran berbasis serta mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maksud dan tujuan dari kurikulum merdeka ini yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan potensinya melalui minat dan bakatnya. Sehingga, peserta didik diberikan kebebasan agar bisa mengeksplorasi serta menggali konsep alamiah yang ia miliki melalui pengalaman belajar dari masing-masing individu. Hal tersebut merupakan tujuan dari kurikulum merdeka untuk mendorong peserta didik bisa mengikuti peroses pembelajaran secara aktif dan kreatif secara mandiri melalui pengalaman dan pengetahuannya.

Pernyataan di atas sesuai dengan konsep teori konstruktivisme dimana teori *konstruktivisme* menyatakan bahwa proses belajar menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Prinsip utama dari teori ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pengendali utama dalam proses berpikir serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar guna mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Teori belajar

⁹M. Purnomo, J. A., & Mukhlisin, “Learning Strategies of Islamic Religious Education Teachers in the Era of the Independent Curriculum”, n.d., *IERA, Islamic Education and Research Academy*, 5(2), 2024, 47–57. <https://doi.org/10.59689/iera.v5i2.1524>.

¹⁰M. Senduk, “View of The Role of Teachers in Implementing the Independent Curriculum at Lokon St. Nicolaus Tomohon,” *International Journal of Information Technology and Education*, 3(3), 2024, 80–101, <https://ijite.jredu.id/index.php/ijite/article/view/194/161>.

konstruktivisme berlandaskan pada paradigma yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang serta kemampuan dasar yang bervariasi dalam membangun wawasan baru. Oleh karena itu, peran guru adalah membimbing agar proses pembentukan pengetahuan dapat berjalan dengan optimal.¹¹

Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum merdeka yang didasarkan pada teori belajar *konstruktivisme*, tidak hanya peserta didik yang belajar tetapi juga para guru dituntut untuk terus mengembangkan wawasan melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar, terutama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, pendidik dapat melakukan observasi serta berbagi pengalaman dengan sesama guru di berbagai satuan pendidikan. Upaya ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperoleh inspirasi dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, juga terdapat teori belajar humanistik yang menjelaskan bahwa teori ini menekankan pengembangan potensi individu secara holistik, termasuk aspek emosional, sosial, dan kognitif. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan mata pelajaran yang sesuai minat dan bakat mereka, sehingga dapat mengasah potensi diri secara optimal.

Kurikulum merdeka belajar memberikan keleluasaan bagi para guru untuk merancang pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan. Kemampuan pedagogis saat ini juga mengharuskan guru untuk mampu memberikan contoh dan menjalankan proses pembelajaran secara efektif. Guru juga diberi tanggung jawab sebagai penggerak dalam merancang, melaksanakan, menilai serta menindaklanjuti hasil evaluasi. Konsep pembelajaran yang aktif, inovatif, dan nyaman harus dapat

¹¹Sari, “Teori Belajar Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Merdeka,” accessed January 16, 2025, https://blog.kejarcita.id/teori-belajar-dan-implementasinya-dalam-kurikulum-merdeka/?utm_source=chatgpt.com.

memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman, terutama di era saat ini. Guru juga perlu berperan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, sekaligus memiliki karakter yang baik. Selain mengandalkan kemandirian dalam mencari sumber belajar, seperti e-book, guru juga harus menyiapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, terutama dalam konteks kurikulum merdeka belajar.¹²

Sehingga, peran sentral guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang edukatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran secara menyeluruh. Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, serta nyaman, agar peserta didik mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, serta memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan karakter yang baik. Selain itu, guru perlu mendorong kemandirian peserta didik dalam mengakses berbagai sumber pembelajaran, seperti *e-book*, serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka untuk mendukung pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional sesuai dengan esensi UU terkait kemerdekaan sekolah bagi seluruh civitas akademik. Konsep kurikulum ini menekankan pada prinsip Ki Hajar Dewantara yakni kemerdekaan bagi peserta didik untuk memberikan peluang bagi

¹² Selamat Ariga, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2) 2023, 662–670, <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>.

mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di bawah pengawasan pendidik dan orang tua. Sebenarnya kurikulum merdeka ini sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah sejak tahun 2021 dengan adanya sekolah penggerak sebagai program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.¹³

Ki Hajar Dewantara mengusung konsep pendidikan yang berorientasi pada kebebasan peserta didik, di mana seluruh proses pembelajaran berpusat pada mereka. Dengan pendekatan ini, pendidik menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan karakter dan kemampuan masing-masing peserta didik agar proses belajar menjadi lebih adaptif. Prinsip ini sejalan dengan tujuan Ki Hajar Dewantara dalam menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal karena lingkungan sekolah mencerminkan kehidupan masyarakat yang mereka alami sehari-hari.¹⁴

Secara garis besar, tujuan utama dari kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif, dimana peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan profil pelajar pancasila, dengan mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlah mulia, mandiri,

¹³A Fajriyanti, “Refleksi Kesiapan Kolaborasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Proses Penerapan Kurikulum Merdeka,” *Researchgate. Net*, 13 June (2023), 4-5. https://www.researchgate.net/profile/Ainin_Fajriyanti/publication/371499899_Refleksi_Kesiapan_Kolaborasi_Lingkungan_Pendidikan_Terhadap_Proses_Penerapan_Kurikulum_Merdeka/links/6488822e79a72237652c3de1/Refleksi-Kesiapan-Kolaborasi-Lingkungan-Pendidikan-Teknologi.

¹⁴Syahru Ramadhan and Dkk, *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar - Google Books*, accessed January 27, 2025, 21. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_dan_Pembelajaran_Dalam_Kuriku/tmE1EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perangkat+ajar+kurikulum+merdeka&pg=PA53&printsec=frontcover.

bernalar kritis, kreatif bergotong royong, dan berwawasan kebhinekaan global. Enam dimensi ini dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan yang tidak hanya cerdas secara akademis.

3. Meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian dalam pembelajaran, dengan memberikan guru dan sekolah fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik masing-masing. Sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi lokal dan karakteristik peserta didik yang menghasilkan suasana belajar yang lebih relevan, fleksibel, dan efektif.
4. Menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global, dengan kurikulum bebas berfokus pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadikan kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di tingkat global dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan dunia kerja di masa depan.¹⁵

Adapun tahapan untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan telah dijelaskan dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Kurikulum Merdeka bukanlah kurikulum yang kaku atau memiliki aturan yang tetap. Oleh karena itu, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada para guru di setiap sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan untuk mengimplementasikannya secara langsung, meskipun ada beberapa langkah yang perlu disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Beberapa aspek penting juga harus diperhatikan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan:

¹⁵Nurdini and Dkk, *Transformasi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka Belajar* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024).

- a. Pelaksanaan kurikulum ini disesuaikan dengan kondisi dan kecepatan masing-masing individu, sehingga waktu pelaksanaannya pun bervariasi.
- b. Pembagian tahapan ini bertujuan sebagai bahan evaluasi mengenai kesiapan guru, dan tidak dimaksudkan untuk menjadi indikator kinerja yang dapat memengaruhi karir mereka.
- c. Setiap tahapan tidak dimaksudkan sebagai alat untuk menjadi sarana perbandingan kualitas antara pendidik atau lembaga pendidikan.
- d. Pemerintah atau pimpinan lembaga pendidikan memberikan dukungan secara bertahap terhadap proses refleksi, sehingga tidak memaksakan implementasi pada tahap tertentu dan memungkinkan adanya perbaikan pada setiap tahap pelaksanannya.
- e. Setiap langkah digunakan sebagai materi pembicaraan yang membahas aspek-aspek yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan tahapan yang relevan.¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, hal tersebut menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan dilakukan secara fleksibel dan bertahap, sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan setiap satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk tidak bersifat kaku atau terstandarisasi, melainkan memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan penerapannya dengan kondisi peserta didik serta sumber daya yang tersedia. Tahapan implementasi yang dijelaskan dalam panduan Kemendikbud berfungsi sebagai alat refleksi bagi pendidik untuk mengevaluasi kesiapan mereka tanpa menjadikannya sebagai indikator kinerja yang memengaruhi karir atau sebagai pembanding kualitas antar pendidik atau instansi pendidikan.

¹⁶Muhammad Abdurrahman, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023*,” Tesis, 2023.

Sehingga pemerintah dan pimpinan institusi pendidikan diharapkan memberikan dukungan secara bertahap untuk memastikan proses refleksi berlangsung optimal tanpa adanya tekanan untuk mencapai tahap tertentu dalam waktu tertentu. Tahapan ini juga menjadi media diskusi untuk mengidentifikasi dan membahas aspek-aspek yang dapat mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga setiap lembaga pendidikan dapat melaksanakan kurikulum ini secara bertahap sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, penerapan kurikulum merdeka tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

1. Dasar Kurikulum Merdeka

- a) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022

“Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.”¹⁷

- b) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022

“Standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) Muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.”¹⁸

- c) Permendikbud No. 56 Tahun 2022

“Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan

¹⁷Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022*, 2022.

¹⁸Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022*, 2022.

dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dengan asesmen, serta beban kerja guru.”¹⁹

Ketiga peraturan tersebut saling berkaitan dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Pada permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai acuan capaian pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Sedangkan permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengatur Standar Isi, yang menentukan ruang lingkup materi pembelajaran sesuai jenjang pendidikan. Sementara itu, Permendikbud No. 56 Tahun 2022 memberikan pedoman penerapan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran, termasuk opsi penggunaan Kurikulum Merdeka, yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, standar kompetensi dan isi diintegrasikan dalam struktur kurikulum yang lebih sederhana, dengan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen yang menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Selain itu, regulasi ini juga memberi keleluasaan bagi guru dalam mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah. Dengan demikian, ketiga peraturan ini menjadi dasar utama dalam perancangan dan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman.

2. Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kerangka pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan menekankan fleksibilitas, relevansi, dan personalisasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi inti melalui pendekatan yang lebih adaptif, baik terhadap kebutuhan individu maupun dinamika sosial-budaya. Kurikulum ini mengintegrasikan

¹⁹Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022*, 2022.

pembelajaran berbasis kompetensi, dengan fokus tidak hanya pada penguasaan materi secara konseptual tetapi juga pada kemampuan aplikatif, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Kurikulum merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di era globalisasi, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam penerapannya, Kurikulum merdeka mengusung tiga prinsip utama yang menjadi fondasi pengembangannya. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan individu serta tantangan zaman.

- a. Prinsip pengembangan karakter berfokus pada pembentukan peserta didik yang memiliki kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional yang kokoh. Hal ini dicapai melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari maupun pengalokasian waktu khusus untuk kegiatan yang mendukung pengembangan diri.
- b. Prinsip fleksibilitas memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, konteks sosial-budaya, dan potensi lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Terakhir, prinsip berfokus pada muatan esensial menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan substansial, dengan hanya memasukkan materi yang esensial untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik, sehingga guru memiliki keleluasaan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif serta mendalam.
- c. Prinsip ini tidak hanya memberikan arah bagi penerapan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi pedoman bagi pendidik dalam mewujudkan tujuan

pendidikan nasional yang mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia.²⁰

Secara keseluruhan, ketiga prinsip ini tidak hanya memberikan arah bagi penerapan Kurikulum Merdeka tetapi juga menjadi panduan bagi guru dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global tanpa melupakan nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Integrasi antara kompetensi abad ke-21 dan karakter bangsa ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada proses perkembangan mereka. Untuk mencapai hal tersebut, Kurikulum Merdeka mengusung beberapa karakteristik pembelajaran yang secara strategis dirancang guna memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang relevan, fleksibel, dan mendalam. Karakteristik ini menekankan pada pentingnya peran asesmen, kolaborasi dalam memfasilitasi kemajuan belajar, dan penyesuaian strategi pembelajaran.²¹

Salah satu ciri utama Kurikulum merdeka adalah penggunaan penilaian atau asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan pada awal, proses, dan akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memahami kebutuhan belajar serta memantau perkembangan peserta didik secara holistik. Dari hasil asesmen tersebut, pendidik dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang posisi peserta didik dalam

²⁰Kemendikbud, “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024, 1–26.

²¹Ibid, 16.

perjalanan belajarnya, yang menjadi landasan untuk melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi individu peserta didik.²²

Adapun bentuk-bentuk penilaian atau asesmen dalam kurikulum merdeka yaitu:

a. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik sebagai penilaian awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik.²³ Asesmen diagnostik merupakan evaluasi yang dilakukan secara terperinci untuk mengetahui kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Tujuannya adalah merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan individu peserta didik.

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya proses belajar untuk memantau kemajuan dan perkembangan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik. Beberapa ciri khas dari asesmen formatif antara lain:

- 1) Dilaksanakan secara berkelanjutan dan teratur sepanjang proses pembelajaran.
- 2) Memusatkan perhatian pada evaluasi kemajuan dan pertumbuhan.
- 3) Dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai metode dan alat penilaian, seperti ujian, tugas, proyek, pengamatan, dan wawancara.
- 4) Memberikan masukan yang sesuai kepada peserta didik dan guru.

²²Ibid, 16.

²³Muhammad Abdurrahman, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”, *Tesis*, 2023.

- 5) Digunakan untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran serta perbaikan dalam pengajaran guru.²⁴

c. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran, umumnya sebagai evaluasi akhir untuk menilai pencapaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Beberapa ciri-ciri asesmen sumatif antara lain:

- 1) Dilaksanakan di akhir periode pembelajaran, seperti pada akhir semester atau tahun ajaran.
- 2) Memusatkan perhatian pada penilaian pencapaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 3) Dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen penilaian, seperti ujian, tes, dan proyek.²⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam kurikulum merdeka terdiri dari asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi. Ketiganya dirancang untuk memahami kemampuan awal peserta didik, memantau perkembangan selama pembelajaran, dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu serta tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum merdeka juga mengedepankan refleksi kolaboratif atas kemajuan belajar peserta didik, yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik bersama kolega mereka. Yang artinya, kesiapan kolaborasi antar lingkungan pendidikan dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara

²⁴Chamidin, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Dan Problematikanya Di SD Negeri 1 Kuntili Dan SD Negeri 2 Sumpiuh Kabupaten Banyumas”, *Tesis*, 2024.

²⁵Ibid, 22-23.

efektif.²⁶ Sehingga refleksi ini memberikan kesempatan bagi pendidik untuk saling berbagi wawasan, strategi, dan pendekatan terbaik dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan efektif.

Selain itu, kurikulum merdeka memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan materi atau tuntutan ketuntasan kurikulum. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berfokus pada seberapa banyak materi yang disampaikan, melainkan pada seberapa jauh peserta didik dapat berkembang secara konseptual, keterampilan, maupun karakter.²⁷ Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan strategi yang tepat dari guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.

Strategi adalah elemen paling penting dalam pembelajaran serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan proses belajar, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, diperlukan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam menangani yang menghadapi kesulitan belajar. Strategi berperan sebagai sarana untuk meraih tujuan organisasi, terutama yang berhubungan dengan sasaran jangka panjang, rencana tindakan lanjutan, serta prioritas dalam alokasi sumber daya. Sebuah strategi mencakup perencanaan yang terintegrasi, menyeluruh, dan terpadu, yang menghubungkan keunggulan organisasi dengan tantangan dari lingkungan sekitarnya. Strategi ini dirancang agar tujuan utama organisasi dapat tercapai melalui implementasi yang tepat.²⁸

²⁶Kemendikbud, “*Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,*” 2024.

²⁷Ibid.

²⁸Opan Arifudin Ika Kartika, “View of Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Al Amar*, 5 (2) 2024, 177, <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/172/153>.

Dapat dikatakan bahwa strategi dalam pendidikan bukan sekadar "rencana kerja," melainkan mekanisme komprehensif yang menghubungkan keunggulan institusi dengan tantangan di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan implementasi yang tepat, strategi memungkinkan organisasi pendidikan untuk tidak hanya mencapai tujuan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk kesuksesan jangka panjang. Penerapan strategi yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam tentang perencanaan, pengelolaan sumber daya, adaptasi terhadap perubahan, dan evaluasi.

Strategi dalam konteks pendidikan mengacu pada serangkaian langkah-langkah dalam pembelajaran yang berkaitan pada pengelolaan, guru, aktivitas belajar, lingkungan belajar, dan sumber daya pembelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang efektivitas serta efisien sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.²⁹ Sehingga, dapat dipahami bahwa strategi pendidikan adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk memberikan kepastian pada proses pembelajaran yang terus-menerus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam prakteknya, strategi ini meliputi berbagai elemen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

a) Pengelolaan Peserta Didik

Pengelolaan peserta didik meliputi metode pengelompokan peserta didik, pengaturan aktivitas, dan pendekatan yang mendukung keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan strategi yang tepat, peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dan meraih pemahaman yang lebih baik.

²⁹Novtariska Dwi Miranti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1) 2024, 61, <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.70>.

b) Peran Guru

Guru berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan pembimbing. Strategi dalam peran guru termasuk memilih metode mengajar yang sesuai, seperti diskusi, eksperimen, atau demonstrasi, dan memberi bimbingan untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta didik.

c) Kegiatan Pembelajaran

Beragam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek, dirancang agar peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini membantu peserta didik mengaplikasikan pengetahuan secara praktis dan mengembangkan keterampilan kritis.

d) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan yang kondusif baik fisik seperti ruang kelas yang nyaman, maupun mental seperti suasana yang mendukung kerjasama sangat berpengaruh dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif.

e) Sumber Belajar

Sumber belajar meliputi buku, teknologi, dan media pembelajaran lain yang digunakan untuk memperkaya materi pelajaran. Strategi ini memastikan bahwa memiliki akses ke informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi secara menyeluruh.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan yang dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan dan motivasi dalam proses belajar agar tujuan pendidikan tercapai secara efisien. Strategi harus terencana secara sistematis dan dirancang untuk memicu keinginan belajar yang memungkinkan mereka belajar dengan kemauan dan kemampuan sendiri secara mandiri. Dalam konteks praktis, strategi pembelajaran meliputi berbagai langkah yang diambil guru, seperti merancang kegiatan belajar, menyediakan sumber

belajar yang sesuai, dan menyesuaikan lingkungan kelas agar mendukung interaksi dan fokus.

Secara keseluruhan, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memikul tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia melalui pengajaran yang efektif dan berkualitas. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang kompeten berupaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan serta efisien dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan membantu internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Untuk menjadikan peserta didik aktif dan kreatif, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu mengetahui strategi pembelajaran yang sesuai dengan mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi serta pendekatan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa memanfaatkan berbagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mengembangkan profesionalisme mereka. Salah satu strategi utama adalah praktik refleksi diri, yang membantu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengembangkan kompetensi pedagogis. Melalui pelaksanaan refleksi, mereka dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam konteks pengelolaan kelas.³⁰ Dengan menggunakan beragam strategi yang mencakup praktik reflektif, adaptasi terhadap perubahan situasi, implementasi pendekatan pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta strategi-strategi lainnya yang dirancang untuk meningkatkan mutu

³⁰Yedi Purwanto, Aep Saepudin, and SofauSSamawati, “The Development Of Reflective Practices For Islamic Religious Education Teachers,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1) 2023, 107, <https://doi.org/10.15575/JPI.V0I0.24155>.

pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan mengembangkan profesionalisme guru. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru melalui pendekatan maupun model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diantaranya yaitu:

a. *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Make a Match (mencari pasangan) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran, yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban secara berpasangan. Model ini memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan karena dikemas dalam bentuk permainan edukatif, serta dapat meningkatkan pemahaman materi secara bermakna melalui interaksi sosial antar peserta didik.³¹

Model pembelajaran *Make a Match* sangat relevan dengan pendekatan yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses interaksi dan kolaborasi. Dalam kegiatan mencocokkan kartu, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan bermakna, serta memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Melalui pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengatur alur pembelajaran dan memberikan arahan agar peserta didik dapat belajar secara aktif. Peserta didik diberikan kartu berisi pertanyaan atau jawaban, kemudian mereka mencari

³¹Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), 61.

pasangan yang sesuai dalam waktu tertentu. Aktivitas ini merangsang daya pikir, komunikasi, dan kerja sama antar peserta didik, serta memungkinkan materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diingat.³²

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Model ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna, tetapi juga menumbuhkan kompetensi penting abad ke-21 dalam suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Strategi *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu metode pembelajaran aktif. Strategi ini dirancang untuk membantu peserta didik memperdalam dan melatih pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaannya, setiap peserta didik memperoleh satu kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- a) Mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, baik dari aspek pengetahuan maupun aktivitas fisik.
- b) Metode ini menyenangkan karena mengandung unsur permainan.
- c) Membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan semangat belajar.
- d) Berguna untuk melatih kepercayaan diri peserta didik dalam melakukan presentasi.

³²Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 93.

- e) Membentuk sikap disiplin peserta didik dalam memanfaatkan waktu belajar secara efektif.³³

Adapun kelemahannya yaitu, jika pelaksanaannya tidak dirancang dengan matang, waktu pembelajaran bisa terbuang sia-sia. Pada awal penggunaan, beberapa peserta didik mungkin merasa enggan berpasangan, terutama dengan lawan jenis. Tanpa bimbingan yang tepat dari guru, sebagian peserta didik bisa kehilangan fokus saat sesi presentasi berlangsung. Penggunaan metode ini secara terus-menerus juga dapat menyebabkan kejemuhan di kalangan peserta didik.³⁴

Selain itu, penerapan strategi *make a match* perlu disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakter peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menciptakan variasi pelaksanaan agar metode ini tetap menarik dan tidak monoton. Misalnya, dengan mengganti bentuk kartu, menambahkan unsur tantangan, atau menggabungkan dengan metode pembelajaran lainnya.

Evaluasi secara berkala juga penting dilakukan agar efektivitas strategi ini tetap terjaga. Dengan pemantauan yang tepat, guru dapat menilai apakah metode ini benar-benar membantu peserta didik memahami materi, atau justru menimbulkan hambatan dalam proses belajar. Secara keseluruhan, strategi *make a match* sangat potensial untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, asalkan dilaksanakan dengan persiapan yang matang dan inovasi yang berkelanjutan.

b. Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan suatu pendekatan yang melibatkan dalam kegiatan proyek yang memerlukan partisipasi aktif, serta

³³Ilmayani Jufri, dkk, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama, *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4 (1) 2021, 61-70. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1868>

³⁴Ibid, 61-70.

mendorong kreativitas dan inovasi. Namun, penerapan strategi ini memerlukan usaha tambahan dari guru dalam merancang dan mengelola keterlibatan.³⁵

PjBL diartikan sebagai suatu metode dalam proses belajar yang memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman serta mengasah keterampilannya sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek. Kesempatan untuk menerapkan pengembangan kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki peluang yang lebih besar. Karena, guru dapat dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi, berkreasi, memperdalam pemahaman, serta mengasah keterampilan mereka.

Adanya implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pengembangan metode yang mendukung proses pembelajaran peserta didik untuk berinovasi serta mendorong kreativitasnya. Pengalaman langsung secara nyata lebih cepat dan mudah dipahami dibandingkan hanya melalui teks tertulis. Model PjBL dianggap efektif dalam merancang pembelajaran yang optimal serta berpotensi memenuhi kebutuhan dan tuntutan proses belajar.³⁶

Dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan PjBL ini berarti memberikan peluang kepada peserta didik untuk berinovasi dengan membuat sebuah projek yang bisa menjadikan peserta didik kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, dapat memberikan pengalaman secara empiris yang membuat peserta didik mudah memahami pembelajaran tersebut.

³⁵C. Hafiz, S., et.al., “Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects,” *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3 (1) 2024, 3, <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.38>

³⁶Chamidin, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Dan Problematikanya Di Sd Negeri 1 Kuntili Dan Sd Negeri 2 Sumpiuh Kabupaten Banyumas”, *Tesis*, 2023.

Melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL), peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif sebagai pelaku pembelajaran. Mereka dituntut untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, bekerja sama dalam tim, serta mempresentasikan hasil karyanya. Proses ini melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Berdasarkan konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, PjBL dapat diterapkan melalui berbagai projek yang bernilai religius dan kontekstual. Misalnya, peserta didik dapat membuat proyek kampanye “Ayo Salat Tepat Waktu”, membuat video edukatif tentang akhlak terpuji, menyusun booklet kisah teladan Nabi dan sahabat, atau membuat majalah dinding bertema hari besar Islam. Melalui proyek-proyek semacam ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Keunggulan lain dari penerapan PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah memberi ruang kebebasan dan otonomi kepada peserta didik. Mereka diberi kesempatan untuk memilih topik proyek, menentukan cara kerja, serta mengeksplorasi media yang sesuai. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Namun, agar pelaksanaan PjBL berjalan optimal, guru perlu memiliki perencanaan yang matang, mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, desain proyek, indikator keberhasilan, sampai dengan asesmen hasil belajar. Asesmen dalam PjBL tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif peserta didik selama proyek berlangsung. Guru juga dapat mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Sehingga demikian, penerapan Project Based Learning dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan memberdayakan peserta didik secara menyeluruh baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap spiritual.

c. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang ditekankan pada penerapan kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang adaptif dan berfokus pada. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap individu peserta didik melalui berbagai metode yang bervariasi. Konsep ini menyadari bahwa setiap individu mempunyai kemampuan, minat, serta cara belajar yang beragam.³⁷ Tujuannya adalah untuk memaksimalkan pertumbuhan dan keberhasilan masing-masing dengan menyesuaikan pengajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik yang bertujuan untuk mengakomodasi keragaman di kelas. Pendekatan ini dipandang sebagai aspek yang penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan optimal bagi setiap individu.

d. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik adalah strategi yang melibatkan evaluasi secara menyeluruh, mencakup penilaian terhadap keterampilan, sikap, dan pengetahuan

³⁷A. F. Fanani, M. F. Nuzula, N. E., & Gunawan, “Analysis of the Readiness of Islamic Religious Education Teachers in Implementing the Independent Curriculum in Middle Schools,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 8 (3) 2024, 1854, <https://doi.org/https://doi.org/10.58258/jisip.v8i3.7170>.

agama. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk mempersiapkan dengan kematangan spiritual, kebijaksanaan, dan karakter yang baik.³⁸ Dalam pelaksanaannya, pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka menggabungkan berbagai elemen penting. Ini meliputi partisipasi aktif, interaksi sosial, konteks pembelajaran, nilai-nilai karakter, identitas nasional, kearifan lokal, serta kebebasan dan kemandirian. Pendekatan ini juga mendorong kreativitas, inovasi, dan pembelajaran mandiri, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan inklusif.³⁹

Pendekatan holistik ini dapat dipandang sebagai bentuk paradigma pendidikan transformatif yang menuntut kolaborasi sinergis antara guru, dan lingkungan pembelajaran. Guru tidak lagi hanya bertugas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendukung eksplorasi. Menjadi aktor utama yang diberdayakan untuk mengembangkan potensi dirinya, dengan konteks pembelajaran yang mencakup dimensi lokal dan global.

Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang dinamis, serta dukungan sistem pendidikan yang memungkinkan fleksibilitas, kreativitas, dan inovasi dalam pengajaran. Tanpa implementasi yang tepat dan konsisten, pendekatan ini berisiko menjadi sekadar konsep ideal tanpa dampak nyata di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai, pelatihan

³⁸C. Hafiz, S., Muliadi, M., Rahayu, W., Nasution, A., & Sitompul, “Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects,” *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3 (1) 2024, 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.38>.

³⁹ Putri Anggini et al., “Independent Curriculum In Improving The Quality Of Education,” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5 (2) 2024, 366–373, <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1872>.

berkelanjutan untuk guru, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung ekosistem belajar holistik.

Dapat dipahami bahwa pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan generasi yang unggul serta mampu bersaing di era global. Secara keseluruhan, strategi yang efektif dalam penerapan Kurikulum Merdeka melibatkan pembelajaran yang adaptif, berfokus pada, dan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogis mereka, mengikuti pelatihan, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini.⁴⁰

Pada lingkup pendidikan, strategi merujuk pada serangkaian tindakan dalam pembelajaran yang mencakup pengelolaan, peran guru, aktivitas belajar, lingkungan belajar, dan sumber belajar. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran agar sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran selalu terkait dengan proses evaluasi, yang merupakan bagian integral dari kegiatan mengajar. Evaluasi dijalankan sebagai alat pengukur atau proses untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan peserta didik mencapai keberhasilan dalam memahami materi, strategi, atau bahan ajar yang telah disampaikan. Melalui evaluasi, tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat diukur secara akurat dan meyakinkan.

Strategi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat penting untuk memastikan proses belajar berjalan secara efektif dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam dan

⁴⁰R. Nurfuadi, N., Hasbulah, A., & Afandi, “Development of Pedagogical Competency of Islamic Religious Education Teachers on Understanding the Independent Curriculum at Mts Takhashush Tahfidhul Qur'an and Mts Negeri 1 Banyumas,” *International Journal of Religion* 5, no. 8 (2024): 744, <https://doi.org/https://doi.org/10.61707/tzc9pg24>.

Budi Pekerti, peran utamanya tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran agama Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi yang tepat yang mencakup metode pengajaran, pendekatan, dan teknik yang dirancang agar memahami ajaran agama dengan baik.

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat berperan penting untuk membangun pengetahuan dan keaktifan peserta didik. Berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menggunakan pendekatan yang mendorong peserta didik aktif berpikir, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep agama secara mendalam dan kontekstual.

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu memulai langkah-langkahnya dengan cara memahami terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan, memilih metode yang sesuai agar mudah dipahami, serta merencanakan langkah-langkah yang perlu dilakukan saat mengimplementasikan strategi. Tanpa strategi yang jelas dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai tidak akan terwujud secara optimal. Begitupun sebaliknya, jika seorang guru memiliki lebih dari satu strategi, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena jika salah satu strategi tidak berhasil, guru masih memiliki berbagai pilihan strategi pembelajaran lainnya untuk diterapkan. Sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui implementasi kurikulum merdeka hadir sebagai tanggapan terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Adapun yang menjadi salah satu bagian komponen utama dalam mewujudkan kurikulum ini adalah pengembangan strategi pada proses pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Penyusunan strategi pembelajaran bukan sekadar rancangan aktivitas, melainkan sebuah proses menyeluruh yang berfungsi sebagai jembatan antara prinsip-prinsip kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Strategi ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Bagian tersebut akan diuraikan pada pembahasan perangkat ajar.

4. Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu elemen penting yang mendukung implementasi kurikulum ini di berbagai jenjang pendidikan. Sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan fleksibel, perangkat ajar dirancang untuk membantu guru mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter individu peserta didik serta kondisi sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, perangkat ajar bukan hanya sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid, berorientasi pada pengembangan kompetensi, dan mendorong pembelajaran berbasis proyek serta penguatan karakter. Dengan memahami perangkat ajar ini, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta nilai-nilai yang penting untuk menghadapi tantangan pada masa sekarang dan masa depan.

Perangkat ajar adalah berbagai materi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan profil pelajar Pancasila serta capaian pembelajaran. Perangkat ajar mencakup modul ajar, video pembelajaran, buku teks, atau sumber

belajar yang lain.⁴¹ Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perangkat tersebut mencakup berbagai dokumen, bahan ajar, modul pembelajaran, serta asesmen yang berfungsi sebagai panduan untuk mendukung pembelajaran, pengembangan karakter, dan penguatan kompetensi esensial. Melalui pendekatan ini, perangkat ajar membantu menjadikan suasana belajar yang lebih kontekstual, relevan, serta menyenangkan, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, serta berkreasi.

Pada perangkat ajar kurikulum merdeka terdapat rencana pembelajaran yang dibuat untuk merencanakan pembelajaran dengan tujuan mendukung fleksibilitas, makna, dan konteks dalam proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik lingkungan sekolah. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan alur berikut:

Gambar 2.1 Alur Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka



- 1) Capaian pembelajaran (CP) merujuk pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik di setiap fase pembelajaran

⁴¹Syahru Ramadhan, dkk, *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar - Google Books*, accessed January 27, 2025, 67.

- 2) Capaian pembelajaran dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Penetapan tujuan ini mencakup kompetensi yang diharapkan serta materi yang akan dipelajari.
- 3) Tujuan pembelajaran tersebut disusun dalam urutan yang terstruktur, membentuk alur yang tersusun dari awal hingga akhir suatu fase pembelajaran.
- 4) Proses perencanaan pembelajaran disusun dalam dokumen yang fleksibel, sederhana, serta relevan dengan konteks, hal ini mencakup:
 - a) Tujuan pembelajaran;
 - b) Langkah-langkah pembelajaran; dan
 - c) Assesmen pembelajaran.
- 5) Dokumen perencanaan pembelajaran tersebut dapat berupa modul ajar yang diterapkan oleh guru sebagai langkah untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dalam proses membuat perencanaan pembelajaran.⁴²

Setelah merancang capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran yang jelas, dan langkah-langkah yang terstruktur, penting bagi guru untuk menyiapkan perangkat ajar yang akan mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perangkat ajar ini mencakup berbagai alat atau materi yang akan digunakan untuk memfasilitasi tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan.

Beberapa perangkat ajar yang umum digunakan antara lain modul ajar, bahan ajar berupa buku, video pembelajaran, perangkat teknologi, serta sumber belajar lain yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik. Dengan perangkat ajar yang baik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang

⁴²“Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen Merdeka Mengajar,” Maret 2024, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/30190796003737-Merencanakan-Pembelajaran-dan-Asesmen>, accessed December 16, 2024.

bermakna dan menyenangkan. Adapun bentuk-bentuk perangkat ajar kurikulum merdeka pada umumnya, diantaranya yaitu:

a. Modul Ajar

Modul ajar sebenarnya bukan hal yang sepenuhnya baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki konsep yang khas dan berbeda. Istilah modul ajar ini menggantikan istilah sebelumnya, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan pendekatan baru yang didasarkan pada filosofi Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan mendasar antara modul ajar dan RPP. Secara sederhana, modul ajar dapat didefinisikan sebagai salah satu perangkat ajar yang dirancang secara sistematis dan memenuhi komponen minimum yang diperlukan untuk menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁴³

Modul ajar adalah salah satu perangkat penting dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mendukung guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Modul ini berfungsi sebagai panduan yang sistematis, memuat komponen-komponen utama seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah kegiatan, dan asesmen untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, modul ajar dirancang agar dapat sejalan dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, serta konteks lingkungan sekolah. Selain itu, modul ajar juga mendorong pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis proyek, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang relevan dengan tantangan masa kini.

⁴³Setiawan Budi, dkk, *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka - Google Books*, accessed January 26, 2025, 1.

Modul ajar adalah wujud implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran. Modul ajar dirancang atau dikembangkan mengikuti alur serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Satuan pendidikan memiliki hak untuk merancang, membuat, memilih, atau mengubah modul ajar agar sesuai dengan karakteristik daerah, kebutuhan institusi pendidikan, dan potensi serta kebutuhan peserta didik. Adapun komponen modul ajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Informasi umum, terdiri dari identitas sekolah, kompetensi awal, profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, serta model pembelajaran yang diterapkan.
- 2) Kompetensi inti, terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman yang mendalam, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, penilaian, pengayaan dan remedial, serta evaluasi peserta didik dan guru.
- 3) Lampiran, terdiri dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan bacaan guru dan peserta didik (Bahan ajar), glosarium, daftar pustaka.⁴⁴

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Salah satu unsur utama yang harus dikuasai oleh pendidik dalam Kurikulum Merdeka adalah kemampuan merancang dan menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Dengan memahami capaian pembelajaran di setiap fase, pendidik dapat menyusun ATP secara tepat dan selaras dengan kondisi nyata di lingkungan satuan pendidikan.⁴⁵

⁴⁴Syahru Ramadhan, dkk, *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar - Google Books*, accessed January 27, 2025, 67.

⁴⁵Setiawan Budi, dkk, *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka - Google Books*, accessed January 26, 2025, 13.

Sebelum membahas mengenai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), penting untuk terlebih dahulu memahami konsep Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang perlu diraih oleh setiap peserta didik di setiap tahapan pembelajaran. CP mencakup kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang dirancang secara menyeluruh dalam bentuk narasi. CP ini disusun sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, yang dibagi menjadi beberapa tahapan. Pemerintah menetapkan CP sebagai standar kompetensi yang harus diraih peserta didik di setiap tahapan perkembangannya pada masing-masing mata pelajaran, mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) ditentukan oleh pemerintah sebagai standar kompetensi yang perlu diraih oleh peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya di setiap fase pembelajaran. CP mencakup kompetensi dan materi secara menyeluruh, disusun sebagai panduan untuk pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Adapun pembagian fase dalam satuan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase dalam satuan pendidikan umum
 - a) Fase Fondasi: PAUD
 - b) Fase A: Kelas 1-2 SD/MI dan sederajat
 - c) Fase B: Kelas 3-4 SD/MI dan sederajat
 - d) Fase C: Kelas 5-6 SD/MI dan sederajat
 - e) Fase D: Kelas 7-9 SMP/MTS dan sederajat
 - f) Fase E: Kelas 10 SMA/MA/SMK/MAK dan sederajat
 - g) Fase F: Kelas 11-12 SMA/MA/SMK/MAK dan sederajat

⁴⁶Ibid, 13-14.

2) Fase dalam satuan pendidikan khusus

- a) Fase Fondasi: PAUDLB
- b) Fase A: Usia mental ≤ 7 tahun (kelas 1-2 SDLB)
- c) Fase B: Usia mental ± 8 tahun (kelas 3-4 SDLB)
- d) Fase C: Usia mental ± 8 tahun (kelas 5-6 SDLB)
- e) Fase D: Usia mental ± 9 tahun (kelas 7-9 SDLB)
- f) Fase E: Usia mental ± 10 tahun (kelas 10 SMALB)
- g) Fase F: Usia mental ± 10 tahun (kelas 11-12 SMALB).⁴⁷

Setelah memahami konsep Capaian Pembelajaran, langkah berikutnya adalah membahas Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP adalah susunan tujuan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan rasional pada satu tahapan secara menyeluruh. Urutannya mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir fase tersebut.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mempunyai peran yang sejalan dengan fungsi silabus, yaitu sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran di dalamnya merupakan rincian kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik melalui satu atau beberapa aktivitas pembelajaran. ATP sendiri merupakan susunan tujuan pembelajaran yang terstruktur secara sistematis dan rasional, dengan mengikuti urutan pembelajaran dari awal sampai pada akhir suatu fase.⁴⁸

Sehingga dapat dipahami bahwa, alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk membawa peserta didik menuju

⁴⁷Ibid, 14.

⁴⁸Syahru Ramadhan, dkk, *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar - Google Books*, accessed January 27, 2025, 67.

pencapaian kompetensi tertentu secara terarah dan bertahap. Ibarat peta perjalanan, alur ini mencakup titik awal (kondisi awal peserta didik), tujuan akhir (kompetensi yang diharapkan), serta jalur yang harus ditempuh (materi, aktivitas, dan penilaian yang relevan). Alur ini dirancang agar setiap langkah saling mendukung, dengan memberikan dasar pemahaman yang kokoh sebelum melangkah ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, efektif, dan mampu memastikan bahwa setiap peserta didik bisa meraih hasil pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan potensinya.

c. Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud dalam kurikulum merdeka ini adalah berbagai bahan atau alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik. Sumber belajar ini tidak hanya berupa buku, tetapi juga bisa berupa video, modul, alat peraga, kegiatan praktik, atau bahkan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik untuk menentukan sumber belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi mereka. Dengan cara ini, peserta didik bisa belajar dengan lebih aktif, kreatif, dan mandiri, sedangkan guru membantu mengarahkan proses belajarnya.

Salah satu perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah adanya Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila, yang sering disebut sebagai P5. Ini merupakan salah satu tujuan kurikulum merdeka untuk membentuk peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter Pancasila.

Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila adalah cara untuk menerjemahkan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai acuan utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk menjadi pedoman bagi guru dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan berakhhlak baik, 2) menghargai keberagaman global, 3) bekerja sama, 4) mandiri, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif.⁴⁹

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memungkinkan peserta didik untuk merasakan langsung pengalaman belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter, sekaligus memperoleh wawasan dari lingkungan di sekitar mereka. Dengan proyek ini, peserta didik bisa mempelajari beragam tema atau topik, termasuk pergantian cuaca, pencegahan radikalisme, kesehatan psikologis, budaya, kewirausahaan, teknologi, serta praktik demokrasi. Dengan begitu, peserta didik didorong untuk mengambil tindakan nyata dalam menghadapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan pembelajaran serta kebutuhan mereka.⁵⁰

Dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka menghadirkan inovasi dengan menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berperan sebagai salah satu metode dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan P5, pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi pelajar yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Projek ini menyediakan kesempatan untuk peserta didik agar berpatisipasi dengan penuh dalam aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti mempelajari isu-isu global dan lokal, sekaligus menemukan solusi kreatif melalui tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka berupaya membangun generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan secara holistik dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam lingkungan sekitar. Dalam rancangan

⁴⁹Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022.

⁵⁰Kemendibudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 4.

kurikulum, implementasi program ini tercantum dalam peraturan Kemendikbudristek No.56/M/2022 tentang panduan pelaksanaan kurikulum dalam upaya pemulihan pendidikan, yang menyatakan bahwa struktur kurikulum pada tingkat PAUD serta pendidikan dasar dan menengah mencakup kegiatan pembelajaran utama dan program penguatan karakter pelajar Pancasila. Sementara itu, dalam pendidikan kesetaraan, struktur kurikulumnya terdiri atas mata pelajaran umum serta kegiatan pemberdayaan dan keterampilan yang berlandaskan nilai-nilai pelajar Pancasila.⁵¹

Selain itu, terdapat beberapa bagian yang perlu disiapkan dalam perencanaan pembelajaran yaitu dengan mempersiapkan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang akan dimanfaatkan selama proses berlangsungnya pembelajaran.

Selain sarana dan prasarana, guru juga perlu merancang aktivitas proyek yang relevan dengan tema Profil Pelajar Pancasila dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Perencanaan proyek harus mencakup tujuan pembelajaran, alur kegiatan, bentuk asesmen, serta pelibatan lingkungan atau masyarakat sekitar. Dengan perencanaan yang matang, peserta didik dapat lebih mudah memahami nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kreatif, bernalar kritis, kebhinekaan global, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan proyek ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan nyata di luar kelas, seperti kerja bakti, kunjungan ke lingkungan sosial, atau kolaborasi dengan komunitas lokal. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad 21 seperti komunikasi,

⁵¹Ibid, 4.

kolaborasi, dan pemecahan masalah, sehingga mampu membentuk pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

C. Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam bahasa Indonesia mengacu pada partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.⁵²

Keaktifan peserta didik tidak hanya berarti mereka ikut serta dalam kegiatan kelas, tetapi juga menunjukkan seberapa baik mereka memahami dan mempelajari materi. Peserta didik yang aktif biasanya lebih semangat belajar, lebih percaya diri, dan lebih mudah memahami pelajaran. Mereka juga lebih berani bertanya, berpendapat, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik untuk lebih aktif.

Beberapa aspek penilaian yang terdapat pada proses pembelajaran yaitu mengamati antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Seluruh aktivitas pembelajaran sebaiknya mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, akan tetapi juga terlibat secara mental serta fisik pada proses pembelajaran tersebut. Peserta didik dapat dikatakan aktif apabila mereka dilibatkan secara langsung dalam kegiatan belajar selama pembelajaran berlangsung.⁵³

⁵²P. Kinanthi, B. R., et.al, “Building Lower Secondary School Students’ Interest and Motivation towards Science: The Role of Students’ Worksheet in Particles of Substance and Living Organism,” *Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)* 4, no. 2 (2023): 116, <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um072v4i22023p1>.

⁵³Indha Yunitasari, Agustina Tyas, and Asri Hardini, “Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar”, *Basicedu*, 5, no. 4 (2021): 1700–1708.

Ketika peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif, mereka akan lebih mudah mengingat dan memahami konsep yang dipelajari dibandingkan dengan hanya menerima informasi secara pasif. Aktivitas belajar yang melibatkan eksplorasi, refleksi, serta penerapan materi pada aktivitas sehari-hari juga bisa mengembangkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga, proses belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peserta didik bisa dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila menunjukkan antusiasme serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di kelas. Keaktifan tersebut dapat terlihat dari kesediaan mereka dalam mendengarkan pendapat teman, terlibat dalam diskusi, bekerja sama dalam memecahkan masalah, serta memberikan perhatian saat guru menjelaskan tugas. Selain itu, mereka juga menunjukkan keterlibatan dengan mencatat poin-poin penting atau menyusun laporan, yang kemudian dipresentasikan sebagai hasil akhir dari kegiatan pembelajaran.⁵⁴

Pembelajaran dikatakan aktif ketika peserta didik berperan secara langsung di kelas dengan tujuan mengembangkan keterampilan, memperoleh pengetahuan, dan memahami materi melalui penerapannya. Berpikir kreatif melibatkan pengembangan kembali ide-ide yang sudah ada menjadi sesuatu yang berbeda dan inovatif. Dengan kata lain, gagasan baru muncul dari kombinasi dua gagasan yang telah ada. Kreativitas atau daya cipta terjadi saat seseorang memanfaatkan imajinasinya untuk menghasilkan konsep-konsep baru, yang pada akhirnya mendorong perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, metode pengajaran yang dapat meningkatkan keaktifan sangatlah penting.⁵⁵

⁵⁴Ibid, 1702.

⁵⁵Hanna Widyea Marbella, Asrori, and Rusman, “Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas ,” *Risalah: Jurnal*

Secara umum, keaktifan peserta didik dapat dipahami sebagai partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini dapat dilihat dari motivasi belajar, minat terhadap mata pelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari antusiasme dan semangat mereka dalam belajar, yang mendorong rasa ingin tahu yang besar untuk mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik akan berusaha untuk menyelesaikan masalah, mencari informasi, berpikir kritis, dan menarik kesimpulan dari pembelajaran. Selain itu, peserta didik yang memiliki semangat belajar akan menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran dengan memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan.

Peserta didik dianggap aktif jika memiliki ciri-ciri berikut: (1) Mereka aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami atau dalam proses pemecahan masalah; (2) Peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung; (3) Peserta didik menyelesaikan semua tugas dengan berpikir kritis, melakukan analisis, menyelesaikan masalah, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas belajar seharusnya menyenangkan, penuh semangat, dan dipenuhi dengan antusiasme.⁵⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa keaktifan peserta didik dapat diamati melalui beberapa indikator, di antaranya: (1) berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas belajar, (2) terlibat langsung dalam penyelesaian masalah, (3) mengajukan pertanyaan kepada

Pendidikan Dan Studi Islam 9, no. 2 (2023): 760–774, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.477.

⁵⁶Atika Dwi Evitasari and Mariam Sri Aulia, “Media Diorama Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA,” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013>.

teman atau guru ketika mengalami kesulitan memahami suatu persoalan, (4) berusaha mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, (5) berdiskusi dalam kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) mengevaluasi kemampuan diri serta hasil yang telah dicapai, (7) membiasakan diri dalam menyelesaikan soal atau permasalahan sejenis, dan (8) memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi.⁵⁷

Hal tersebut juga relevan dengan teori konstruktivisme bahwa indikator pencapaian keaktifan peserta didik diantaranya: 1) kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah, mencari, berpikir kritis serta menyimpulkan pembelajaran; 2) Berpartisipasi aktif dalam dialog maupun diskusi; 3) Aktif dalam bertanya; dan 4) Aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru.⁵⁸

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran ditandai dengan keterlibatan aktif mereka dalam bertanya, berdiskusi, berpikir kritis, serta menyelesaikan tugas dan masalah secara mandiri. Aktivitas belajar yang menyenangkan dan penuh semangat dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami serta menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pandangan para ahli, keaktifan ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti partisipasi dalam tugas, diskusi, pencarian informasi, serta evaluasi diri. Konsep ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya kemandirian, inisiatif, serta keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran. Dengan demikian, semakin aktif peserta didik pada proses pembelajaran, semakin optimal pula pemahaman dan perkembangan keterampilan mereka.

⁵⁷Nugroho Wibowo, "Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," *Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1, no. 2 (2016): 128.

⁵⁸Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSod, 2017), 383-384.

Terdapat enam faktor yang memengaruhi keaktifan peserta didik di dalam kelas, yaitu: peserta didik, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Peran guru sangat penting dalam proses aktivitas di kelas, di mana aktivitas tersebut dapat dirancang oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keaktifan peserta didik membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh guru.⁵⁹

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran di kelas adalah dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan minat dan bakat mereka, merencanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, serta memanfaatkan media yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh guru karena partisipasi peserta didik mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir, sosial, dan emosional mereka. Sementara itu, kurangnya partisipasi peserta didik di kelas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah kondisi yang ada pada peserta didik yang dapat mengakibatkan kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Contohnya termasuk kurangnya ketekunan dan keuletan, gangguan kesehatan peserta didik selama pembelajaran, serta ketidakjelasan minat dan kebiasaan belajar mereka. Selain itu, semangat guru dalam memberikan dorongan belajar kepada peserta didik juga belum dirasakan secara signifikan oleh mereka.⁶⁰

⁵⁹Lucky Taufik Sutrisno, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung,” *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 1 (2023): 111–112, <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16192>.

⁶⁰Ibid, 112.

Faktor internal yang berpengaruh pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah aspek-aspek yang berasal dari dalam diri mereka, seperti motivasi, kondisi fisik, dan kebiasaan belajar. Kurangnya ketekunan, gangguan kesehatan, ketidakjelasan minat, serta kebiasaan belajar yang kurang baik merupakan hambatan yang sering kali menyebabkan rendahnya keaktifan. Selain itu, motivasi belajar yang diberikan oleh guru juga memainkan peran penting, namun jika motivasi tersebut tidak dirasakan secara signifikan oleh, maka upaya pembelajaran yang dilakukan cenderung tidak optimal.

Untuk memahami faktor internal peserta didik menjadi langkah awal dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Guru perlu menciptakan suasana yang aman, menyenangkan, serta membangun komunikasi yang positif agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

b. Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi ketidakaktifan peserta didik yaitu hubungan guru dan peserta didik, dimana kurangnya kebiasaan guru memberikan penghargaan terhadap aktivitas positif yang dilakukan oleh peserta didik, terlalu sering memberikan hukuman atau teguran yang kurang tepat, peserta didik yang tidak tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran yang diterapkan bersifat monoton, yang dapat menyebabkan rasa jemu dan bosan pada peserta didik, serta fasilitas pendidikan yang belum memadai, dapat menghambat peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan belajar dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimilikinya.⁶¹

Faktor eksternal memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Hubungan yang kurang

⁶¹Ibid, 112.

harmonis antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan merupakan beberapa kendala utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi. Ketidaktertarikan terhadap media belajar, monotonitas pembelajaran, dan kurangnya motivasi yang diberikan guru juga menjadi penyebab timbulnya kejemuhan dan berkurangnya minat belajar.

Sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pembaruan pendidikan, mulai dari tahap perencanaan inovasi hingga pelaksanaannya di kelas serta evaluasi hasilnya. Apabila guru tidak dilibatkan dalam perancangan inovasi tersebut, ada kemungkinan besar mereka akan menolak perubahan yang diusulkan. Hal ini dikarenakan guru menjalankan berbagai peran sekaligus sebagai pendidik, pengganti orang tua, sahabat, serta pemberi semangat sehingga keterlibatan mereka menjadi krusial dalam setiap bentuk inovasi pendidikan.⁶²

Keterlibatan guru dalam setiap tahapan inovasi pendidikan tidak hanya memastikan implementasi yang lebih efektif, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap perubahan yang terjadi. Ketika guru merasa menjadi bagian dari proses, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengadopsi dan menyesuaikan pembaruan tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Selain itu, karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari, mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik, kebutuhan, serta potensi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi pendidikan sangat

⁶²Hanna Widyea Marbella, Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Peserta didik, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9 (2) 2023, 760-774.

bergantung pada kesediaan dan kemampuan guru dalam menerjemahkan ide-ide pembaruan menjadi praktik nyata dalam pembelajaran.

Sehingga, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar, peran guru sebagai pelaksana sekaligus inovator menjadi sangat krusial dan menjadi salah satu faktor eksternal. Guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga berperan sebagai arsitek pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Maka, penguatan kompetensi guru serta pelibatan aktif mereka dalam setiap proses perubahan pendidikan menjadi syarat utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

D. Kreativitas Peserta Didik

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menghasilkan hal-hal baru, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide segar yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, atau kemampuan untuk menemukan hubungan baru antara aspek-aspek yang telah ada. Kreativitas merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan ide, pemikiran, konsep dan tindakan yang baru dalam diri seseorang.⁶³ Dengan demikian, kreativitas dalam belajar adalah kemampuan untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam situasi pembelajaran, yang berlandaskan pada perilaku peserta didik dalam menghadapi perubahan-perubahan yang tak terhindarkan dalam perkembangan proses belajar mereka.

⁶³M. Yusuf Ahmad and Indah Mawarni, “Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah Dalam Pengajaran,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 227, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382).

Hal di atas sesuai dengan pernyataan dari teori Hurlock (1978) yang memberikan pernyataan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau karya yang baru. Kreativitas berkembang dari stimulasi lingkungan, seperti pengasuhan yang mendukung dan proses pembelajaran yang mendorong kebebasan berpikir.⁶⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa Kreativitas dapat dilatih melalui pendekatan yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, bereksperimen, serta mengeksplorasi ide baru. Lingkungan pembelajaran yang mendukung juga berperan penting untuk membangkitkan kreativitas.

Kreativitas adalah potensi yang dimiliki oleh individu yang dapat dikembangkan. Dalam proses pengembangan kreativitas, faktor-faktor yang memengaruhi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan yang menghambat.

Perkembangan kreativitas anak dapat didukung melalui berbagai cara yang membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Menghargai pendapat anak serta memotivasinya untuk berani menyampaikan ide sendiri akan membantu mereka berpikir lebih kritis dan percaya diri dalam berekspresi. Selain itu, memberikan waktu bagi anak untuk berpikir, merenung, dan berimajinasi sangat penting agar mereka dapat mengeksplorasi ide-ide baru tanpa tekanan. Anak juga perlu diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri agar mereka terbiasa bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam menghadapi tantangan, anak harus didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari solusi kreatif, dengan keyakinan bahwa orang tua selalu mendukung setiap upaya dan pencapaian mereka.⁶⁵

⁶⁴Ibid, 228.

⁶⁵Ibid, 228.

Berbagai dukungan dapat diwujudkan melalui motivasi yang konsisten, menikmati waktu berkualitas bersama anak, serta memberikan pujian tulus atas usaha mereka. Selain itu, membiasakan anak untuk bekerja secara mandiri dan melatih kerja sama yang baik akan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir inovatif. Dengan pendekatan ini, anak akan tumbuh menjadi individu yang kreatif, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pola asuh yang mencakup elemen-elemen di atas memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak secara emosional, kognitif, dan sosial. Dengan menghargai anak sebagai pribadi yang unik, mendukung kreativitas, dan membangun kemandirian, Orang tua dapat mendukung anak untuk berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan baik di sekitarnya. Setiap poin yang disebutkan dapat diterapkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Sementara itu, beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan kreativitas anak jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu kaku dan penuh pembatasan. Ketakutan akan hukuman jika melakukan kesalahan dapat membuat anak enggan mencoba hal baru, sementara larangan untuk mengekspresikan emosi seperti marah dapat menghambat perkembangan emosional mereka. Jika anak tidak diizinkan mempertanyakan keputusan orang tua dan selalu dituntut untuk diam serta patuh tanpa ruang diskusi, mereka akan kesulitan mengembangkan pemikiran kritis dan rasa percaya diri. Pengawasan yang terlalu ketat serta pemberian solusi yang terlalu spesifik dalam setiap tugas juga membatasi kesempatan mereka untuk bereksplorasi dan menemukan cara sendiri dalam memecahkan masalah. Kritik yang berlebihan tanpa apresiasi terhadap ide

mereka dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan takut untuk berpikir kreatif.⁶⁶

Selain itu, sikap orang tua yang tidak sabar terhadap kesalahan anak, konflik perebutan kekuasaan di dalam keluarga, serta larangan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki pandangan berbeda dapat mempersempit wawasan mereka. Memaksa anak untuk menyelesaikan tugas tanpa fleksibilitas atau pilihan juga menghilangkan kesempatan mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan minat dan gaya berpikirnya.⁶⁷ Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir dan berekspresi agar kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

Pola asuh yang terlalu ketat, penuh kontrol, atau berbasis hukuman cenderung berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Anak-anak membutuhkan kebebasan yang terarah, dukungan emosional, dan ruang untuk belajar dari kesalahan mereka. Orang tua dapat mengadopsi pola asuh yang lebih seimbang, dengan menanamkan rasa tanggung jawab, memberikan dukungan yang penuh kasih, dan membangun komunikasi yang terbuka. Pola asuh ini akan mendukung anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu menghormati orang lain.

Kreativitas adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak dini. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan kebebasan untuk bereksperimen, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, guru dan orang tua dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi kreatif mereka. Kreativitas bukan hanya tentang seni atau imajinasi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir fleksibel, menemukan solusi inovatif, dan beradaptasi

⁶⁶Ibid, 229.

⁶⁷Ibid, 229.

dengan tantangan dunia yang dinamis. Melalui dukungan yang tepat, setiap memiliki potensi untuk menjadi kreatif dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar bergantung pada strategi yang digunakan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengintegrasikan nilai-nilai, pendekatan, dan metode pembelajaran yang mendukung perkembangan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Bentuk-bentuk pengimplementasian kurikulum merdeka serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan kurikulum ini menjadi kunci untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Sehingga pada implementasi kurikulum merdeka belajar, diharapkan menjadi pusat dari proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu menerapkan strategi yang sesuai, seperti penggunaan pendekatan berbasis projek atau yang sering disebut dengan project-based learning (PjBL), metode pembelajaran aktif, serta diferensiasi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan kreativitas.

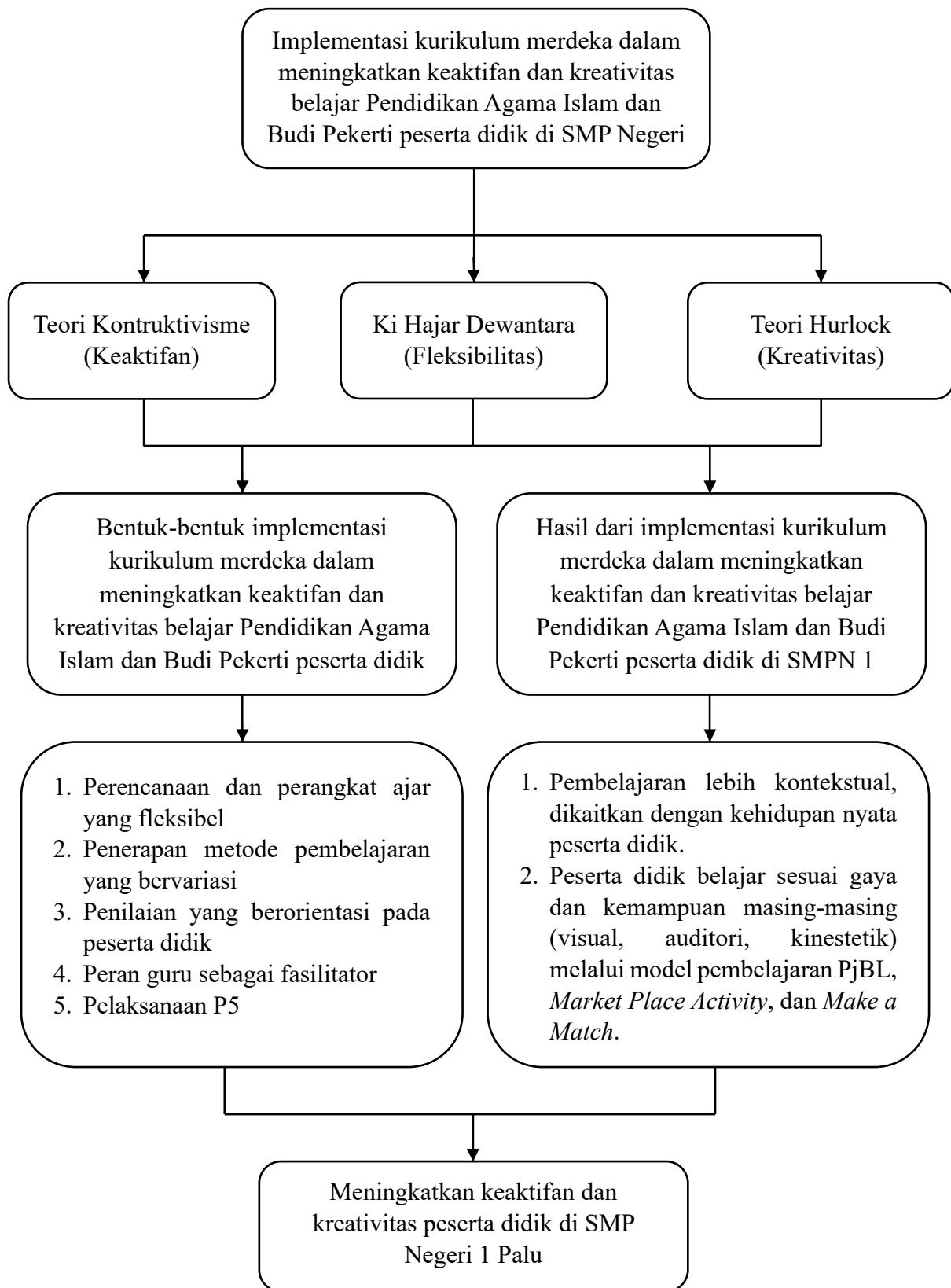
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan dalam konteks implementasi kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik serta fokus pada

fenomena, proses, dan pemahaman mendalam tentang pengalaman guru dan peserta didik di lingkungan SMP Negeri 1 Palu.

Melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu mengimplementasikan strategi-strategi tersebut dalam konteks nyata di kelas. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis untuk memahami hubungan antara strategi guru, implementasi kurikulum, serta peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Sehingga, kerangka pikir ini menempatkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai variabel bebas yang diinternalisasi melalui strategi pembelajaran guru, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik sebagai variabel terikat. Rangkaian hubungan ini membentuk pola pikir logis dan terstruktur dalam menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pemilihan pendekatan dan desain penelitian yang tepat dalam sebuah penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat. Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu, diperlukan metode penelitian yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman guru dan peserta didik dalam penerapan kurikulum ini. Pendekatan penelitian yang digunakan harus bisa menggambarkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara nyata, tanpa mengubah atau mempengaruhi situasi yang ada, sementara desain penelitian harus memberikan struktur yang jelas dalam pengumpulan dan analisis data.

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berarti menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena tanpa melibatkan pengujian angka atau statistik. Penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Metode ini fokus pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.¹

Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berkontribusi terhadap keaktifan dan kreativitas peserta didik. Pendekatan kualitatif menekankan eksplorasi terhadap makna, interaksi sosial, serta pengalaman guru dan peserta didik dalam menerapkan metode

¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desrtasi dan Karya Ilmiah*, (Cet. VII; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 35.

pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait dampak implementasi kurikulum.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi, yaitu pendekatan yang bertujuan menggali makna mendalam dari suatu pengalaman yang dialami oleh sekelompok individu. Dalam fenomenologi, terdapat dua fokus utama: pertama, memahami dan menafsirkan pengalaman hidup melalui teks-teks kehidupan (fenomenologi hermeneutik) dan kedua, mengkaji fenomena secara murni tanpa prasangka atau asumsi awal (fenomenologi transendental). Tujuan utama pendekatan ini adalah memahami serta mendeskripsikan makna bersama dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena, sehingga menghasilkan gambaran esensi yang utuh dan mendalam.²

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, di mana peneliti menyusun instrumen penelitian seperti daftar pertanyaan wawancara dan format observasi, serta meminta izin kepada sekolah untuk melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti mulai mengumpulkan data melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti hadir di kelas untuk mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengimplementasikan pembelajaran kurikulum Merdeka, apakah menggunakan metode berbasis proyek, diskusi, atau eksplorasi mandiri. Peneliti juga mencermati bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran dan apakah mereka menjadi lebih aktif serta kreatif. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru dan

²Novia Leli Aswindya, “*Analisis Perspektif Guru Sekolah Indonesia Bangkok Mengenai Literasi Budaya Dalam Fenomena Pencapaian Keterampilan Hidup di Abad Ke-21*” (Skripsi diterbitkan: Universitas Pendidikan Indonesia 2022), 86.

peserta didik untuk menggali pengalaman mereka dalam menerapkan dan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Guru mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi serta manfaat yang dirasakan, sementara peserta didik memberikan perspektif mereka mengenai metode pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi seperti perangkat ajar, hasil tugas peserta didik, serta foto atau video kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan untuk memperkuat hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi dimana penelitian dilakukan untuk memperolah data dan informasi yang diperlukan, berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi yang peneliti ambil adalah SMP Negeri 1 Palu, Jl. Gatot Subroto No. 34, Besusu Tengah, Kec. Palu Timur, Kota Palu Sulawesi Tengah.

Alasan penulis mengambil lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

1. SMP Negeri 1 Palu merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022 sampai dengan saat ini.
2. Penulis telah melakukan observasi tentang keadaan ini, sehingga penulis merasa tepat untuk melakukan penelitian.
3. Ciri-ciri yang diteliti pada sekolah ini terkait implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

C. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, keberadaan peneliti di lapangan menjadi hal yang wajib, baik sebagai instrumen penelitian maupun sebagai pengumpul data. Kehadiran langsung peneliti di lokasi sangatlah penting, karena peneliti bertindak sebagai pengamat aktif yang mengamati secara langsung

berbagai aktivitas yang terjadi. Secara khusus, hal ini mencakup pengamatan terhadap strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka guna meningkatkan partisipasi dan kreativitas peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

Secara umum, kehadiran penulis dalam penelitian ini sebagai pengamat, yaitu penulis mencoba untuk mengamati tentang strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, keaktifan dan kreativitas peserta didik di SMP Negeri 1 Palu, sekaligus penulis melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada setiap informan yang terlibat.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Suatu penelitian tidak dapat dianggap ilmiah jika tidak didukung oleh data dan sumber data yang dapat dipercaya. Data dan sumber ini biasanya dikumpulkan dari sumber utama, yaitu informan yang dianggap paling memahami masalah yang diteliti, serta dari sumber data lainnya. Berikut adalah cara-cara untuk memperoleh data yang diterima, diantaranya:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian yang berperan sebagai kunci dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Data ini diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, atau dari narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan tertentu. Data primer memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian dan berfungsi sebagai sumber informasi utama dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dikaji.³

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 23; Bandung: Alfabeta, 2016) 202.

Data primer adalah kumpulan data yang diperoleh oleh peneliti dengan melakukan observasi secara langsung terhadap permasalahan yang ada. Data primer juga merupakan data atau informasi mengenai implementasi kurikulum merdeka, bentuk-bentuk strategi implementasi kurikulum merdeka serta informasi tentang keaktifan dan kreativitas peserta didik yang didapatkan secara langsung di lapangan berdasarkan hasil dari informan melalui tahap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun yang menjadi informan dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data primer yaitu Kepala SMP, Wakil Kepala SMP bidang Kurikulum, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta peserta didik kelas VII yang dipilih sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti dan rekomendasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berperan dalam mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersifat melengkapi, terutama ketika data utama sulit diperoleh. Sumber data sekunder dapat berupa literatur, dokumen, foto-foto, serta arsip-arsip penting lainnya.⁴

Data sekunder adalah data yang dapat diperoleh melalui sumber kedua seperti dokumentasi, studi kepustakaan, dan sumber lain yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data sekunder juga merupakan data pendukung dalam menguatkan data penelitian. Salah satu sumber data yang digunakan yaitu perangkat ajar guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mengetahui apakah bentuk implementasi kurikulum merdeka dan bentuk strategi pembelajaran yang digunakan di kelas sesuai dengan perangkat ajar yang telah

⁴Ibid, 203.

disusun. Ketika semuanya telah sesuai dan membuat peserta didik aktif dan kreatif, maka bentuk dan hasil dari implementasi kurikulum merdeka tersebut dapat dikatakan berhasil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan teknik pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan data terkait permasalahan penelitian yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penyusunan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap situasi di suatu objek dalam penelitian.⁵ Teknik observasi dibedakan menjadi dua yaitu teknik observasi secara langsung dan tidak langsung.

Peneliti dalam hal ini menerapkan teknik observasi langsung, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung tanpa menggunakan alat untuk mengamati gejala-gejala dari objek yang diteliti. Pengamatan ini dapat dilakukan baik dalam situasi yang di alami maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan.⁶

Peneliti melakukan observasi dilingkungan SMP Negeri 1 Palu, mulai dari pengamatan partisipan dimana peneliti turut serta dalam kegiatan yang diamati, hingga pengamatan non-partisipan. Peneliti hanya sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di

⁵Rahmawida, dkk., *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. X; Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 181.

⁶I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian: Hukum Normatif Dalam Justifikasi Teori Hukum* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 193.

kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta keaktifan dan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun aktivitas lingkungan sekolah untuk mengetahui fakta, situasi terkait dengan pengimplementasian kurikulum merdeka. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Selama proses observasi di SMP Negeri 1 Palu, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif non-intervensi, dimana peneliti hadir di kelas sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Selama proses observasi di SMP Negeri 1 Palu, peneliti melaksanakan kegiatan pengamatan secara langsung di dalam ruang kelas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Observasi ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam kurun waktu satu bulan dengan memilih empat kelas sebagai sampel, yaitu kelas VII Adiwiyata, VII Maritim, VII Tadulako, dan kelas VII Dewa Ruci. Pemilihan kelas ini berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran dan pertimbangan variasi karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan observasi di SMP Negeri 1 Palu, peneliti mencatat segala hal yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung di kelas, mulai dari interaksi antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan, hingga respons dan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan. Peneliti menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan berbagai aspek yang diamati secara sistematis dan terstruktur.

Adapun aspek-aspek yang diamati selama observasi meliputi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti diskusi kelompok, tugas individu, serta pendekatan berbasis proyek seperti Project Based Learning dan *marketplace activity*. Peneliti juga memperhatikan keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kreativitas peserta didik turut diamati melalui ide-ide yang muncul dalam diskusi, karya yang mampu dihasilkan peserta didik pada proses pembelajaran, serta kemampuannya dalam menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi. Selain itu, peneliti mencermati bagaimana guru menyesuaikan perangkat ajar Kurikulum Merdeka seperti modul ajar, capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Lingkungan belajar juga menjadi fokus observasi, termasuk suasana kelas, penggunaan media pembelajaran, serta sejauh mana pembelajaran menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna. Melalui observasi ini, peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara nyata dan dampaknya terhadap keaktifan serta kreativitas peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi, yang melibatkan proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Dalam konteks ilmiah, wawancara tidak hanya sekadar mengajukan pertanyaan kepada individu, tetapi juga mencakup penyusunan pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan jawaban yang relevan dengan fokus

penelitian dari responden atau informan. Selain itu, dalam melakukan wawancara, peneliti perlu menggunakan alat berupa pedoman wawancara atau interview guide.⁷

Untuk mendapatkan data wawancara yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan teknik wawancara semi terstruktur. Sebelum memulai wawancara, peneliti telah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara.

Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menggali secara rinci persepsi informan mengenai strategi yang diterapkan dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu. Proses wawancara dapat dilakukan dengan memanfaatkan alat bantu seperti rekaman suara, pencatatan, atau perangkat lainnya. Cara pewawancara melaksanakan wawancara turut mempengaruhi bagaimana informan menyampaikan dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan, berfungsi sebagai kerangka acuan untuk membantu informan mengungkapkan pengalaman mereka, sekaligus memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengolah data yang diperoleh.

Peneliti menggunakan metode wawancara sebagai salah satu teknik utama untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu. Wawancara dilakukan dengan dua bentuk pendekatan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara nonterstruktur, disesuaikan dengan posisi serta peran masing-masing narasumber dalam pelaksanaan kurikulum.

⁷Ibid.

Wawancara terstruktur digunakan dalam proses wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dalam wawancara ini, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang bersifat tetap dan sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi terkait kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tahapan pelatihan dan pendampingan guru, bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak manajemen sekolah, serta peran kepemimpinan dalam membina guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, wawancara ini juga menggali pandangan manajerial terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Sementara itu, wawancara nonterstruktur digunakan untuk menggali informasi dari empat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta sepuluh peserta didik kelas VII yang dipilih secara acak sesuai rekomendasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wawancara ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, di mana peneliti hanya menyiapkan beberapa poin utama sebagai panduan, namun memungkinkan percakapan berkembang secara alami sesuai dengan pengalaman dan respon narasumber. Pada guru mata pelajaran, informasi yang digali meliputi pengalaman mereka dalam menyusun perangkat ajar (seperti modul ajar, ATP, dan CP), metode pembelajaran yang mereka terapkan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta upaya mereka dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Guru juga diminta menjelaskan bagaimana mereka mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Adapun dari peserta didik, wawancara difokuskan untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam

berbasis Kurikulum Merdeka. Informasi yang digali meliputi persepsi terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru (misalnya tugas individu, diskusi kelompok, dan kegiatan proyek), minat dan keaktifan mereka dalam pembelajaran, serta pendapat mereka mengenai kegiatan yang paling membantu dalam memahami materi. Selain itu, peneliti juga menanyakan sejauh mana peserta didik merasa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Melalui kedua bentuk wawancara ini, peneliti memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang. Wawancara terstruktur menghasilkan data formal dan sistematis dari sisi kebijakan dan manajemen sekolah, sedangkan wawancara nonterstruktur memberikan gambaran yang lebih personal dan mendalam tentang pengalaman nyata guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Kombinasi dari kedua pendekatan wawancara ini memperkuat validitas data dan mendukung analisis yang lebih utuh terhadap implementasi kurikulum di lapangan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Data tersebut dapat berupa buku-buku yang relevan, peraturan resmi, laporan kegiatan, gambar, atau berbagai jenis data lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.⁸ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau telah terjadi.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah data dokumen maupun catatan penting lainnya sehingga dapat menunjang kelengkapan data yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam

⁸Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), 90.

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik di SMP Negeri 1 Palu. Bentuk dokumentasi yang dilakukan peneliti mencakup pengumpulan dokumen-dokumen administratif, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Peneliti secara langsung mengakses dokumen-dokumen yang relevan.

Selama penelitian, peneliti melakukan dokumentasi untuk mencatat semua kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen seperti modul ajar, hasil proyek peserta didik dan lembar penilaian. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan belajar mengajar melalui foto, termasuk saat peserta didik berdiskusi, mengerjakan tugas, atau melakukan kegiatan proyek. Selain itu, hasil tugas peserta didik dan lembar penilaian juga dikumpulkan sebagai bukti pendukung. Dokumentasi ini membantu peneliti melihat secara langsung bagaimana pembelajaran dilaksanakan dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif. I Made Winartha mengatakan bahwa:

“Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan.”⁹

Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis ini merupakan proses yang terstruktur untuk menggali dan mengorganisasi hasil observasi, wawancara, serta informasi lainnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti terhadap isu yang diteliti. Hasil dari analisis ini

⁹I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006)155.

kemudian disajikan sebagai temuan yang dapat memberikan manfaat bagi pihak lain. Untuk memperluas wawasan dan pemahaman, analisis tersebut perlu dilanjutkan dengan upaya menggali makna yang terkandung dalam data tersebut.¹⁰

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan yang dibuat di lapangan.¹¹ Jadi data-data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan disusun dan dirangkum. Selanjutnya, peneliti menyeleksi data yang ada untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti catatan wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi di kelas, serta analisis dokumen yang berhubungan dengan kurikulum dan pembelajaran. Setelah itu, peneliti juga mencatat informasi mengenai keaktifan dan kreativitas peserta didik. Data-data ini kemudian disusun dan dirangkum untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan dan penting bagi penelitian, serta untuk memisahkan data yang diperlukan dari yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap di mana data yang telah direduksi disajikan untuk mencegah kesalahan terhadap informasi yang diperoleh di lapangan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi sebuah narasi yang utuh.

¹⁰Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, 17 (33) 2018, 84.

¹¹Ibid, 91.

Setelah data direduksi peneliti menyajikan temuan-temuan tersebut dalam bentuk teks deskriptif. Ini bisa berupa narasi yang menggambarkan secara rinci bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Seperti jika peneliti menemukan pola tertentu dalam wawancara, peneliti menulis tentang pola tersebut dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi dan penyajian data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan menerapkan langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Kesalahan pada pelaksanaan penelitian merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Kesalahan bisa saja berasal dari diri penulis atau pihak informan. Untuk meminimalisir dan meniadakan kesalahan data maka peneliti perlu mengadakan pengecekan keabsahan data.

Memverifikasi keabsahan data merupakan hal yang sama pentingnya dalam sebuah penelitian. Proses verifikasi ini diperlukan guna memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat, sehingga tingkat validitas dan kredibilitasnya dapat dipertahankan, dan tidak ada keraguan terhadap keabsahan data yang dihasilkan.

Penelitian kualitatif, terdapat empat teknik yang umum digunakan untuk mencapai keandalan data, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (disebut

juga dispendabilitas), dan konfirmabilitas, serta triangulasi.¹² Dalam konteks pemeriksaan keandalan data ini, penulis menerapkan teknik triangulasi, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data, langkah ini bekerja dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informan yang berbeda dan terlibat langsung dalam objek strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Adapun informan yang dimaksud, seperti Kepala/Waksek Kurikulum SMP Negeri 1 Palu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta peserta didik. Peneliti dapat mengumpulkan beragam perspektif dan pengalaman yang berkaitan dengan topik tersebut. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih lengkap tentang strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka.
2. Triangulasi pengumpul data, mengumpulkan data dari beberapa sumber informan. Selanjutnya, peneliti dapat mengumpulkan data dari beberapa pengumpul data yang berbeda, seperti guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari berbagai tingkatan dan peserta didik dari kelas yang berbeda. Ini memberikan sudut pandang yang berbeda-beda tentang strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Misalnya, guru mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang rencana pembelajaran dan strategi pengajaran yang digunakan, sementara peserta didik dapat memberikan insight tentang pengalaman langsung mereka dalam belajar,

¹²Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Cet. I; Sleman: Pustaka Widyatama, 2006)111.

dan kepala sekolah dapat memberikan perspektif tentang bagaimana pembelajaran ini memengaruhi perkembangan keterampilan peserta didik di SMP Negeri 1 Palu.

3. Triangulasi metode, dalam langkah ini peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan metode-metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam. Wawancara dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah/wakasek kurikulum dapat memberikan insight tentang persepsi mereka terhadap integrasi keterampilan tersebut. Analisis dokumen seperti perangkat ajar kurikulum merdeka yang dapat memberikan gambaran strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
4. Triangulasi teori, melakukan analisis dengan mempertimbangkan berbagai teori yang relevan, memadukan pendekatan teoritis tunggal dengan berbagai pendekatan teori lainnya yang relevan dalam pendidikan dan pembelajaran, serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹³ Ini bisa termasuk teori-teori tentang pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan memadukan berbagai teori ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk

¹³Ibid, 110.

meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa untuk memeriksa keandalan data, penulis menggunakan teknik triangulasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan dengan kembali melakukan kunjungan ke lokasi penelitian dan memeriksa ulang data yang ada untuk mendeteksi kemungkinan kesalahan, yang kemudian dapat diperbaiki dan disempurnakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Palu

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Palu

SMP Negeri 1 Palu adalah lembaga pendidikan tertua di Kota Palu yang berdiri sejak tahun 1954 tepatnya pada tanggal 8 Februari. SMP Negeri 1 Palu merupakan sekolah yang memiliki sejarah panjang dan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan yang terletak di jalan Jenderal Gatot Subroto no. 34 Sulawesi tengah Kota Palu dengan luas bangunan 2893 M² serta lapangan olahraga seluas 671 M².

Pada tahun 2002 SMP Negeri 1 Palu ditetapkan sebagai sekolah berbudaya lingkungan kemudian di tahun 2004 sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Seiring dengan perkembangan pendidikan dan sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 bahwa di setiap kabupaten/kota memiliki sekurang-kurangnya satu sekolah bertaraf internasional, maka SMP Negeri 1 Palu berbenah diri untuk menjadi rintisan sekolah bertaraf internasional.

Hasil persiapan yang dilakukan dari berbagai aspek mendapat penilaian dari Direktorat pembinaan SMP Ditjen Mandikdasmen Depdiknas. Kemudian pada tahun 2008 ditetapkanlah SMP Negeri 1 Palu sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf International (RSBI). Dalam perjalanan setahun sebagai RSBI SMP Negeri 1 Palu menerapkan manajemen mutu berstandar internasional dan mendapat Sertifikat ISO 9001: 2008.

Sejak berdirinya SMP Negeri 1 Palu dari tahun 1954 sampai sekarang telah dipimpin oleh 21 kepala sekolah, yaitu:

Tabel 4.1 Urutan Kepala SMP Negeri 1 Palu

No.	Nama	Masa Kerja
1.	H. Abas Palimuri	07-01-1954 s/d 01-06-1954
2.	Ny. Christopel Langelo	01-06-1954 s/d 12-05-1956
3.	Hendrik Posumah	12-05-1956 s/d 21-09-1959
4.	Soleman Abubakar	21-09-1959 s/d 08-07-1961
5.	Hj. Komaling	08-07-1961 s/d 07-07-1962
6.	Zakaria Harun	07-07-1962 s/d 18-11-1963
7.	Tende Bunawa Lasampe	18-11-1963 s/d 02-01-1964
8.	Laningki Rituinda	01-01-1964 s/d 27-01-1966
9.	Penta Kosta Entoh	27-01-1966 s/d 20-12-1967
10.	B.B. Onimbala	20-12-1967 s/d 05-05-1969
11.	H. Basrun Latjimu	05-05-1969 s/d 12-12-1970
12.	Penta Kosta Entoh	12-12-1970 s/d 01-01-1971
13.	Adjis Sumba	01-01-1971 s/d 01-01-1980
14.	Drs. Hasim Marasobu	01-01-1980 s/d 02-09-1985
15.	M. Rungka Palit, BA	02-09-1985 s/d 08-02-1992
16.	Ny. A. Limbongallo B.	08-02-1992 s/d 08-08-1996
17.	H. Musyi Larisa	1996 s/d 2002
18.	Drs. Ismail Marhu	2002 s/d 2005
19.	Drs. H. Muliadi Laguni, M.Si	2005 s/d 2011
20.	Hardi, S.Pd, M.Pd	2011 s/d 2022
21.	Yusri, S.Pd, M.Pd	2022 s/d sekarang

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Palu
- b. No. Statistik Sekolah : 201180101001
- c. No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 40203563
- d. SK Pendirian Sekolah : 1423/A1/k-9/80
- e. Alamat Sekolah : Jl. Jenderal Gatot Subroto N0. 34
- f. Kecamatan : Palu Timur, Sulawesi Tengah
- g. No. Telepon/Hp/Fax : 0451-421792
- h. Website : smpn1palu.sch.id
- i. E-Mail : smpnegeri1palu@gmail.com
- j. Status Sekolah : Negeri
- k. Akreditasi Sekolah : A
- l. Kurikulum : Kurikulum Merdeka

3. Visi dan Misi Sekolah

Setiap lembaga pendidikan ataupun organisasi baik milik pemerintahan maupun swasta tentu memiliki Visi dan Misi, adapun Visi dan Misi dari SMP Negeri 1 Palu yaitu sebagai berikut:

Visi:

“Terbentuknya Generasi Cerdas, Sehat, Berkarakter, dan berwawasan lingkungan yang dilandasi iman dan takwa serta semangat kekeluargaan.”

Misi:

- a) Mewujudkan peran peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat yang dilandasi semangat kekeluargaan dalam peningkatan mutu sekolah.
- b) Mewujudkan lulusan yang beriman, produktif, cerdas, kreatif, inovatif, berkarakater, sehat dan berdaya saing.

- c) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang inovatif dan berwawasan lingkungan.
- d) Mewujudkan proses pembelajaran bermutu yang berorientasi pada pembentukan karakter.
- e) Mewujudkan penggunaan penilaian autentik.
- f) Mewujudkan guru dan tenaga kependidikan yang religius, inovatif dan profesional.
- g) Memenuhi sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, modern, fungsional, dan ramah lingkungan.
- h) Mewujudkan sistem tata kelola sekolah yang demokratis, transparan dan akuntabel.
- i) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan kondusif.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang bermutu, maka SMP Negeri 1 Palu berusaha memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan. SMP Negeri 1 Palu memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, serta ruang multimedia yang memadai. Selain itu, tersedia juga fasilitas olahraga seperti lapangan basket dan lapangan upacara yang multifungsi. Untuk mendukung kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, SMP Negeri 1 Palu juga memiliki musholah yang representatif. Kebersihan dan kerapihan lingkungan sekolah senantiasa dijaga agar menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

Selain fasilitas fisik yang memadai, SMP Negeri 1 Palu juga terus berupaya mengembangkan sarana digital sebagai penunjang pembelajaran di era teknologi

saat ini. Sekolah telah menyediakan akses internet yang stabil dan perangkat pendukung seperti proyektor di beberapa ruang kelas, guna mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi. Selain itu, sekolah juga memiliki ruang guru dan ruang tata usaha yang tertata dengan baik, serta kantin sekolah yang bersih dan menyediakan makanan sehat bagi. Dengan adanya sarana dan prasarana yang terus dikembangkan, SMP Negeri 1 Palu menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan belajar yang modern, nyaman, dan berkualitas.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Palu

Sumber daya manusia merupakan elemen penting yang harus ada dalam sebuah organisasi, hal ini disebabkan karena sumber daya manusialah yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh program kerja organisasi sekaligus melaksanakan program-program kerja organisasi tersebut dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, sumber daya manusia di internal organisasi lembaga pendidikan madrasah seperti halnya SMP Negeri 1 Palu, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu sumber daya manusia berupa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

SMP Negeri 1 Palu, terdapat 66 orang guru yang berperan sebagai tenaga pendidik, 13 orang tenaga kependidikan yang mendukung kelancaran operasional sekolah, serta 1 orang kepala sekolah yang memimpin dan mengelola seluruh kegiatan di lingkungan sekolah. Jumlah dan peran masing-masing komponen sumber daya manusia ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal dan pencapaian visi serta misi lembaga pendidikan tersebut.

6. Keadaan Peserta Didik

Untuk mendapatkan calon peserta didik baru, setiap tahun SMP Negeri 1 Palu melaksanakan sosialisasi di setiap SD potensial yang ada di Sulawesi Tengah mulai pada bulan Januari s.d Februari. Seleksi penerimaan peserta didik baru SMP Negeri 1 Palu dimulai pada bulan Mei s.d bulan Juni dengan persyaratan: Mengikuti zonasi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Palu dan 20% prestasi akademik dan non akademik yang kemudian diseleksi yang terbaik dari peserta prestasi akademik dan non akademik yang mendaftar.

SMP Negeri 1 Palu berusaha menerapkan standar proses pembelajaran SBI yang diperkaya dengan model pembelajaran di negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Beberapa ciri pembelajaran sebagaimana dimaksud adalah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis IT, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual serta menggunakan pengantar bahasa Inggris untuk mata pelajaran tertentu. Untuk peningkatan kualitas pembelajaran MIPA maka beberapa kegiatan yang telah dilakukan adalah dengan mengikutkan guru MIPA pada kegiatan workshop/pelatihan di berbagai tempat dan pendampingan oleh tenaga akademisi dari perguruan tinggi setempat.

Berkaitan dengan tuntutan dalam penyelenggaraan SBI adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing komparatif tinggi serta mampu bersaing dalam berbagai lomba internasional maka SMP berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kualitas lulusan melalui peningkatan mutu pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri peserta didik. Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Palu adalah akademik dan non akademik yang meliputi: Olimpiade, sains, pidato/Debat Bahasa Inggris, Telling Story, pidato bahasa Indonesia, cerdas cermat, kelompok ilmiah peserta didik, pramuka, Palang Merah Remaja, Patroli keamanan sekolah.

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

No.	Agama	L	P	Total
1.	Islam	374	399	773
2.	Kristen	111	140	251
3.	Katholik	7	9	16
4.	Hindu	7	12	19
5.	Budha	0	1	1
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Lainnya	0	0	0
8.	Total	499	561	1060

Sumber Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 1 Palu

Keberagaman latar belakang peserta didik di SMP Negeri 1 Palu mencerminkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan multikultural, dimana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Program-program pengembangan diri yang dirancang oleh sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama tim di kalangan peserta didik.

Melalui kegiatan seperti Pramuka, PMR, dan Osis, peserta didik dilatih untuk memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, kegiatan ilmiah dan lomba-lomba akademik seperti olimpiade sains dan debat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan berpikir kritis.

Adanya dukungan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan seluruh program pengembangan diri tersebut. Dengan pendekatan yang holistik ini, SMP Negeri 1 Palu berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan.

B. Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 1 Palu

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata. Pemerintah mulai mengimplementasikan kurikulum ini secara terbatas pada tahun 2022 melalui program Sekolah Penggerak dan sekolah-sekolah yang memilih secara mandiri untuk menerapkannya. SMP Negeri 1 Palu merupakan salah satu sekolah di Kota Palu, yang menjadi bagian dari tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka.

Sebagai salah satu sekolah yang mulai lebih dulu menerapkan Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 1 Palu berusaha menyesuaikan cara mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru-guru diberi pelatihan untuk memahami kurikulum ini dan mulai menerapkan pembelajaran yang lebih sederhana, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengajak peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, dan belajar dari pengalaman nyata di sekitar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Palu memberikan praktik terbaik dalam pengajaran pendidikan agama Islam di era kurikulum merdeka, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi kurikulum merdeka baik dari segi perencanaan pembelajarannya dan penerapannya dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara rinci proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Palu. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan

peserta didik, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Analisis data difokuskan pada bagaimana guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan bagaimana penerapan tersebut mampu meningkatkan keaktifan serta kreativitas peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pada tahun 2022, SMP Negeri 1 Kota Palu mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari program sekolah penggerak. Proses implementasi diawali dengan pelatihan intensif yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Para guru mendapatkan pendampingan dari fasilitator daerah untuk memahami struktur dan semangat dari kurikulum baru ini. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

Jadi, sekolah ini mengikuti program *Sekolah Penggerak* tahap awal dimulai dari tahun 2022 yang menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kami mulai dengan pelatihan-pelatihan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta pendampingan dari fasilitator daerah. Meskipun pada awal-awalnya mengalami beberapa kendala yah karena ini merupakan bagian hal baru, tapi dengan semangat guru-guru yang ingin belajar, kami bisa mulai melaksanakannya meskipun bertahap.”¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa SMP Negeri 1 Palu telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada awal tahun ajaran 2022/2023. Penerapan ini merupakan bagian dari program Sekolah Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional. Sebagai sekolah yang ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak tahap awal, SMPN 1 Palu menjadi salah satu institusi pendidikan di Kota Palu yang secara resmi beralih dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka.

¹Yusri, Kepala Sekolah, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 17 Maret 2025.

Proses peralihan ini tidak hanya melibatkan perubahan kurikulum semata, tetapi juga perubahan paradigma dalam pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam mengubah pola pikir guru serta menyesuaikan perangkat ajar dengan paradigma baru. Namun demikian, dukungan dari pihak sekolah, dinas pendidikan, dan semangat kolaboratif antar guru menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut. Dalam wawancara lanjutan, kepala sekolah juga mengungkapkan:

Kami menyadari bahwa perubahan ini membutuhkan waktu dan komitmen. Oleh karena itu, kami memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen, mencoba pendekatan-pendekatan baru, dan tidak takut melakukan refleksi. Kami juga rutin mengadakan diskusi kelompok untuk membahas strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas masing-masing. Kami juga berupaya menciptakan budaya belajar yang baru, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.²

Seiring berjalannya waktu, hasil dari penerapan Kurikulum Merdeka mulai terlihat dalam proses pembelajaran di kelas. Guru-guru menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, sementara peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar. Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan:

Kami melihat perubahan positif, terutama dari sisi semangat belajar peserta didik. Mereka jadi lebih antusias karena pembelajaran sekarang lebih variatif, tidak hanya duduk mendengarkan ceramah, tetapi juga ada diskusi, eksplorasi, dan kegiatan projek. Guru-guru juga mulai terbiasa menyusun modul ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan itu membuat pembelajaran jadi lebih bermakna.³

Melalui kegiatan refleksi dan evaluasi rutin juga menjadi bagian penting dalam proses implementasi kurikulum ini. Sekolah secara berkala melakukan

²Yusri, Kepala Sekolah, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 17 Maret 2025.

³Yusri, Kepala Sekolah, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 17 Maret 2025.

pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru maupun peserta didik, serta menyusun langkah-langkah perbaikan. Dengan pendekatan yang terbuka dan kolaboratif, SMP Negeri 1 Palu menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam metode pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Guru-guru dilaporkan lebih aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, sementara peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif selama proses belajar mengajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Palu tidak terlepas dari peran penting penyusunan perangkat ajar yang dilakukan secara optimal oleh para guru. Perangkat ajar yang disusun dengan fleksibel dan kontekstual memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Dengan dukungan perangkat ajar yang sesuai, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan, sehingga mendorong peningkatan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

1. Penyusunan Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu

Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan dokumen atau alat yang digunakan oleh guru untuk merancang dan melaksanakan proses

pembelajaran. Perangkat ini terdiri dari berbagai komponen seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, serta asesmen atau penilaian. Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih kaku, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru untuk menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan sekolah.

Pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa banyak perubahan, terutama dalam hal perangkat ajar yang digunakan guru. Jika sebelumnya guru terbiasa dengan perangkat ajar yang sudah baku dan seragam, kini mereka diberikan kebebasan untuk menyusun sendiri perangkat ajar sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Perangkat ajar seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang agar pembelajaran lebih fleksibel, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan analisis perangkat ajar kurikulum merdeka yang dibagi menjadi beberapa komponen, diantaranya yaitu:

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu fase pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, CP disusun berdasarkan fase, bukan per kelas seperti pada kurikulum sebelumnya. Satu fase mencakup dua hingga tiga tahun pembelajaran. Hal ini memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi secara lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan masing-masing. CP menjadi acuan utama dalam merancang tujuan pembelajaran dan isi materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

Jadi, dalam Kurikulum Merdeka perangkat ajar terdiri dari beberapa bagian utama yang saling berkaitan. Yang pertama itu, *Capaian Pembelajaran* atau biasa disebut CP. CP ini penting karena menjadi acuan utama untuk

menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam satu fase. Jadi, misalnya saya mengajar di Fase D, saya melihat dulu CP untuk fase tersebut lalu menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Ini membantu saya untuk tidak hanya fokus pada penyelesaian materi, tapi memastikan bahwa peserta didik betul-betul memahami dan menguasai kompetensinya.⁴

Pernyataan dari wakil kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) sangat penting dalam proses belajar mengajar. CP membantu guru untuk mengetahui apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam satu fase. Dengan melihat CP, guru bisa merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Jadi, guru tidak hanya mengejar agar materi selesai, tetapi lebih fokus pada apakah peserta didik benar-benar paham dan bisa menguasai materi tersebut. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan cara mengajar agar lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah memahami capaian pembelajaran, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP adalah urutan atau tahapan tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dari awal hingga akhir fase. ATP membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya agar pembelajaran berjalan terarah. Dalam menyusun ATP, guru mempertimbangkan urutan materi, kedalaman pembahasan, dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami materi secara bertahap dan utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa:

Setelah memahami CP, saya menyusun *Alur Tujuan Pembelajaran*. ATP ini semacam peta jalan pembelajaran. Didalamnya saya susun tujuan-tujuan

⁴Emi Indra, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

pembelajaran secara bertahap dari yang paling dasar sampai ke tujuan akhir yang sesuai dengan CP. ATP sangat membantu saya dalam membuat perencanaan agar mencapai kompetensi yang diharapkan.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berperan penting sebagai panduan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran. Dengan adanya ATP, guru dapat merancang kegiatan belajar secara berurutan. ATP juga membantu guru dalam membagi materi menjadi bagian-bagian kecil yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, karena disusun secara bertahap, ATP memudahkan guru untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. Dengan kata lain, ATP membuat proses belajar lebih terarah, terukur, dan mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran secara maksimal.

c. Modul Ajar

Modul ajar adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih rinci. Modul ini berisi komponen seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, metode pembelajaran, materi, media, serta asesmen yang digunakan. Modul ajar bisa disusun sendiri oleh guru dan dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Keunggulan dari modul ajar Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya: guru dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran bisa lebih kontekstual dan menyenangkan.

Jadi, modul ajar itu seperti RPP versi baru tapi lebih fleksibel dan bisa kita kembangkan sesuai kondisi kelas. Di dalam modul ajar, saya menuliskan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media yang digunakan, dan juga cara menilai hasil belajar. Biasanya saya berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran pendidikan agama Islam ini menjadi

⁵Emi Indra, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

pembelajaran yang menyenangkan dan mengaitkan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya melalui PjBL atau diskusi kelompok.⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modul ajar sangat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terstruktur namun tetap fleksibel. Dengan modul ajar, guru tidak hanya sekadar mengajar berdasarkan buku teks, tetapi bisa menyesuaikan materi dan metode dengan kondisi nyata di kelas. Misalnya, jika peserta didik lebih tertarik belajar melalui praktik atau diskusi, maka guru bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar lebih aktif dan menyenangkan.

Sesuai dengan pernyataan salah satu peserta didik kelas 7 yang menyatakan bahwa:

Kita ada kegiatan praktik sholat kak, jadi tidak hanya tugas hafalan. Kita juga kadang diskusi dalam kelas. Selain itu, ada materi yang membahas tentang tugas-tugas malaikat, nah disitu kita dibagi beberapa kelompok sih kemudian disiapkan beberapa kartu yang tulisannya ada nama-nama malaikat dan tugas-tugas malaikat secara acak.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pernyataan dari guru pendidikan agama Islam relevan dengan pernyataan peserta didik di SMP Negeri 1 Palu serta sesuai dengan hasil pengamatan yang menunjukkan proses pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada pembelajaran konvensional tetapi juga terdapat proses diskusi dan beberapa metode pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memiliki keterkaitan dengan perangkat ajar yang lebih fleksibel.

Sehingga dari hal tersebut, guru memiliki peran yang lebih besar dalam merancang proses pembelajaran kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu perubahannya terlihat dalam penyusunan

⁶Emi Indra, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

⁷Anisa, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 08 Mei 2025.

perangkat ajar, yang kini tidak lagi bersifat seragam atau sepenuhnya ditentukan dari pusat. Guru diberikan keleluasaan untuk menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, serta memilih metode dan media yang paling tepat untuk digunakan di kelas. Perubahan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama di awal masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Hal ini dirasakan oleh beberapa guru di SMP Negeri 1 Palu, sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

Jujur, awalnya saya sempat bingung, ya. Karena Kurikulum 2013 kita terbiasa pakai perangkat ajar yang sudah disiapkan. Tinggal mengikuti saja. Tapi sekarang, pada Kurikulum Merdeka, kita diberi kebebasan untuk menyusun sendiri perangkat ajar sesuai kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik. Awalnya memang terasa berat, kadang masih bingung karena belum terbiasa. Tapi lama-lama saya merasa lebih leluasa dalam mengajar karena bisa menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik.⁸

Sama halnya dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam lainnya terkait perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka mengatakan:

Perubahan kurikulum ini cukup terasa menurut saya pribadi, karena dulu perangkat ajar sudah disediakan, tinggal kita pakai. Sekarang kita harus menyusun sendiri dan itu jadi sebagai tantangan. Pada saat awal-awal itu saya belum terbiasa apalagi harus menyiapkan perangkat ajar yang belum terlalu saya pahami. Tapi setelah ikut pelatihan dan sharing dengan teman-teman guru lainnya, jadi lebih paham.⁹

Berdasarkan hasil wawancara beberapa guru, diketahui bahwa pada awalnya mereka merasa bingung dan kesulitan karena format dan cara menyusun perangkat ajar berbeda dari yang biasa mereka gunakan. Namun, setelah mencoba dan belajar lebih jauh, banyak guru mulai merasakan manfaatnya. Mereka bisa lebih kreatif, dan pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta

⁸Muhammadin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 15 Mei 2025.

⁹Nurfitra, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 15 Mei 2025.

didik. Meski begitu, masih banyak guru yang membutuhkan pelatihan dan contoh perangkat ajar yang jelas agar bisa lebih percaya diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan kerja sama antar guru sangat penting dalam mensukseskan perubahan kurikulum ini.

Penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu dilakukan secara bertahap dan melibatkan semua guru mata pelajaran, termasuk guru pendidikan agama Islam. Guru-guru mulai dengan memahami dulu struktur dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setelah itu, mereka menyusun modul ajar yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta cara menilai hasil belajar peserta didik. Dalam proses penyusunan ini, guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain itu, guru juga saling berdiskusi dan bekerja sama untuk memastikan perangkat ajar yang dibuat sesuai dengan panduan dari Kementerian Pendidikan. Meskipun pada awalnya terasa sulit karena ini merupakan hal baru, namun berkat semangat belajar dan kerja sama tim, guru-guru di SMP Negeri 1 Palu berhasil menyusun perangkat ajar yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan baik.

Perangkat ajar Kurikulum Merdeka memang memberi keleluasaan, tetapi keleluasaan ini juga menuntut guru untuk lebih kreatif, mandiri, dan terus belajar. Dalam prosesnya, kolaborasi antar guru menjadi sangat penting, misalnya dengan saling berbagi perangkat ajar atau berdiskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). Pergantian kurikulum bisa memberikan dampak positif bagi pembelajaran di sekolah jika disertai dengan dukungan yang memadai bagi guru, baik dari segi pelatihan, sumber belajar, maupun waktu untuk beradaptasi. Dengan demikian,

perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka bisa benar-benar menjadi alat bantu yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Sebagaimana pernyataan salah satu guru pendidikan agama Islam, yaitu:

Perangkat ajar di Kurikulum Merdeka ini memang memberi kami kebebasan, ya. Tapi di balik itu, kita sebagai guru dituntut lebih kreatif menyusun perangkat sendiri sesuai kondisi peserta didik dan itu salah satu hal yang membuat saya kewalahan apalagi di awal-awal perubahan.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu, beberapa guru mulai terbiasa dan merasa terbantu dengan adanya forum-forum diskusi seperti di Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui forum tersebut, guru saling berbagi perangkat ajar, berdiskusi tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, termasuk dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, terdapat dukungan berupa pelatihan dari dinas dan akses ke sumber belajar yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman para guru terhadap kurikulum. Ketika guru-guru diberi ruang untuk belajar dan berkolaborasi, perangkat ajar tidak lagi menjadi beban, justru menjadi alat bantu yang bisa dikembangkan agar pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka masih sering disalahpahami oleh sebagian guru, terutama terkait dengan hubungannya dengan mata pelajaran. Banyak guru awalnya mengira bahwa P5 harus dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, padahal P5 merupakan kegiatan pembelajaran yang berdiri sendiri dan terpisah dari pembelajaran intrakurikuler.

¹⁰Salmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 06 Mei 2025.

Sehingga hal ini menimbulkan kebingungan dalam penyusunan perangkat ajar, terutama saat guru merasa harus menghubungkan materi pelajaran tertentu dengan tema P5 yang tidak selalu relevan. Padahal, dalam panduan Kurikulum Merdeka, P5 memang dirancang sebagai kegiatan lintas disiplin ilmu yang fokus utamanya adalah penguatan karakter dan pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Jadi, P5 tidak harus dijalankan oleh semua guru mata pelajaran secara langsung, tetapi bisa dilaksanakan oleh tim guru secara kolaboratif, dengan kegiatan terpisah dari jam pelajaran biasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Nah biasanya ini yang banyak keliru terkait P5, Jadi P5 itu Projek yang berkolaborasi semua mata pelajaran. Jadi bukan P5 pendidikan agama Islam ini, Bahasa Indonesia ini, karena P5 itu mempunyai tema tersendiri. Jadi, ketika kita berbicara tentang P5, bukan lagi tentang mata pelajaran tapi fasilitator. Karena memang P5 ini tidak ada keterkaitannya pada mata pelajaran melainkan fokus pada 6 dimensi yang tercakup dalam P5 itu sendiri yang diantaranya dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia; Berkebhinekaan global; bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan kreatif. Jadi sekali lagi, P5 ini menyangkut tentang kolaborasi yang mempunyai tema sendiri.¹¹

Sehingga demikian, pembelajaran dalam P5 tidak diarahkan untuk mengejar capaian mata pelajaran tertentu, melainkan lebih pada penguatan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila yang holistik melalui tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Seperti menjaga lingkungan, menghargai perbedaan, bekerja sama, atau menjadi anak yang mandiri dan kreatif.

Melalui kegiatan P5, peserta didik diajak untuk aktif terlibat, bekerja dalam kelompok, berdiskusi, mencari solusi, dan membuat karya nyata. Guru di sini tidak hanya mengajar seperti biasa, tetapi menjadi pembimbing atau fasilitator yang membantu peserta didik menjalankan proyeknya. Tujuan utamanya adalah agar

¹¹Emi Indra, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

nilai-nilai baik dalam Profil Pelajar Pancasila benar-benar dipraktikkan dan menjadi bagian dari sikap peserta didik sehari-hari.

Meski pelaksanaan P5 memberikan ruang untuk inovasi, guru tetap menghadapi tantangan dalam mengelola waktu, sumber daya, dan keterlibatan peserta didik secara optimal. Beberapa guru mengakui bahwa mereka masih mencari format terbaik agar proyek yang dijalankan tidak hanya kreatif, tetapi juga bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi yang kuat, refleksi bersama, serta dokumentasi praktik baik agar pengalaman pelaksanaan P5 bisa terus diperbaiki dan dijadikan pembelajaran bersama. Dengan begitu, P5 tidak hanya menjadi beban tambahan tetapi justru menjadi motor penggerak perubahan budaya belajar di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kemampuan guru menjadi sangat penting. Tidak cukup hanya ikut pelatihan, guru juga perlu terus belajar dan berbagi dengan rekan-rekan sejawat. Kegiatan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau komunitas belajar di sekolah bisa menjadi tempat yang baik untuk berdiskusi, mencari solusi bersama, dan saling memberi semangat. Lewat kebiasaan saling belajar dan berbagi inilah, guru bisa semakin percaya diri dan siap menjalankan peran barunya dalam Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai pendamping yang membantu peserta didik belajar sesuai minat dan kemampuannya.

Selain belajar dari sesama guru, pengalaman langsung di dalam kelas juga menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Saat mencoba metode baru atau menyusun kegiatan yang lebih menarik, guru bisa melihat respon peserta didik secara langsung apakah mereka tertarik, aktif, atau justru bingung. Dari situ, guru bisa melakukan perbaikan dan penyesuaian. Proses ini membutuhkan keberanian untuk mencoba, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan kemauan untuk terus

berkembang. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga terus belajar bersama peserta didik setiap hari.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu

Kurikulum ini bukan hanya soal mengganti cara mengajar dan perangkat ajar, tetapi juga tentang mengubah cara berpikir dalam melihat proses belajar sebagai sesuatu yang berpusat pada peserta didik. Guru diajak untuk lebih memahami kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik, lalu merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan bermakna. Dengan begitu, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menghafal pelajaran, tapi juga tempat tumbuh yang mendorong peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berkarakter.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa perangkat ajar menjadi alat bantu yang sangat penting, tetapi yang paling menentukan tetaplah kemampuan guru dalam memahami kebutuhan peserta didik. Karena itu, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas guru, semangat kolaborasi, dan dukungan lingkungan sekolah. Jika semua pihak saling bekerja sama, maka perubahan kurikulum ini bukan hanya menjadi beban, tapi justru bisa menjadi kesempatan besar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu tidak hanya sebatas pada pergantian dokumen kurikulum, tetapi juga menyentuh aspek perubahan paradigma pembelajaran. Salah satu perbedaan utama yang dirasakan guru adalah pergeseran fokus dari penguasaan materi semata menuju pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik secara individual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palu, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Sejak diterapkannya kurikulum ini pada tahun ajaran 2022/2023, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan lebih mengutamakan peran aktif peserta didik dalam menggali, memahami, dan menyampaikan pengetahuan melalui berbagai aktivitas yang bermakna.

Satu hal yang perlu dipahami bahwa faktor utama yang menjadi dorongan dalam peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik itu terdapat pada guru. Yang artinya, bagaimanapun bagusnya Kurikulum Merdeka, jika tidak dibarengi dengan kesadaran dan kemauan guru untuk berinovasi dan berkreasi, maka tujuan ideal dari kurikulum ini sulit tercapai. Kurikulum hanyalah kerangka; keberhasilannya sangat bergantung pada pelaksana di lapangan, yaitu para guru.

Tanpa upaya sungguh-sungguh dari guru untuk memahami filosofi Kurikulum Merdeka, memperbarui metode pembelajaran, dan merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, maka proses pembelajaran kembali monoton dan berpusat pada guru. Kreativitas guru dalam menyusun materi, memfasilitasi diskusi, memilih media pembelajaran, serta memberikan penilaian yang mendorong refleksi dan perbaikan, menjadi kunci utama agar semangat merdeka belajar benar-benar dirasakan oleh peserta didik.

Transformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan mengganti kurikulum, tetapi juga memerlukan transformasi dalam pola pikir, kompetensi, dan komitmen para pendidik di setiap jenjang satuan pendidikan. Hal ini juga dikemukakan oleh Wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Jadi, yang sering saya sampaikan itu sebagus apapun kurikulum itu kembali ke gurunya, guru itu ujung tombak. Meskipun sudah dirancang sedemikian

rupa dan sebagus apapun kurikulum kalau gurunya tidak bisa move on dari gaya pembelajaran konvensional. Kalau menurut saya, yang terutama itu mindsetnya guru dulu yang harus kita ubah. Bagaimana supaya guru ini bisa move on dari gaya pembelajaran yang konvensional menuju ke pembelajaran yang benar-benar memerdekaan peserta didik. Nah, adapun maksud dari memerdekaan peserta didik disini bukan berarti seenaknya peserta didik ini mau belajar atau tidak belajar. Namun, tetapi bagaimana mereka bisa mengeksplor kemampuannya, bisa mengikuti pembelajaran sesuai dengan minat dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kemauan guru untuk berubah. Sebagus apapun kurikulum yang dibuat, jika guru masih terpaku pada cara mengajar lama yang hanya berpusat pada guru, maka tidak terjadi perubahan. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengubah cara berpikir guru. Guru perlu mulai membuka diri terhadap cara mengajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Pembelajaran yang memerdekaan bukan berarti membiarkan peserta didik bebas tanpa arah, tetapi justru memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang paling cocok bagi dirinya sendiri.

Hal ini berkaitan erat dengan tujuan dari asesmen atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian tidak hanya digunakan untuk memberi nilai, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi dan apa yang masih perlu dibantu. Dengan begitu, guru bisa memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru yang memiliki pola pikir terbuka menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki cara mengajar dan membantu peserta didik belajar lebih baik. Dengan kata lain, asesmen menjadi alat penting untuk mendukung proses belajar yang benar-benar berpihak pada peserta

¹²Emi Indra, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

didik. Sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Makanya di awal pembelajaran itu, ada namanya asesmen supaya guru dapat memberikan treatment sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nah, misalnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didik yang belum tau mengaji jangan dipaksa untuk menghafal, tentu anak tersebut harus belajar terlebih dahulu. Itulah inti dari pembelajaran kurikulum merdeka.¹³

Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya memahami kondisi awal peserta didik sebelum menentukan langkah pembelajaran. Asesmen di awal pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk mengenali kemampuan, minat, dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik.

Sehingga dengan adanya asesmen di awal, guru tidak memberikan perlakuan yang sama rata, tetapi justru menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran. Seperti contoh dalam pelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik yang belum bisa mengaji tentu tidak bisa langsung diminta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka perlu diberi waktu dan bimbingan terlebih dahulu untuk belajar membaca. Pendekatan inilah yang mencerminkan filosofi Kurikulum Merdeka bahwa setiap peserta didik berhak belajar sesuai dengan kemampuannya, tanpa tekanan, dan dengan dukungan yang sesuai.

Melalui penilaian yang dilakukan dengan baik, guru bisa memberikan perlakuan atau cara mengajar yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik. Tidak semua anak diperlakukan sama, karena setiap anak punya kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Dengan begitu, suasana belajar di kelas menjadi lebih adil dan menyenangkan. Setiap peserta didik merasa diperhatikan dan tidak tertinggal. Disinilah peran guru sangat penting, bukan hanya mengajar, tapi juga membimbing

¹³Emi Indra, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

dan mendampingi peserta didik agar mereka bisa belajar dengan nyaman dan berkembang sesuai potensinya. Inilah yang dimaksud dengan merdeka belajar dengan cara yang paling sesuai bagi setiap anak.

Adapun bentuk asesmen yang digunakan tidak selamanya dalam bentuk tulisan, tapi bisa juga secara lisan. Misalnya dengan cara tanya jawab di kelas, menceritakan kembali materi yang sudah dipelajari, atau menjelaskan pendapat mereka tentang suatu topik. Seperti halnya yang dijelaskan oleh salah satu peserta didik bahwa:

Biasanya kak setiap mulai pembelajaran, setelah doa dan absensi guru bertanya terkait materi yang akan dipelajari pada hari itu. Itupun bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi mata pelajaran lain pun seperti itu. Ada juga guru yang memberikan pertanyaan lewat tulisan.¹⁴

Bentuk asesmen seperti ini sangat membantu guru untuk menilai pemahaman peserta didik secara langsung, terutama bagi mereka yang mungkin kesulitan menyampaikan ide melalui tulisan. Selain itu, asesmen juga bisa dilakukan melalui pengamatan selama proses belajar, seperti keaktifan dalam diskusi kelompok, kemampuan bekerja sama, atau cara peserta didik menyelesaikan tugas.

Melalui berbagai bentuk asesmen ini, guru bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan perkembangan peserta didik, bukan hanya dari nilai ujian tertulis, tetapi juga dari sikap, keterampilan, dan cara mereka berpikir. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian menyeluruh dan berpihak pada perkembangan setiap anak.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di dalam kelas, secara tidak langsung guru sudah melakukan asesmen melalui pengamatan selama proses belajar berlangsung. Guru memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi,

¹⁴Anisa, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 08 Mei 2025.

memahami materi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dari pengamatan tersebut, guru kemudian memutuskan untuk memberikan tugas individu, karena melihat bahwa kerja kelompok belum berjalan efektif. Beberapa peserta didik cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman yang lebih aktif, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara merata.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, guru di SMP Negeri 1 Palu melaksanakan asesmen formatif, yaitu suatu bentuk evaluasi yang bertujuan untuk memantau serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dan dapat diterapkan sejak awal hingga sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan temuan penelitian, bentuk asesmen formatif yang umum digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini meliputi tes tulis dan tes lisan.

Tes tulis biasanya terdiri dari soal-soal terkait materi tertentu dalam pelajaran pendidikan agama Islam dan dikumpulkan di akhir sesi pembelajaran, meskipun tidak diberikan di setiap pertemuan. Sementara itu, tes lisan dilakukan dengan meminta peserta didik membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi tertentu. Bacaan tersebut kemudian dinilai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru, sebagai upaya untuk mengukur aspek religius peserta didik. Kegiatan ini memungkinkan guru untuk menilai perkembangan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Gambar 4.1 Tes Bacaan Ayat Al-Qur'an



Di samping asesmen formatif, guru di SMP Negeri 1 Palu juga menerapkan asesmen sumatif, yaitu metode evaluasi yang digunakan untuk menilai ketercapaian hasil belajar (Capaian Pembelajaran/CP) peserta didik, yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan seperti kenaikan kelas atau kelulusan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai baik pada akhir satu lingkup materi (yang dapat mencakup satu atau lebih tujuan pembelajaran), akhir semester, maupun akhir fase. Khusus untuk asesmen akhir semester, pelaksanaannya bersifat opsional dan dapat dilakukan bila pendidik merasa perlu mendapatkan konfirmasi tambahan terhadap pemahaman peserta didik.

Keputusan guru untuk memberikan tugas individu menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran dalam bentuk ujian, tetapi bisa muncul dari penilaian informal selama proses belajar berlangsung. Dengan tugas individu, guru dapat lebih mudah menilai pemahaman dan kemampuan masing-masing peserta didik secara lebih adil dan objektif. Ini juga menjadi cara agar setiap peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, serta mendorong kemandirian dalam belajar. Maksud dari tindakan guru ini adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik benar-benar terlibat dan berkembang, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Selama proses pembelajaran, saya biasanya melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik. Saya perhatikan bagaimana mereka berinteraksi, menyimak materi, dan menyelesaikan tugas yang saya berikan. Jadi meskipun tidak tertulis, kita bisa mengetahui siapa saja yang benar-benar memahami materi dan siapa yang masih perlu bimbingan. Contohnya beberapa kali pertemuan saya sudah coba memberikan tugas dalam bentuk kelompok, tetapi saya lihat kerja kelompoknya kurang efektif. Ada beberapa anak yang aktif, tapi sebagian lainnya hanya ikut-ikutan. Nah, akhirnya saya memberikan tugas individu, tujuan utamanya supaya anak-anak bisa lebih bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Selain itu, saya bisa lebih mudah menilai

kemampuan mereka satu per satu dan juga dapat memastikan semua anak terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagian saja.¹⁵

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadikan peran guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu bentuk penerapan nyata dari fleksibilitas kurikulum ini dapat dilihat dari cara guru menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kondisi kelas. Guru tidak lagi terpaku pada metode tertentu, tetapi lebih mengutamakan keefektifan proses belajar. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu guru di kelas yang menjelaskan bagaimana ia melakukan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil pengamatannya terhadap peserta didik selama proses belajar berlangsung. Guru tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga secara aktif mengamati keterlibatan peserta didik dan menggunakan pengamatan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Selain itu, prinsip Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak dibatasi oleh satu pendekatan saja, melainkan diberi kebebasan untuk menyesuaikan strategi, model, maupun bentuk penilaian yang dianggap paling efektif di kelasnya. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap situasi belajar yang nyata.

Ketika kerja kelompok tidak berjalan efektif, guru bisa langsung menyesuaikan pendekatan menjadi tugas individu tanpa harus terpaku pada aturan baku. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan benar-

¹⁵Salmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 06 Mei 2025.

benar berpihak pada perkembangan setiap peserta didik. Inilah kelebihan Kurikulum Merdeka, yaitu memberi ruang bagi guru untuk menjadi pengambil keputusan dalam proses belajar, selama tujuannya tetap untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

Pada saat observasi kelas, terlihat bahwa peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan teman maupun guru. Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hal keaktifan belajar. Hal ini terjadi karena pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memperhatikan minat, kebutuhan, dan tingkat kesiapan peserta didik. Guru memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi sesuai gaya belajar mereka masing-masing, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran. Guru tidak lagi terpaku pada buku teks, melainkan dapat menggunakan berbagai sumber dan metode untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas.

Jadi metode yang digunakan dalam kelas itu salah satu hal yang penting, contohnya materi Rukhsah saya bawakan pada kelas 7 Tadulako dengan memberikan tugas kelompok ternyata peserta didik kurang berpartisipasi. Beberapa kelompok yang anggotanya tidak berpartisipasi penuh tetapi hanya satu atau dua orang. Nah setelah saya membawakan materi Rukhsah ini di kelas 7 Adiwiyata dengan memberikan tugas individu, rata-rata dari mereka mengumpulkan tugasnya.¹⁶

Sehingga dapat dipahami bahwa yang menjadi salah satu faktor keaktifan peserta didik itu berdasarkan metode yang digunakan oleh guru dalam membawakan materi, dimana kurikulum merdeka ini bekerja untuk memberikan

¹⁶Salmawati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 06 Mei 2025.

keleluasaan pada guru agar lebih fleksibel dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan berdasarkan minat peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pemilihan metode pembelajaran yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik di kelas. Dalam hal ini, guru memiliki ruang untuk bereksperimen dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik kelas. Perbandingan antara pembelajaran dengan metode tugas kelompok dan tugas individu dalam materi Rukhsah memberikan gambaran nyata bahwa tidak semua kelas atau kelompok peserta didik cocok dengan metode yang sama. Dalam kelas 7 Tadulako, tugas kelompok tidak berjalan maksimal karena tidak semua anggota terlibat aktif, sedangkan di kelas 7 Adiwiyata, pemberian tugas individu justru memicu tanggung jawab dan partisipasi lebih besar dari peserta didik.

Berdasarkan kasus tersebut, guru dapat menarik kesimpulan penting bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka mendukung prinsip ini dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan penyesuaian metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik. Tidak ada lagi pendekatan yang bersifat seragam dan mengikat, melainkan guru didorong untuk menjadi lebih reflektif dan adaptif dalam merancang pembelajaran.

Selain keaktifan, kreativitas peserta didik juga mulai tumbuh ketika guru memberikan tantangan-tantangan yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Dalam beberapa kegiatan, presentasi hasil diskusi, maupun pemecahan masalah, peserta didik menunjukkan keberanian untuk menyampaikan ide-ide mereka secara mandiri maupun dalam kelompok. Ini membuktikan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih berorientasi pada pengembangan

kompetensi sangat relevan dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Guru juga menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan tidak monoton. Peserta didik terlihat lebih antusias karena mereka merasa pembelajaran yang diberikan lebih dekat dengan dunia mereka dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri. Faktor-faktor seperti kebebasan memilih cara menyelesaikan tugas, variasi media pembelajaran, serta kegiatan yang berbasis pada kehidupan sehari-hari membuat peserta didik merasa dihargai dan terlibat sepenuhnya dalam proses belajar.

Sehingga demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan metode pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Hal ini sekaligus menjadi indikator bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi tersebut disampaikan dengan pendekatan yang tepat.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan dan kreativitas peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Palu. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana respon mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka. Salah satu peserta didik dari kelas VII Adiwiyata menyampaikan pengalamannya saat mengikuti pembelajaran dengan tugas individu:

Kalau tugas individu saya lebih suka, soalnya saya bisa fokus dan tanggung jawab sendiri. Kalau tugas kelompok kadang saya yang kerja sendiri, teman-

teman lain diam saja. Tapi kalau tugasnya sendiri-sendiri, saya jadi semangat selesaikan karena nilainya kelihatan dari usaha saya sendiri.¹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan tugas individu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keaktifan belajar peserta didik. Peserta didik merasa bahwa ia memiliki kontrol penuh atas pekerjaannya dan hal ini mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi. Ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa metode pembelajaran yang dipilih guru sangat berpengaruh terhadap partisipasi aktif peserta didik. Sementara itu, seorang peserta didik dari kelas VII Tadulako memberikan pandangannya terhadap tugas kelompok:

Waktu belajar materi Rukhsah, kita disuruh kerja kelompok, tapi di kelompokku cuma dua orang yang kerja. Yang lain malah main-main. Jadinya yang kerja malah capek sendiri. Saya lebih suka kalau kita kerjakan sendiri-sendiri, atau paling tidak kelompok kecil yang bisa lebih gampang diatur.¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tidak semua peserta didik merespons positif terhadap metode kerja kelompok. Beberapa peserta didik merasa terbebani ketika anggota kelompok tidak berkontribusi secara adil. Hal ini menjadi catatan penting bahwa guru perlu mempertimbangkan dinamika kelompok dan karakter peserta didik dalam memilih metode pembelajaran.

Situasi seperti ini menunjukkan bahwa metode kerja kelompok tidak selalu efektif bila tidak diimbangi dengan pengelolaan kelompok yang baik dan pembagian tugas yang jelas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memang diberi keleluasaan untuk memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, hal ini juga menuntut guru untuk lebih peka terhadap dinamika kelas serta mampu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap metode yang diterapkan.

¹⁷Fikran, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 08 Mei 2025.

¹⁸Ade, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 09 Mei 2025.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, sehingga guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, kolaboratif, dan inklusif. Jika kerja kelompok tidak berjalan efektif karena dominasi sebagian anggota atau kurangnya kerja sama, maka guru dapat mengambil langkah alternatif, seperti membentuk kelompok kecil dengan anggota yang seimbang, memberikan peran khusus kepada setiap anggota, atau mengkombinasikannya dengan tugas individu yang mendukung capaian kompetensi kelompok.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada keterlibatan peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada praktiknya di SMP Negeri 1 Palu, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran cukup terlihat, terutama dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat selama diskusi berlangsung. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik merasa diberi ruang untuk berpikir kritis dan menyampaikan pandangannya. Keberanian peserta didik untuk bertanya menunjukkan bahwa suasana kelas sudah mulai kondusif untuk mendorong rasa ingin tahu dan semangat belajar.

Selain itu, pada implementasi kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan pada guru baik dalam metode pembelajaran maupun materi ajar yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik pada hasil pengamatan sudah terealisasikan. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu di sekolah tersebut telah mengambil langkah-langkah inovatif dalam menyusun materi ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak lagi terpaku pada buku paket semata, melainkan mengembangkan materi pembelajaran yang

disesuaikan dengan kondisi sosial dan spiritual peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, guru mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar atau isu-isu moral yang dekat dengan keseharian peserta didik. Ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut juga dijelaskan dalam pernyataan guru pendidikan agama Islam, yaitu:

Ketika mengajar, saya tidak hanya mengandalkan buku paket. Saya sering mengambil contoh dari peristiwa nyata yang terjadi di sekitar peserta didik, agar mereka lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, saya ajak peserta didik berdiskusi tentang kasus yang mereka lihat di media sosial atau lingkungan sekolah. Ini membuat materi terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Begitupun dengan evaluasi yang saya berikan, mengerah pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memancing peserta didik untuk berpikir kritis dan memudahkan dalam mengekspresikan pendapat atau mengemukakan gagasannya.¹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan, benar adanya bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu pada saat membawakan materi selalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, begitupun dengan evaluasi yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini terlihat jelas saat guru membahas materi rukhsah (keringanan dalam ibadah). Materi ini tidak disampaikan secara tekstual semata, tetapi dikontekstualisasikan dengan situasi yang dekat dengan realitas peserta didik.

Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana rukhsah berlaku dalam kondisi ketika seseorang sedang sakit, bepergian jauh, atau dalam keadaan tertentu yang menyulitkan pelaksanaan ibadah secara sempurna. Dalam diskusi kelas, guru mengajak peserta didik untuk membayangkan situasi nyata, seperti saat mereka melakukan perjalanan jauh bersama keluarga atau ketika mengalami demam tinggi,

¹⁹Salma, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 06 Mei 2025.

lalu bertanya: “Apa yang akan kalian lakukan jika tidak sanggup berdiri saat shalat? Apakah boleh duduk? Apa hukumnya?”

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami bahwa Islam adalah agama yang mempermudah dan penuh kasih sayang. Guru juga menugaskan peserta didik untuk mengamati dan menuliskan pengalaman pribadi atau pengalaman orang terdekat yang pernah mendapatkan rukhsah, misalnya saat menjamak shalat ketika bepergian. Tugas ini tidak hanya mengevaluasi pemahaman kognitif, tetapi juga melatih peserta didik untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan mereka.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran materi rukhsah menjadi lebih mudah dipahami dan relevan, serta memperkuat karakter peserta didik dalam menjalani ajaran Islam secara bijaksana. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila khususnya dalam aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia.

Sehingga, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui materi agama, yang dikemas secara kontekstual dan mendorong peserta didik untuk menjadi muslim yang cerdas, kritis, dan berempati dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Untuk mencapai hal tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan adaptif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Strategi yang digunakan tidak terbatas pada ceramah atau penjelasan satu arah, melainkan juga mencakup pendekatan konstruktivistik, kolaboratif, dan reflektif,

yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, teman sebaya, dan pengalaman pribadi.

Salah satu strategi yang efektif adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana guru menghadirkan situasi nyata yang berkaitan dengan materi agama, seperti kondisi seseorang yang mendapat rukhsah dalam beribadah. Peserta didik diajak untuk menganalisis, berdiskusi, dan menyampaikan solusi sesuai dengan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap kondisi sesama.

Strategi lainnya adalah pemberian refleksi tertulis atau lisan, di mana peserta didik diajak untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, setelah mempelajari rukhsah, peserta didik diminta menulis pengalaman ketika harus menyesuaikan ibadah karena kondisi tertentu. Refleksi ini memperkuat aspek afektif dan kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa:

Menurut saya, materi rukhsah mudah saya pahami karena ketika guru menjelaskan banyak mengaitkan tentang kehidupan sehari-hari. Contoh yang diberikan itu ketika kita sedang bepergian jauh, sedang sakit dan tidak bisa shalat seperti biasanya jadi kita bisa shalat dalam keadaan duduk, jika tidak bisa duduk, kita bisa berbaring.²⁰

Jadi pas materi Rukhsah kita diberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan tugas yang diberikan juga kita diminta untuk mengaitkan pengalaman kita sehari-hari. Nah, kebetulan saya pernah bertanya-tanya bagaimana orang yang tidak puasa kalau bulan ramadhan, apalagi kalau kita haid. Ternyata di materi rukhsah pertanyaan saya terjawab.²¹

²⁰Fauzi, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 08 Mei 2025.

²¹Anisa, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 08 Mei 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual sangat membantu peserta didik dalam memahami materi keagamaan, khususnya tentang rukhsah. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang nyata dan pernah mereka alami, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami konsep, tetapi juga mampu merasakan relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Tugas-tugas yang mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman pribadi dapat membuat peserta didik lebih memahami isi dari materi. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena mereka tidak sekadar menghafal hukum-hukum fikih, tetapi juga memahami hikmah dan penerapannya dalam kondisi tertentu yang mereka hadapi sehari-hari.

Melalui pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini membuka jalan bagi model pembelajaran yang lebih aktif dan mendalam, seperti *Project Based Learning* (PjBL). Dengan dasar pemahaman yang kuat dari pengalaman pribadi dan pembelajaran bermakna, peserta didik menjadi lebih siap untuk terlibat dalam proyek-proyek sederhana yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sekaligus melatih keterampilan berpikir dan bertindak secara mandiri.

Penerapan *Project Based Learning* menjadi langkah lanjutan yang strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata dan perkembangan zaman. Melalui proyek-proyek yang relevan, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mencari solusi atas permasalahan, serta berinovasi sesuai dengan konteks global. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kecakapan hidup yang penting untuk masa

depan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi.

Melalui metode *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung saat menyelesaikan sebuah proyek. Mereka belajar bagaimana mengatur waktu, bekerja sama dengan teman satu kelompok, mencari informasi, dan menyampaikan hasil kerja mereka. Kegiatan ini membuat mereka lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Selain itu, proyek yang dibuat bisa disesuaikan dengan masalah nyata di sekitar mereka, misalnya tentang lingkungan, budaya, atau teknologi, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam metode ini juga sangat penting. Guru menjadi pembimbing yang membantu peserta didik saat mereka mengalami kesulitan, memberikan arahan, dan memberi semangat agar mereka bisa menyelesaikan proyek dengan baik. Guru tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi ikut terlibat dalam proses belajar peserta didik. Ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan mendorong mereka menjadi pribadi yang terus mau belajar. Jadi melalui *Project Based Learning*, peserta didik tidak hanya memahami pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga siap menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang mereka miliki.

Pendekatan seperti *Project Based Learning* sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seharusnya tidak hanya berhenti pada hafalan dan metode ceramah. Tetapi juga harus bisa mengajak peserta didik untuk benar-benar memahami dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebaiknya tidak hanya fokus pada hafalan dan ceramah, melainkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan melakukan kegiatan yang membuat mereka lebih mengerti makna dari setiap materi yang dipelajari.

Hal ini dijelaskan dalam wawancara salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ketika menerapkan pembelajaran dengan metode *Project Based Learning*, menyatakan bahwa:

Sebagai guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka kan kita diminta untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik, ada kinestetik, ada audio, dan ada visual. Nah, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kita bisa ramu ketiganya dengan membuat proyek sederhana contohnya membuat peta konsep. Untuk anak yang gaya belajarnya kinestetik atau peserta didik yang menyukai keindahan, kita berikan kesempatan untuk merancang peta konsepnya. Bagi peserta didik yang suka membaca, kita berikan dia bagian membaca dan mencari materi apa yang cocok dimasukkan dalam peta konsep tersebut. Bagian audio, dia bisa mendengarkan dan menjelaskan alur peta konsep.²²

Pernyataan guru dalam wawancara tersebut memperkuat bahwa penerapan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keagamaan secara lebih bermakna. Dengan merancang proyek sederhana seperti pembuatan peta konsep, peserta didik tidak hanya dilibatkan secara aktif, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan pemahamannya sesuai dengan potensi masing-masing. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Melalui pendekatan *Project Based Learning* ini, dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Mereka tidak hanya duduk mendengarkan guru, tetapi juga ikut aktif dan kreatif dalam

²²Emi Indra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

kegiatan pembelajaran. Misalnya, saat membuat peta konsep, peserta didik belajar memilih materi yang penting, menyusunnya, dan menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini membuat mereka lebih paham tentang ajaran Islam, bukan hanya menghafalnya.

Ketika dalam proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung seperti membuat peta konsep, mereka merasa lebih senang dan termotivasi untuk belajar. Mereka tidak merasa terbebani karena belajar dilakukan dengan cara yang sesuai dengan minat mereka masing-masing. Anak-anak yang suka menggambar bisa mengekspresikan ide mereka lewat gambar, yang suka membaca bisa mencari informasi dari buku atau internet, dan yang suka berbicara bisa menjelaskan hasil kerja kelompoknya. Semua merasa punya peran penting dalam kegiatan belajar.

Cara belajar seperti ini juga membantu peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami materi agama Islam. Karena mereka belajar sambil melakukan, maka pelajaran tidak cepat dilupakan. Justru mereka bisa mengingatnya lebih lama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan membekas dalam ingatan mereka. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan peserta didik kelas 7:

Materi yang saya senangi itu pada bagian penyusunan peta konsep, itu materinya tentang beriman pada kitab-kitab Allah. Disitu, saya menyusun bagian kitab Injil. Karena saya menyukai bagian yang menyusun tata letak peta konsep jadi saya diberikan tugas untuk mengatur tata letak bagian-bagian yang harus dimasukkan dan membuatnya sebagus mungkin.²³

Selain itu, juga terdapat pernyataan yang diungkapkan oleh peserta didik lainnya, yaitu:

Yang saya suka pada materi beriman pada kitab-kitab Allah, jadi kita dibagi menjadi 4 kelompok ada yang membahas kitab injil, taurat, zabur, dan Al-Qur'an. Dan dalam satu kelompok itu masing-masing mempunyai tugas. Ada

²³Afif, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 24 April 2025.

yang menyusun, ada yang mencari materi. Kemudian ada yang menjadi pembeli dengan mencari informasi ke kelompok lainnya.²⁴

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran tidak hanya berakhir pada pendekatan *Project Based Learning*. Tetapi, setelah pembuatan peta konsep tersebut lanjut pada pembelajaran *market place activity* atau jual beli informasi. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari kelompok lain berdasarkan hasil dari peta konsep yang telah dirancang. Masing-masing kelompok, ada yang bertugas untuk membeli informasi kepada kelompok lain kemudian kembali ke kelompoknya sendiri untuk menyampaikan informasi yang ia dapatkan dari kelompok lain. Selain pengamatan di kelas, juga terdapat hasil wawancara guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menjelaskan bahwa:

Jadi setelah tugas kelompok peta konsep yang tadi, itu dilanjutkan dengan jual beli informasi. Masing-masing kelompok ada yang menjadi pembeli ada yang menjadi penjual sama halnya menjaga toko dan yang dia jual adalah informasi yang dia dapatkan sebelumnya atau hasil dari penyusunan peta konsep. Kemudian tugas pembeli datang ke kelompok lain dengan membawa kertas dan pulpen untuk berbelanja informasi. Setelah itu, kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan informasi yang telah ia beli dengan teman kelompoknya.²⁵

Kegiatan jual beli informasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan berpikir kritis. Dengan berperan sebagai penjual, peserta didik belajar menyampaikan informasi secara runtut dan meyakinkan, sedangkan sebagai pembeli, mereka dituntut untuk aktif bertanya, mencatat, dan memahami informasi yang diperoleh. Proses ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, dimana setiap peserta didik memiliki peran penting dalam

²⁴Kaila Filza Safana, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 24 April 2025.

²⁵Emi Indra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

keberhasilan kelompoknya. Selain itu, strategi ini mampu mendorong tanggung jawab individu dalam pembelajaran karena setiap anggota kelompok memiliki andil dalam mengumpulkan dan menyampaikan informasi.

Kegiatan ini juga membantu peserta didik untuk lebih mudah mengingat materi pelajaran. Karena informasi yang mereka dapatkan bukan hanya dari membaca buku atau mendengarkan guru, tetapi juga dari hasil diskusi dan bertanya langsung kepada teman. Cara belajar seperti ini membuat peserta didik lebih terlibat dan tidak cepat bosan. Selain itu, dengan menjelaskan kembali informasi yang sudah mereka dapatkan kepada kelompoknya, peserta didik jadi semakin paham dan bisa mengingat materi dengan lebih baik. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna karena peserta didik aktif mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi.

Berdasarkan pengamatan langsung di dalam kelas, ketika menerapkan kegiatan jual beli informasi, terlihat bahwa peserta didik tampak lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka aktif berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, saling berdiskusi, dan mencatat informasi dengan serius. Suasana kelas menjadi hidup karena semua peserta didik terlibat secara aktif. Mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap peran yang diberikan, baik sebagai penjual maupun pembeli informasi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti ini mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong setiap peserta didik untuk berperan serta secara maksimal.

Kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Mereka tidak hanya menunggu penjelasan dari guru, tetapi aktif mencari informasi, memahami, dan menyampaikannya kembali. Ini menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar di masa depan yang menuntut kemandirian dan

kemampuan berpikir kritis. Dengan pembelajaran seperti ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial, seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Maka, kegiatan jual beli informasi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pendekatan PjBL dan *market place activity* ini dapat diterapkan pada materi-materi tertentu yang memiliki sub-sub pembahasan, misalnya pada materi shalat sunnah. Dalam pembahasan ini, peserta didik dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mempelajari berbagai jenis shalat sunnah, seperti shalat dhuha, tahajud, witir, rawatib, istikharah, dan shalat sunnah lainnya. Setiap kelompok bertugas menyusun peta konsep yang berisi penjelasan tentang pengertian, waktu pelaksanaan, tata cara, keutamaan, dan dalil yang berkaitan dengan jenis shalat sunnah yang mereka pelajari.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan *market place activity*, di mana setiap kelompok memainkan peran sebagai penjual dan pembeli informasi. Dalam kegiatan ini, kelompok yang berperan sebagai pembeli akan mengunjungi kelompok lain untuk “berbelanja” informasi mengenai jenis shalat sunnah yang belum mereka pelajari. Dengan membawa kertas dan alat tulis, mereka mencatat informasi penting, lalu kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan dan menyampaikan kembali apa yang telah mereka dapatkan. Melalui cara ini, semua peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang berbagai macam shalat sunnah secara aktif dan menyenangkan.

Kegiatan *market place activity* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam mencari dan menyampaikan informasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan kolaborasi model *Make a Match* dan PjBL yang

diterapkan pada materi iman kepada Malaikat Allah SWT, dimana peserta didik juga dilibatkan secara aktif melalui permainan edukatif dan proyek kreatif. Kedua kegiatan tersebut sama-sama menekankan pentingnya interaksi antar peserta didik, kerja sama kelompok, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan berbagai model pembelajaran yang inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil pengamatan, juga terdapat penggunaan model pembelajaran yang dikolaborasikan antara *make a match* dan PjBL. Proses penerapan dimulai dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi iman kepada Malaikat Allah SWT. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi nama-nama malaikat beserta tugasnya. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok mengambil bagian kartu yang telah dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan jumlah kelompok yang ada. Kemudian, masing-masing kelompok mencocokkan antara nama dan tugas Malaikat pada kartu yang telah dibagikan. Kelompok yang berhasil menyelesaikan dengan cepat dan benar mendapatkan bintang dari guru.

Untuk menilai secara individu terhadap penguasaan materi nama dan tugas malaikat yaitu dengan mengubah pola permainan. Guru kembali mengumpulkan kartu dan menyiapkannya secara berpasangan, lalu meletakkan kartu tersebut di depan kelas. Setelah itu masing-masing peserta didik mengambil kartu dan mencari pasangan kartu yang telah disiapkan.

Setelah penerapan model *make a match*, selanjutnya yaitu menerapkan model PjBL dengan diberi tugas proyek sederhana. Masing-masing kelompok diminta untuk membuat parodi lagu dari nama dan tugas malaikat. Peserta didik

diarahkan untuk mengambil nada lagu apa saja yang mereka suka. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih menampilkan lagu parodi mereka hingga pada tahap akhir, setiap kelompok tampil di depan kelas untuk menyanyikan lagu hasil karya mereka.

Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas individu berupa lembar kerja yang berisi soal-soal untuk mengukur pemahaman peserta didik secara mendalam terkait nama dan tugas para malaikat. Hasil dari proyek dan tugas individu ini menjadi bahan evaluasi guru untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi peserta didik dalam materi iman kepada Malaikat Allah SWT.

Secara keseluruhan, integrasi antara *Make a Match* dan *Project Based Learning* dalam pembelajaran iman kepada Malaikat Allah SWT terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan kreativitas peserta didik, memperkuat pemahaman materi, serta menumbuhkan semangat belajar yang positif. Pendekatan ini dapat dijadikan contoh strategi pembelajaran inovatif yang relevan diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di berbagai jenjang.

Konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *Make a Match* sangat relevan untuk diterapkan. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi nilai-nilai moral, ajaran agama, serta kisah-kisah teladan, sangat cocok disajikan dalam bentuk aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi agama melalui pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik, interaksi sosial, serta refleksi nilai.

Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang membahas tentang akidah, peserta didik dapat diberikan kartu berisi nama-

nama sifat wajib Allah, sementara pasangannya berisi penjelasan dari masing-masing sifat. Dalam materi fikih, peserta didik bisa mencocokkan jenis-jenis najis dengan cara mensucikannya, atau rukun salat dengan penjelasannya. Untuk materi sejarah kebudayaan Islam, kartu bisa berisi nama tokoh Islam dan kontribusinya, atau peristiwa penting dalam sejarah Islam dan tahunnya.

Penerapan *Make a Match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga mendukung pengembangan karakter religius dan sosial peserta didik. Ketika peserta diidk bekerja sama untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai, mereka belajar tentang pentingnya komunikasi yang santun, kerja sama, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Selain itu, model ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan tahlif dan tilawah, misalnya dengan mencocokkan potongan ayat Al-Qur'an dengan arti atau suratnya, atau mencocokkan hadis dengan makna dan pengamalannya. Hal ini membantu memperkuat hafalan peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap isi dan pesan dari ayat atau hadis yang dipelajari. Namun, guru tetap perlu menyesuaikan pelaksanaan model ini dengan karakteristik peserta didik keadaan kelas.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan alternatif strategi yang efektif untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, guru pendidikan agama Islam dapat menghidupkan kelas, menanamkan nilai-nilai Islam, serta membangun karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan semangat Kurikulum Merdeka.

C. Hasil dari Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 1 Palu

1. Peningkatan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang selaras dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Dalam teori ini, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tercermin dari berbagai indikator yang berhasil teridentifikasi di lapangan.

Indikator pencapaian yang pertama berdasarkan tolak ukur teori konstruktivisme yaitu peserta didik berpartisipasi aktif dalam dialog dan diskusi. Implementasi kegiatan *market place activity* mendorong peserta didik untuk berdiskusi secara kolaboratif dalam kelompok, saling bertukar informasi, serta menyampaikan pendapat dan hasil analisisnya. Ini merupakan bentuk nyata dari pembelajaran sosial yang dikedepankan dalam konstruktivisme, dimana pemahaman terbentuk melalui interaksi antar peserta didik, bukan hanya antara guru dan peserta didik.

Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya sekadar menyimak atau mencatat, tetapi benar-benar terlibat aktif dalam proses penyusunan pengetahuan secara bersama-sama. Dalam wawancara, salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu menyampaikan:

Jadi saat menggunakan model *market place activity*, peserta didik terlihat sangat antusias. Mereka saling bertanya, mencatat informasi, dan kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan hasil. Diskusi berjalan aktif, bahkan peserta yang biasanya pasif pun jadi ikut terlibat.²⁶

²⁶Emi Indra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

Guru juga menambahkan bahwa dialog antar peserta didik berlangsung dua arah dan terbuka, dimana mereka bebas mengemukakan pendapat, bertanya balik, atau menanggapi argumen temannya. Suasana kelas pun menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Pengalaman ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik:

Saya senang waktu diskusi kelompok karena kita bisa saling tukar informasi. Waktu jual beli informasi, saya jadi bagian pembeli. Saya catat semua informasi dari kelompok lain, terus balik ke kelompok saya sendiri untuk jelaskan ke teman-teman. Jadi bukan kerja kelompok seperti biasanya hanya beberapa yang aktif, tetapi semua teman-teman lainnya juga aktif karena punya tugasnya masing-masing dalam satu kelompok.²⁷

Melalui pendekatan ini, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menciptakan ruang belajar yang aktif, tetapi juga memfasilitasi terciptanya komunitas belajar yang sehat dan supportif. Keterlibatan dalam diskusi dan dialog menjadi bukti bahwa peserta didik mengalami proses belajar yang mendalam,

Indikator pencapaian yang kedua berdasarkan tolak ukur teori konstruktivisme yaitu peserta didik menunjukkan keaktifan dalam bertanya. Hal ini tampak saat pembelajaran materi rukhsah, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti bagaimana pelaksanaan ibadah dalam kondisi tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan merasa nyaman untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Misalnya pada saat peserta didik bernama Fikran bertanya pada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

Mam, bagaimana caranya shalat ketika sedang berada di perjalanan jauh dan tidak ada tempat ibadah?²⁸

²⁷Mohammad Dzaki, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 palu, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 24 April 2025.

²⁸Fikran, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 08 Mei 2025.

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Fikran tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mencoba mengaitkannya dengan kondisi nyata yang mungkin ia alami. Guru kemudian menjelaskan konsep *jamak* dan *qashar* dalam shalat, serta situasi yang membolehkan seseorang mengambil *rukhsah* dalam pelaksanaan ibadah. Tak hanya itu, peserta didik lainnya, juga menunjukkan keaktifan dengan mengajukan pertanyaan:

Kalau kita sedang sakit dan tidak bisa berdiri untuk shalat, apakah boleh shalat sambil duduk atau berbaring mam?²⁹

Pertanyaan ini membuka ruang diskusi lebih luas tentang *rukhsah* dalam kondisi uzur, di mana guru menjelaskan bahwa Islam memberikan kemudahan dalam ibadah, termasuk memperbolehkan shalat dengan posisi duduk atau berbaring sesuai kemampuan. Guru mendorong peserta didik lainnya untuk ikut menanggapi dan berdiskusi, sehingga suasana kelas menjadi dinamis dan partisipatif.

Keaktifan ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, di mana peserta didik menjadi subjek belajar yang aktif membangun pengetahuan melalui pertanyaan, eksplorasi, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Aktivitas bertanya seperti yang dilakukan Fikran dan Fauzi menjadi indikator bahwa peserta didik tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap penerapan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hal ini terbukti pada hasil pengamatan penerapan materi rukhsah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu dilaksanakan dengan pendekatan yang mendorong peserta didik aktif secara individu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teori konstruktivisme, yang

²⁹Fauzi, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, wawancara, SMP negeri 1 Palu, 08 Mei 2025.

menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan interaksi aktif dengan lingkungan. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga mendukung hal tersebut, sebagaimana yang disampaikan bahwa:

Peserta didik semakin berani bertanya, terutama saat membahas materi yang berkaitan langsung dengan keseharian mereka, seperti *rukhsah*. Mereka tidak hanya mendengarkan, tapi juga ingin tahu bagaimana menerapkannya dalam kondisi tertentu, seperti saat sakit atau bepergian.³⁰

Penemuan ini memberikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata peserta didik mampu meningkatkan keaktifan mereka dalam bertanya, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berbasis konstruktivisme.

Indikator pencapaian yang ketiga berdasarkan teori konstruktivisme yaitu aktif menjawab pertanyaan dari guru. Melalui pendekatan diskusi dan evaluasi kontekstual, peserta didik tidak hanya sekadar menjawab, tetapi mencoba memahami konteks pertanyaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mereka sedang membangun pemahaman secara aktif, bukan sekadar menghafal informasi.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar, termasuk saat peserta didik merespons pertanyaan yang menantang pemikiran dan refleksi mereka. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palu mengungkapkan dalam wawancara:

Ketika saya bertanya ‘Apa yang harus dilakukan seseorang yang sedang sakit parah dan tidak bisa berdiri untuk salat?’, banyak peserta didik langsung menjawab, bukan karena mereka hafal, tapi karena mereka pernah melihat

³⁰Salma, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 06 Mei 2025.

atau mengalami sendiri. Bahkan ada yang menjelaskan sambil memberi contoh dari pengalaman keluarganya.³¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik menjawab dengan pemahaman yang bersumber dari pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Mereka mampu mengontekstualisasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan inti dari pembelajaran bermakna. Seorang peserta didik juga menyampaikan pengalamannya:

Waktu ditanya tentang rukhsah dalam salat, saya jawab berdasarkan pengalaman ayah saya yang pernah salat sambil duduk karena sakit. Saya jadi paham bahwa Islam memang tidak mempersulit orang yang sedang dalam keadaan darurat.³²

Respons tersebut menunjukkan bahwa proses menjawab pertanyaan telah menjadi bagian reflektif pada peserta didik untuk menghubungkan antara materi ajar dengan realitas kehidupan, sekaligus memperkuat nilai-nilai yang dipelajari. Ini adalah ciri khas dari pembelajaran berbasis konstruktivisme yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam.

Sehingga, dapat dikatakan keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru bukan hanya sebagai bentuk partisipasi verbal semata, tetapi merupakan proses berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual yang memperkuat pemahaman dan nilai spiritual mereka. Ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan melalui pendekatan yang konstruktif mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan bermakna. Hal ini juga memiliki keterkaitan pada poin terakhir pada indikator pencapaian keaktifan peserta didik.

Adapun indikator pencapaian yang terakhir berdasarkan teori konstruktivisme yaitu peserta didik menunjukkan kemandirian dan inisiatif dalam

³¹Salma, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 06 Mei 2025.

³²Naila, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 09 Mei 2025.

menyelesaikan masalah, berpikir kritis, serta menyimpulkan pembelajaran. Salah satu praktik nyata yang mencerminkan hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran materi Beriman kepada Kitab-Kitab Allah SWT melalui pendekatan PjBL yang dikolaborasikan dengan *market place activity*. Model ini dikembangkan dengan prinsip *active learning* dan *learning by doing*, yang sangat selaras dengan teori konstruktivisme, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang aktif.

Pada pembelajaran ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membagi peserta didik ke dalam empat kelompok besar sesuai dengan empat kitab yang wajib diimani dalam Islam: Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Setiap kelompok diberi tugas menyusun informasi penting tentang kitab yang mereka bahas dalam bentuk peta konsep sederhana.

Setelah tahap penyusunan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan *market place activity*, di mana masing-masing kelompok menugaskan satu atau dua anggotanya sebagai pembeli informasi, sedangkan yang lain menjadi penjual informasi. Pembeli mengunjungi kelompok lain untuk mencari informasi tentang kitab-kitab selain yang mereka kuasai, lalu kembali dan menyampaikannya kepada kelompoknya. Proses ini mendorong peserta didik untuk bertanya, mencatat, menyimpulkan, dan menjelaskan ulang informasi dengan cara mereka sendiri. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pun menjelaskannya dalam wawancara:

Setelah mereka buat peta konsep, saya minta mereka jual-beli informasi. Di sini terlihat sekali siapa yang aktif dan siapa yang pasif. Tapi setelah berjalan, semua akhirnya terlibat. Karena kalau mereka tidak aktif mencari atau menjual informasi, kelompoknya bisa kehilangan data. Disinilah mereka belajar tanggung jawab dan inisiatif.³³

³³Emi Indra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

Model ini secara langsung mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, mengambil peran, dan mengatur strategi pembelajarannya sendiri. Mereka harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan, memahami isi peta konsep, bertanya secara aktif kepada kelompok lain, dan menyampaikan hasil temuannya, kemudian kembali ke kelompoknya. Salah satu peserta didik kelas VII mengungkapkan pengalamannya:

Saya bagian pembeli waktu itu. Jadi saya bawa catatan, terus tanya ke kelompok kitab Zabur, Taurat dan Injil. Setelah itu saya balik dan jelaskan ke teman-teman.³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kemandirian dalam memecahkan masalah saat peserta didik harus memahami bagian-bagian informasi penting yang harus dimasukkan ke dalam peta konsep dan menyusunnya. Kemudian, peserta didik mampu mencari informasi dibuktikan ketika peserta didik bertugas membeli informasi, mereka mempunyai inisiatif untuk mencari tahu informasi apa yang mereka butuhkan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik terlatih berpikir kritis dan mampu menyimpulkan kembali pembelajaran dengan cara yang mereka pahami sendiri. Hal ini diperkuat oleh wawancara seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

Saya lihat anak-anak jadi lebih antusias. Mereka seperti punya misi. Yang biasanya pasif, jadi aktif karena tahu peran mereka penting. Mereka bukan cuma terima materi, tapi harus cari sendiri. Dan menariknya, waktu mereka menyampaikan kembali ke kelompok, mereka tidak sekadar mengulang, tapi juga menambahkan penjelasan dengan kata-kata sendiri.³⁵

Pendekatan PjBL yang dikolaborasikan dengan *market place activity* tidak hanya meningkatkan keaktifan dan partisipasi, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, kemampuan menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis sebagai

³⁴Mohammad Dzaki, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 palu, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 24 April 2025.

³⁵Emi Indra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

bagian dari tujuan utama pembelajaran yang bermakna. Selain itu, peserta didik mampu menyimpulkan pembelajaran melalui pendekatan *market place activity*. Hal ini dijelaskan oleh peserta didik kelas VII:

Saya keliling ke kelompok lain dan bertanya tanya tentang kitab Zabur, Taurat dan Injil. Mereka kasih informasi kemudian saya tulis di kertas. Tapi waktu saya balik ke kelompok, saya tidak cuma bacakan tulisannya. Saya jelaskan juga kenapa kitab-kitab itu diturunkan dan apa perbedaannya dengan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang disampaikan sama kelompok lain. Dari informasi yang saya sampaikan itu kita simpulkan bersama-sama. Kemudian kita diminta untuk menyampaikan kembali isi dari peta konsep yang telah dibuat.³⁶

Gambar 4.2 Penerapan Pendekatan *Market Place Activity* + PjBL



Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar bekerja dalam praktik. Hal ini tercermin dari fleksibilitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti penggunaan tugas individu saat kerja kelompok tidak efektif, serta integrasi model pembelajaran seperti *Market Place Activity* dikolaborsikan dengan PjBL yang dapat mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam.

³⁶Mohammad Dzaki, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 palu, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 24 April 2025.

Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Proses pembelajaran menjadi lebih berpihak pada peserta didik, dengan ruang eksplorasi yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka benar-benar dihidupkan dalam praktik kelas, bukan sekadar wacana reformasi pendidikan. Hal ini juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Kalau dulu pembelajaran hanya fokus pada guru yang menjelaskan, sekarang peserta didik yang lebih aktif. Mereka diberi tugas proyek, diskusi, dan diminta menyampaikan pendapatnya. Guru hanya mengarahkan. Ini membuat kelas lebih hidup dan anak-anak lebih terlibat. Namun, kembali lagi dengan yang saya katakan sebelumnya, yang paling penting dirubah terlebih dahulu adalah mindset gurunya agar bisa move on dari pembelajaran konvensional.³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, implementasi Kurikulum Merdeka ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keaktifan peserta didik. Dalam kurikulum ini, pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif belajar, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Cara-cara seperti *Project Based Learning*, *Market Place Activity* dapat membuat peserta didik lebih semangat, merasa senang, dan tidak mudah bosan saat belajar.

2. Peningkatan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik

Peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tampak nyata melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) yang dikolaborasikan dengan pendekatan *Market Place Activity* dan *Make a Match*. Mengacu pada teori Hurlock, kreativitas ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide-ide baru atau karya yang bersifat

³⁷Emi Indra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

baru. Indikator ini tercermin dalam berbagai aktivitas dan produk yang dihasilkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada materi iman kepada kitab-kitab Allah, strategi *Market Place Activity* dikolaborasikan dengan PjBL sehingga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isi dan pesan pokok dari masing-masing kitab. Mereka tidak hanya ditugaskan untuk memahami secara tekstual, tetapi juga ditantang untuk mempresentasikan informasi tersebut. Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik, khususnya dalam kegiatan pembuatan peta konsep. Kreativitas ini sejalan dengan indikator menurut Hurlock, yaitu kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide atau karya baru yang orisinal, fleksibel, dan ekspresif.

Pada materi iman kepada kitab-kitab Allah, peserta didik diberikan tugas proyek untuk menyusun peta konsep secara berkelompok. Proyek ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isi materi secara mendalam dan menyusunnya menjadi bentuk visual yang komunikatif dan menarik.

Gambar 4.3 Hasil Kerja Peta Konsep Peserta Didik



Berdasarkan dokumentasi kegiatan pembelajaran, peserta didik menghasilkan peta konsep dalam berbagai bentuk dan desain. Misalnya, ada

kelompok yang menggunakan konsep sistem tata surya sebagai analogi penyebaran kitab-kitab Allah dengan berbagai warna, ikon, dan cabang ide. Kelompok lain membuat bagan bercabang dengan warna-warna kontras dan menambahkan elemen artistik seperti simbol bintang, anak panah, dan ilustrasi mini yang memperkuat makna konten. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyatakan:

Melalui proyek peta konsep ini, saya bisa melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Mereka tidak hanya menyalin isi buku, tapi juga memvisualisasikannya dengan cara mereka sendiri. Ada yang membuat desain seperti pohon, galaksi, dan ada juga yang menambahkan kutipan isi kitab untuk memperkaya peta konsep mereka.³⁸

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya secara lisan di depan kelas, sekaligus melatih keterampilan presentasi. Salah satu peserta didik menjelaskan:

Kami membuat peta konsep pakai kertas karton hitam supaya tulisan warna-warni kelihatan. Di tengahnya kami tulis Al-Qur'an, lalu cabangnya ada kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Kami juga tambahkan kutipan ayat supaya lebih jelas. Setelah itu kami diminta untuk menjelaskan alur peta konsep yang telah kami susun.³⁹

Melalui kegiatan ini, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menyusun informasi secara sistematis, menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menyenangkan, dan menghasilkan karya yang merepresentasikan pemahaman mereka. Semua ini mencerminkan indikator pencapaian kreativitas sebagaimana dirumuskan Hurlock: adanya orisinalitas, kebaruan ide, serta keberanian dalam mengekspresikan pemikiran dalam bentuk non-konvensional.

Berdasarkan hasil penemuan dapat dikatakan bahwa, integrasi model PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pembuatan peta konsep mampu mendorong lahirnya karya-karya kreativ peserta didik yang

³⁸Emi Indra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 19 Mei 2025.

³⁹Kaila Filza Safana, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, Wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 24 April 2025.

tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kolaboratif mereka.

Berdasarkan teori Hurlock, indikator kreativitas peserta didik dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menciptakan ide-ide atau karya-karya yang bersifat baru seperti pada gambar 4.3. Temuan ini tampak dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan pemikirannya secara bebas melalui proyek yang dikerjakan. Mereka mampu menyusun peta konsep dengan pendekatan yang unik, menyampaikan ide-ide yang tidak hanya meniru materi, tetapi juga mengembangkan gagasan sendiri yang relevan dengan topik. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang diberikan telah mendorong perkembangan kreativitas peserta didik secara optimal.

Selain itu, terdapat model pembelajaran *Make a Match* yang dikolaborasikan dengan PjBL pada materi nama-nama malaikat dan tugasnya. Proses pembelajaran diawali dengan pembagian peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Kemudian, masing-masing kelompok mencocokkan kartu-kartu yang sudah disiapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Gambar 4.4 Hasil dari Pembelajaran *Make a Match*



Selain kegiatan Make a Match, peserta didik juga diberi tantangan untuk membuat parodi lagu pada materi nama-nama malaikat dan tugasnya sebagai bagian dari implementasi Project Based Learning (PjBL). Kegiatan ini dirancang untuk mengasah kreativitas sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap peran masing-masing malaikat dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual.

Peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mengubah lirik lagu dengan isi yang sesuai materi. Mereka mengganti lirik lagu dengan nama-nama malaikat dan tugasnya, lalu menyanyikannya di depan kelas. Proyek ini memungkinkan peserta didik berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengekspresikan ide mereka dalam bentuk seni. Salah satu peserta didik menyatakan:

Awalnya saya kesusahan menghafal nama-nama malaikat. Tapi waktu bikin lagu dan menulis lirik bersama teman kelompok, jadi lebih mudah meskipun belum langsung bisa hafalnya. Jadi kami parodikan lagu nama dan tugas-tugas malaikat dari lagu pelangi-pelangi, jadi mudah untuk di ingat.⁴⁰

Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap karakter dan tugas para malaikat. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu mengubah informasi menjadi karya seni yang menarik dan dibuat dengan cara mereka sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hurlock sebagai ciri penting dalam perkembangan kreativitas.

Berdasarkan hasil penemuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kreativitas peserta didik mengalami perkembangan dan dapat dilihat dari berbagai produk pembelajaran yang dihasilkan peserta didik, seperti peta konsep dan parodi lagu tentang nama-nama dan tugas malaikat. Kegiatan seperti membuat proyek

⁴⁰Rafika, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Palu, wawancara, SMP Negeri 1 Palu, 24 April 2025.

sederhana yang berkaitan dengan materi ajar mendorong peserta didik untuk menghasilkan ide, pemikiran, konsep dan tindakan yang baru dalam diri seseorang.

Selain itu, asesmen formatif dan sumatif juga menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga secara lisan, pengamatan, dan tugas-tugas proyek. Guru menggunakan asesmen sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan hasil nyata melalui peningkatan keaktifan, kreativitas, tanggung jawab, dan pemahaman peserta didik terhadap materi secara kontekstual.

Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membantu peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter serta keterampilan hidup. Dengan dukungan guru yang inovatif, Kurikulum Merdeka mampu membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, dan berkarakter.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Proses pembelajaran menjadi lebih berpihak pada peserta didik, dengan ruang eksplorasi yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka benar-benar dihidupkan dalam praktik kelas, bukan sekadar wacana reformasi pendidikan.

Hal ini semakin diperkuat dengan adanya pendekatan asesmen diagnostik di awal pembelajaran yang memungkinkan guru memahami kebutuhan awal peserta

didik secara lebih tepat. Guru tidak lagi memberikan perlakuan seragam, tetapi menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Misalnya, peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an tidak dipaksa untuk menghafal, melainkan terlebih dahulu dibimbing sesuai tingkat kemampuannya. Inilah bentuk nyata dari prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menghargai perbedaan individu.

Sehingga, dapat dikatakan implementasi Kurikulum Merdeka benar-benar menjadi alat transformasi pendidikan yang berpihak pada perkembangan peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan bukan hanya berjalan, tetapi juga menghidupkan semangat pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka ini tentu tidak lepas dari peran sentral guru sebagai penggerak utama perubahan. Guru yang mampu memahami filosofi kurikulum ini, lebih siap untuk meninggalkan pola pembelajaran konvensional dan beralih ke pendekatan yang lebih partisipatif, reflektif, dan adaptif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Dalam kurikulum ini, pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif belajar, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Guru juga tidak hanya mengajar dengan cara berceramah, tetapi menggunakan berbagai metode menarik seperti *Project Based Learning*, *Market*

Place Activity, dan penggabungan model *Make a Match*. Cara-cara ini membuat peserta didik lebih semangat, merasa senang, dan tidak mudah bosan saat belajar.

Selain itu, guru juga melakukan penilaian awal sebelum memulai pembelajaran, agar bisa menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan peserta didik. Dengan begitu, semua peserta didik bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada guru.

Guru yang mau berubah dan berinovasi lebih mudah membuat pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Jadi, Kurikulum Merdeka sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif, kreativ, dan semangat belajar agama dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu, terdapat beberapa hasil yang dapat diukur secara nyata. Pertama, terjadi peningkatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang berani bertanya terkait materi rukhsah dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan pendapatnya, dan terlibat aktif dalam diskusi maupun kegiatan kelas. Pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi, seperti tugas individu, diskusi kelompok, serta kegiatan seperti *market place activity* terbukti efektif mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan aktif dalam belajar.

Kedua, kreativitas peserta didik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Ini dapat dilihat dari berbagai produk pembelajaran yang dihasilkan peserta didik, seperti peta konsep, parodi lagu tentang nama-nama dan tugas malaikat, serta presentasi yang mereka buat berdasarkan pengalaman pribadi atau

pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Kegiatan seperti membuat proyek sederhana yang berkaitan dengan materi ajar mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mencari ide, dan mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Kreativitas ini juga muncul ketika peserta didik diberi kebebasan untuk memilih peran atau cara belajar yang sesuai dengan gaya masing-masing, misalnya visual, auditori, atau kinestetik.

Ketiga, hasil yang dapat diukur lainnya adalah meningkatnya pemahaman kontekstual peserta didik terhadap materi agama. Melalui pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Contohnya pada materi rukhsah, peserta didik dapat menjelaskan penerapan rukhsah dalam kondisi sakit atau saat bepergian, bahkan berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal hukum-hukum fikih, tetapi juga memahami maknanya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Keempat, kemandirian dan tanggung jawab peserta didik juga menjadi salah satu hasil yang terlihat dari implementasi kurikulum ini. Dalam kegiatan tugas individu maupun proyek kelompok, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas dengan disiplin dan bertanggung jawab. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih semangat dan merasa dihargai saat diberi tugas individu karena bisa menunjukkan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada teman lain. Hal ini juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik.

Selain itu, hasil asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan guru juga menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga secara lisan, pengamatan, dan

tugas-tugas proyek. Guru menggunakan asesmen sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan hasil yang dapat diukur secara nyata melalui peningkatan keaktifan, kreativitas, tanggung jawab, dan pemahaman peserta didik terhadap materi secara kontekstual, sekaligus mendorong suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan berpihak pada peserta didik.

Pencapaian ini semakin menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Peserta didik pun lebih aktif, semangat bekerja sama, dan terbiasa untuk berpikir serta menilai proses belajar mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik dan memperkuat nilai-nilai karakter. Dengan cara ini, sekolah menjadi tempat yang mendukung perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Secara keseluruhan, hasil implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Palu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan keberhasilan yang dapat diukur dari berbagai aspek. Tidak hanya dari sisi kognitif melalui capaian nilai, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik melalui keterlibatan aktif, sikap, dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan proyek. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa jika diterapkan dengan baik dan didukung oleh guru yang kreatif serta berpikiran terbuka,

Kurikulum Merdeka mampu menciptakan suasana belajar yang memerdekakan dan membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, serta berkarakter.

Tabel 4.3 Tabel Hasil Keaktifan dan Kreativitas Peserta Didik

No.	Aspek	Indikator Pencapaian	Hasil Temuan di SMP Negeri 1 Palu
1.	Keaktifan	a. Berpartisipasi aktif dalam dialog dan diskusi	Peserta didik dapat berpartisipasi aktif melalui metode <i>Market Place Activity</i> yang dapat mendorong peserta didik untuk berdiskusi secara kolaboratif dan saling bertukar informasi.
		b. Aktif dalam bertanya	Peserta didik menunjukkan keberaniannya bertanya pada materi <i>rukhsah</i> dengan mengaitkan materi pada kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh peserta didik.
		c. Aktif menjawab pertanyaan dari guru	Melalui materi <i>rukhsah</i> dengan mengaitkan kehidupan sehari-sehari, peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan melalui pengalaman nyata.
		d. Peserta didik menunjukkan kemandirian	Keaktifan peserta didik terlihat pada proses pembelajaran

		<p>dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, serta menyimpulkan pembelajaran.</p>	<p>dengan materi Berima kepada kitab-kitab Allah SWT melalui pendekatan PjBL yang dikolaborasikan dengan <i>Market Place Activity</i>. Proses ini mendorong peserta didik aktif untuk bertanya, mencatat, menyimpulkan dan menjelaskan ulang informasi dengan cara mereka sendiri.</p>
2.	Kreativitas	<p>Kemampuan peserta didik menhasilkan ide-ide baru atau karya baru.</p>	<p>Kreativitas peserta didik dapat dilihat melalui pendekatan PjBL yang menghasilkan produk. Pada materi Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT menghasilkan peta konsep, sedangkan pada materi nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya menghasilkan parodi lagu.</p>

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada penerapan Kurikulum Merdeka menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif-teoritis, tetapi juga kontekstual dan partisipatif. Pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada hafalan materi, tetapi diarahkan untuk membentuk karakter dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Peserta didik tidak hanya dilibatkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga diberi ruang untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, menyusun proyek, dan mengekspresikan pendapat secara terbuka. Proses ini menggambarkan terjadinya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Temuan ini sangat relevan jika dianalisis melalui beberapa perspektif teori pendidikan, di antaranya konstruktivisme, gagasan Ki Hajar Dewantara, dan teori Hurlock.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman belajar, dan proses refleksi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan kegiatan seperti *market place activity* mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, mulai dari menggali informasi, menyusun ide, hingga menyampaikan hasil kerja mereka kepada teman sebaya.

Kegiatan ini membuktikan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri. Proses ini juga mencerminkan indikator utama dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu berpikir kritis, pengambilan keputusan, kemandirian belajar, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Implementasi Kurikulum Merdeka sangat sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Kurikulum ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam pelaksanaan di SMP Negeri 1 Palu, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui kegiatan eksploratif seperti proyek, diskusi kelompok, dan presentasi. Proses pembelajaran yang dirancang guru menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik, memungkinkan mereka membangun pemahaman secara bertahap dari hasil interaksi sosial dan pengalaman nyata.

Selain itu, kebebasan bagi guru untuk menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan fleksibel membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan. Guru dapat menyesuaikan tujuan dan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik di kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi rukhsah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini merupakan wujud nyata penerapan konstruktivisme, karena peserta didik diajak memahami konsep agama melalui pengalaman yang dekat dengan realitas mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hal tersebut juga sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yang mengajarkan bahwa pendidikan harus memerdekaan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya sendiri. Pendidikan tidak boleh memaksa atau menekan, tetapi harus membimbing dan menuntun.

Adanya Kurikulum Merdeka ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi pembimbing yang memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar dengan cara mereka sendiri. Guru juga menyesuaikan metode dan materi ajar

dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sehingga perencanaan pembelajaran tersebut lebih fleksibel.

Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu, tidak hanya berisi ceramah atau hafalan. Guru mengajak peserta didik berdiskusi, menyelesaikan proyek kelompok, dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, menunjukkan kemampuan, dan belajar sesuai gaya belajarnya masing-masing.

Selain itu, teori Hurlock juga menjelaskan tentang kreativitas peserta didik yang ditandai oleh kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, dan sesuai konteks. Hal ini tampak jelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palu, di mana peserta didik diberi tugas membuat lagu tentang malaikat, menyusun peta konsep, hingga menjual dan membeli informasi dari teman. Kegiatan seperti ini mendorong mereka untuk berpikir sendiri, menemukan cara unik dalam belajar, dan menampilkan pemahaman dengan cara yang mereka sukai.

Kurikulum Merdeka memberi ruang dengan membebaskan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, prinsip memerdekan peserta didik sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara juga tercermin dalam cara guru membimbing peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuannya, bukan memaksa semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Sedangkan dari sisi kreativitas, Kurikulum Merdeka juga mendukung teori Hurlock, yang mengatakan bahwa kreativitas akan berkembang jika peserta didik diberi kebebasan untuk mencoba hal baru dalam suasana yang nyaman. Guru yang kreatif dalam merancang pembelajaran akan

mendorong peserta didik menjadi lebih semangat, percaya diri, dan mampu menghasilkan karya yang menunjukkan pemahaman mereka sendiri.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka telah menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Ini menjadi bukti bahwa Kurikulum Merdeka dapat berjalan selaras dengan teori-teori pendidikan modern dan nilai-nilai pendidikan nasional Indonesia.

Model pembelajaran yang digunakan seperti PjBL dan *Make a Match* memberikan ruang ekspresi yang luas, memungkinkan peserta didik menunjukkan keunikan gaya belajar masing-masing. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif, percaya diri, dan berani menyampaikan pendapat atau ide secara terbuka. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses interaktif yang menumbuhkan inovasi dan keberanian berpikir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian penutup ini menyajikan kesimpulan atas temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMP Negeri 1 Palu, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan melalui berbagai strategi inovatif dan kontekstual yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Bentuk implementasi tersebut meliputi penyusunan perangkat ajar yang fleksibel (seperti modul ajar dan ATP), penggunaan metode pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning* dan *market place activity, make a match*, serta integrasi materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, dan berani mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar.
2. Hasil dari implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias, bertanggung jawab, dan menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi serta tugas-tugas individu maupun kelompok. Mereka juga lebih mudah memahami dan mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan tidak monoton. Namun demikian, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada

kesiapan guru dalam mengubah mindset, kreativitas dalam mengajar, serta kemauan untuk terus belajar dan berkolaborasi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk lebih kreatif, reflektif, dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan menyusun perangkat ajar secara mandiri sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran inovatif untuk mendorong partisipasi aktif dan pengembangan kreativitas peserta didik.

2. Bagi Satuan Pendidikan (Sekolah)

Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya dukungan institusional dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan, forum diskusi antar guru (seperti KKG), serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu membangun budaya belajar yang kolaboratif dan berpihak pada kebutuhan peserta didik, serta secara berkala melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang digunakan.

3. Bagi Pembuat Kebijakan (Dinas Pendidikan dan Kementerian)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi ke Kurikulum Merdeka memerlukan pendampingan berkelanjutan dan kebijakan yang fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas guru

melalui pelatihan intensif, penyediaan contoh perangkat ajar yang aplikatif, serta pembinaan yang berkelanjutan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pemerintah juga perlu mendorong terciptanya ruang-ruang kolaborasi antar pendidik dalam mengembangkan praktik baik pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan studi lebih lanjut tentang implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas lingkup kajian pada satuan pendidikan lain atau mengeksplorasi secara lebih spesifik metode pembelajaran tertentu dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap dimensi profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023," Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Ahmad, M. Yusuf dan Indah Mawarni. "Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah Dalam Pengajaran." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 222–243.
- Amani, A, Amalia, S. R, dan Sari, V. D. "Eksplorasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah: ANWARUL* 3, no. 6 (2023): 1421–1433.
- Anggini, Putri, *et al.*, "Independent Curriculum In Improving The Quality Of Education." *Education Achievement: Journal of Science and Research* 5, no. 2 (2024): 366–373.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: IRCiSod, 2017.
- Ariga, Selamat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 662–670.
- Aswindya, Novia Leli. "Analisis Perspektif Guru Sekolah Indonesia Bangkok Mengenai Literasi Budaya dalam Fenomena Pencapaian Keterampilan Hidup di Abad ke-21." *UPI: Repository* 1. no. 2 (2022): 86.
- Budi, Setiawan, *et al.*, *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jawa Timur: Duta Sains Indonesia, 2020. (26 Januari 2025).
- Chamidin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka dan Problematikanya di SD Negeri 1 Kuntili dan SD Negeri 2 Sumpiuh Kabupaten Banyumas." Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Diantha, I Made Pasek. *Metodologi Penelitian: Hukum Normatif dalam Justifikasi Teori Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Cet. I; Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Evitasari, Atika Dwi, dan Mariam Sri Aulia. "Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 3, no. 1 (2022): 1.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Kajian Ilmiah: Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

- Fajriyanti, A. "Refleksi Kesiapan Kolaborasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Oleh." *Researchgate*. Net, No. June (2023)
- Fanani, M. F., Nuzula, N. E., dan Gunawan, A. F. "Analysis of the Readiness of Islamic Religious Education Teachers in Implementing the Independent Curriculum in Middle Schools." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 8, no. 3 (2024): 1854.
- Fatmawati, Maisyanah dan Nailusy Syafa'ah Siti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa." *Jurnal Studi Kemahaswaan* 1, no. 1 (2021).
- Hafiz, S, et al., "Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects." *Competitive: Journal of Education* 3, no. 1 (2024): 3.
- _____. "Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects." *Competitive: Journal of Education* 3, no. 1 (2024): 2.
- Kartika, Ika dan Opan Arifudin. "View of Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Amar* 5. no. 2, (2024): 171-187.
- Kanza, Nanda Rizky Fitrian, Albertus Djoko Lesmono, dan Heny Mulyo Widodo. "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2020): 71.
- Kinanthi, B. R, et al., "Building Lower Secondary School Students' Interest and Motivation towards Science: The Role of Students' Worksheet in Particles of Substance and Living Organism." *Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)* 4, no. 2 (2023): 116.
- Marbella, Hanna Widygea, Asrori, dan Rusman. "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 760–774.
- Miranti, Novtariska Dwi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 57–65.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* Cet. VII; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017
- Nurdini, et al., *Transformasi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024. (26 Januari 2025).

- Nurdiyanti, Muhammad Wajdi, dan Nurul Magfirah. "Implementation of Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum) in Science Learning: A Case Study in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia." *Edelweiss Applied Science and Technology* 8, no. 6 (2024): 184–196.
- Nurfuadi, N., Hasbulah, A., dan Afandi, R. "Development of Pedagogical Competency of Islamic Religious Education Teachers on Understanding the Independent Curriculum at Mts Takhashush Tahfidhul Qur'an and Mts Negeri 1 Banyumas." *International Journal of Religion* 5, no. 8 (2024): 744.
- Nur'Wasilah, Fatimah, Abdul Mukti, dan Nur Hamzah. "Relevansi Pendidikan Abad Ke 21 dengan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah." *JCS, Journal of Comprehensive Science* 2, no. 10 (2023): 1717–1727.
- Oci, Markus. "Kreativitas Belajar." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2016): 55–64.
- Pettalongi, Adawiyah. "Implementasi Kurikulum Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 05, no. 01 (2023): 1–12.
- Purnomo, J. A., & Mukhlisin, M. "Learning Strategies of Islamic Religious Education Teachers in the Era of the Independent Curriculum," *IERA* 5, no. 2 (2024).
- . "Learning Strategies of Islamic Religious Education Teachers in the Era of the Independent Curriculum." *IERA, Islamic Education and Research Academy* 5, no. 2 (2024): 47.
- Purwanto, Yedi, Aep Saepudin, and Sofaussamawati. "The Development Of Reflective Practices For Islamic Religious Education Teachers." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 107–122.
- Putri, Rahmawida, et al., *Metodologi Penelitian Sosial*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Rahayu, Restu, et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.
- Rahmawida, et al., *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. X; Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ramadhan, Syahru et al., *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. (27 Januari 2025).
- Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022," 2022.
- Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022," 2022.
- Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan

- Teknologi Nomor 7 Tahun 2022,” 2022.
- Republik Indonesia, “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” dalam Kemendikbudristek, 2024.
- Republik Indonesia, “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” dalam Kemendibudristek, 2024.
- Republik Indonesia, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka,” dalam Kemendikbudristek, 2024.
- Republik Indonesia, “Merencanakan Pembelajaran Dan Asesmen – Merdeka Mengajar,” dalam Kemendikbudristek, 2024.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 84.
- Samsiar. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri 1 Balaesang." Tesis, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018.
- Sari. “Teori Belajar dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka,” *Blog Sari*. (16 Januari 2025).
- Senduk, M. “View of The Role of Teachers in Implementing the Independent Curriculum at Lokon St. Nicolaus Tomohon.” (25 Januari 2025)
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 23; Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–132.
- Sutrisno, Lucky Taufik. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung.” *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 1 (2023): 111–121.
- Tobroni, dan Asyraf Isyraqi. “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian (Studi Di Malaysia Dan Indonesia).” *Progresiva* 5, no. 1 (2020): 39–54.
- Wibowo, Nugroho. “Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari.” *Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, 1 (2016).
- Wirartha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.
- Yunitasari, Indha, Agustina Tyas, dan Asri Hardini. “Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar.” *Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1700–1708.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama	:	Sulistyawati
Tempat Tanggal Lahir	:	Bangkir, 23 Agustus 2000
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Anak ke	:	4 dari 4 bersaudara
Alamat	:	Jl. Soekarno Hatta, Palu-Sulawesi Tengah
No. Hp/Telepon	:	082290183544
E-mail	:	sulisismail08@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

Ayah		
Nama	:	Ismail
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Alamat	:	Bangkir

Ibu		
Nama	:	Munarni
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	IRT
Alamat	:	Bangkir

C. Jenjang Pendidikan

- | | | |
|------------|---|-----------------------|
| 1. SD/MI | : | SDN Palembang |
| 2. SMP/MTS | : | MTS DDI Bangkir |
| 3. SMA/MA | : | SMAN 1 Dampal selatan |
| 4. S1 | : | UIN Datokarama Palu |
| 5. S2 | : | UIN Datokarama Palu |

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan observasi: Untuk mengamati secara langsung pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Palu, khususnya dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

2. Indikator observasi:

- a) Metode pembelajaran yang digunakan guru.
- b) Aktivitas guru dalam mendorong keaktifan dan kreativitas peserta didik.
- c) Fasilitas dan media pembelajaran yang digunakan.
- d) Interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e) Keaktifan Peserta Didik.

No.	Indikator Keaktifan Peserta Didik	Ya	Tidak
1.	Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas	✓	
2.	Mampu mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat	✓	
3.	Antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	✓	
4.	Inisiatif dalam mengerjakan tugas	✓	

f) Kreativitas Peserta Didik.

No.	Indikator Kreativitas Peserta Didik	Ya	Tidak
1.	Dapat menghasilkan ide baru/solusi dalam tugas proyek	✓	
2.	Berani mengekspresikan pendapat atau gagasan	✓	

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan wawancara: Menggali pengalaman dan persepsi informan terkait implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI.

2. Informan:
 - a) Kepala Sekolah
 - 1) Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
 - 2) Bagaimana peran sekolah dalam mendukung guru agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan mendorong keaktifan serta kreativitas siswa?
 - 3) Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran PAI?
 - 4) Apa harapan sekolah terhadap keberlanjutan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di masa depan?

 - b) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
 - 1) Bagaimana peran Anda dalam mengawasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini?
 - 2) Apa strategi yang digunakan dalam menyusun dan mengadaptasi perangkat ajar Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran PAI?
 - 3) Bagaimana bentuk penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka?
 - 4) Apa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?
 - 5) Bagaimana efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan dan kreativitas siswa menurut evaluasi Anda?

c) Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

- 1) Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di kelas Anda?
- 2) Apa strategi yang Anda gunakan untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI?
- 3) Bagaimana respon peserta didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka?
- 4) Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?
- 5) Bagaimana cara Anda mengevaluasi tingkat keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran?
- 6) Menurut Anda, apakah Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran PAI? Mengapa?

d) Siswa Kelas 7

- 1) Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas?
- 2) Apa yang membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik bagi anda?
- 3) Apakah kamu merasa lebih aktif dan kreatif dalam belajar PAI dibandingkan dengan sebelumnya? Jika ya, apa faktornya?
- 4) Metode pembelajaran seperti apa yang paling kamu sukai dalam pembelajaran PAI? Mengapa?
- 5) Apa saran kamu agar pembelajaran PAI bisa lebih menarik dan efektif di sekolah ini?

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Narasumber 1

Nama : Yusri, S.Pd., M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu : 17 Maret 2025

Tempat : SMP Negeri 1 Palu

Rangkuman hasil wawancara dari narasumber 1

1. Jadi, sekolah ini mengikuti program *Sekolah Penggerak* tahap awal dimulai dari tahun 2022 yang menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kami memulai dengan pelatihan-pelatihan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta pendampingan dari fasilitator daerah. Meskipun pada awal-awalnya mengalami beberapa kendala yah karena ini merupakan bagian hal baru, tapi dengan semangat guru-guru yang ingin belajar, kami bisa mulai melaksanakannya meskipun bertahap.
2. Kami memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen, mencoba pendekatan-pendekatan baru, dan tidak takut melakukan refleksi. Kami juga rutin mengadakan diskusi kelompok untuk membahas strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas masing-masing.
3. Kami juga berupaya menciptakan budaya belajar yang baru, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.
4. Perubahan ini membutuhkan waktu dan komitmen. Terutama dalam mengubah pola pikir guru serta menyesuaikan perangkat ajar.
5. Melalui kegiatan refleksi dan evaluasi rutin, jadi sekolah secara berkala melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

6. Meskipun seiring berjalannya waktu kurikulum akan berubah sesuai dengan zamannya dan bukan lagi tentang kurikulum merdeka tetapi harapan saya berharap komitmen dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan. Karena Kami melihat perubahan positif yang ada pada kurikulum merdeka, terutama dari sisi semangat belajar peserta didik dan mereka jadi lebih antusias karena pembelajaran sekarang lebih variatif.

B. Narasumber ke 2

Nama : Emi Indra, S.Ag, M.Pd

Jabatan : Wakasek kurikulum

Waktu : 19 Mei 2025

Tempat : SMP Negeri 1 Palu

Rangkuman hasil wawancara dengan narasumber ke 2

1. Jadi, dalam Kurikulum Merdeka perangkat ajar terdiri dari beberapa bagian utama yang saling berkaitan. Yang pertama itu, *Capaian Pembelajaran* atau biasa disebut CP. CP ini penting karena menjadi acuan utama untuk menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam satu fase. Jadi, misalnya saya mengajar di Fase D, saya melihat dulu CP untuk fase tersebut lalu menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Ini membantu saya untuk tidak hanya fokus pada penyelesaian materi, tapi memastikan bahwa peserta didik betul-betul memahami dan menguasai kompetensinya
2. Setelah memahami CP, saya menyusun *Alur Tujuan Pembelajaran*. ATP ini semacam peta jalan pembelajaran. Di dalamnya saya susun tujuan-tujuan pembelajaran secara bertahap dari yang paling dasar sampai ke tujuan akhir yang sesuai dengan CP. ATP sangat membantu saya dalam membuat perencanaan agar mencapai kompetensi yang diharapkan.

3. Salah satu tantangan yang dihadapi guru itu terkait P5. Jadi banyak yang keliru dalam memahami P5. Yang sebenarnya P5 itu Projek yang berkolaborasi semua mata pelajaran. Jadi bukan P5 pendidikan agama Islam ini, Bahasa Indonesia ini, karena P5 itu mempunyai tema tersendiri. Jadi, ketika kita berbicara tentang P5, bukan lagi tentang mata pelajaran tapi fasilitator. Karena memang P5 ini tidak ada keterkaitannya pada mata pelajaran melainkan fokus pada 6 dimensi yang tercakup dalam P5 itu sendiri yang diantaranya dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia; Berkebhinekaan global; bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan kreatif. Jadi sekali lagi, P5 ini menyangkut tentang kolaborasi yang mempunyai tema sendiri.
4. Segala macam bentuk metode yang diterapkan dalam kurikulum merdeka itu menurut saya sangat efektif dan berdampak positif. Namun yang sering saya sampaikan itu sebagus apapun kurikulum itu kembali ke gurunya, guru itu ujung tombak. Meskipun sudah dirancang sedemikian rupa dan sebagus apapun kurikulum kalau gurunya tidak bisa move on dari gaya pembelajaran konvensional. Kalau menurut saya, yang terutama itu mindsetnya guru dulu yang harus kita ubah. Bagaimana supaya guru ini bisa move on dari gaya pembelajaran yang konvensional menuju ke pembelajaran yang benar-benar memerdekan peserta didik. Nah, adapun maksud dari memerdekan peserta didik disini bukan berarti seenaknya peserta didik ini mau belajar atau tidak belajar. Namun, tetapi bagaimana mereka bisa mengeksplor kemampuannya, bisa mengikuti pembelajaran sesuai dengan minat dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
5. Adanya dukungan berupa pelatihan dari dinas dan akses ke sumber belajar, misalnya melalui forum-forum diskusi seperti KKG.

C. Narasumber ke 3

Nama : Salma, S.Pd.I

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Waktu : 06 Mei 2025

Tempat : SMP Negeri 1 Palu

Rangkuman hasil wawancara dengan narasumber ke 3

1. Sejauh ini penerapan kurikulum merdeka sudah diterapkan secara full. Jadi selama proses pembelajaran, saya biasanya melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik. Saya perhatikan bagaimana mereka berinteraksi, menyimak materi, dan menyelesaikan tugas yang saya berikan. Jadi meskipun tidak tertulis, kita bisa mengetahui siapa saja yang benar-benar memahami materi dan siapa yang masih perlu bimbingan. Hal tersebut menjadi salah satu cara saya dalam menganalisis assesmen.
2. Ketika mengajar, saya tidak hanya mengandalkan buku paket. Saya sering mengambil contoh dari peristiwa nyata yang terjadi di sekitar peserta didik, agar mereka lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, saya ajak peserta didik berdiskusi tentang kasus yang mereka lihat di media sosial atau lingkungan sekolah. Ini membuat materi terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Begitupun dengan evaluasi yang saya berikan, mengerah pada kehidupan sehari-hari.
3. Hal tersebut memancing peserta didik untuk berpikir kritis dan memudahkan dalam mengekspresikan pendapat atau mengemukakan gagasannya
4. Perangkat ajar di Kurikulum Merdeka ini memang memberi kami kebebasan, ya. Tapi di balik itu, kita sebagai guru dituntut lebih kreatif menyusun perangkat sendiri sesuai kondisi peserta didik dan itu salah satu hal yang membuat saya kewalahan apalagi di awal-awal perubahan.

5. Selama proses pembelajaran, saya biasanya melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik. Saya perhatikan bagaimana mereka berinteraksi, menyimak materi, dan menyelesaikan tugas yang saya berikan. Jadi meskipun tidak tertulis, kita bisa mengetahui siapa saja yang benar-benar memahami materi dan siapa yang masih perlu bimbingan. Contohnya beberapa kali peremuan saya sudah coba memberikan tugas dalam bentuk kelompok, tetapi saya lihat kerja kelompoknya kurang efektif. Ada beberapa anak yang aktif, tapi sebagian lainnya hanya ikut-ikutan. Nah, akhirnya saya memberikan tugas individu, tujuan utamanya supaya anak-anak bisa lebih bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Selain itu, saya bisa lebih mudah menilai kemampuan mereka satu per satu dan juga dapat memastikan semua anak terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagian saja.
6. Menurut saya dengan adanya kurikulum merdeka ini, ketika guru mampu beradaptasi dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang bervariatif. Tentu meningkatkan keaktifan dan kreativitasnya peserta didik.

D. Narasumber Ke 4

Nama : Nurfitra, S.Pd

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Waktu : 15 Mei 2025

Tempat : SMP Negeri 1 Palu

Rangkuman hasil wawancara dengan narasumber ke 3

1. Penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan sesuai dengan apa yang di arahkan baik dari proses pembelajaran di dalam kelas, dan lain-lainnya. Termasuk asesmen, Sistem yang saya gunakan biasanya melakukan pengamatan kepada masing-masing peserta didik. Karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, saya memancing mereka dengan memberikan pertanyaan yang

mengarah ke materi. Seperti saya menanyakan siapa yang sudah tahu nama-nama Malaikat dan tugasnya? Dari pertanyaan seperti itu kita sudah mengetahui kesiapan peserta didik.

2. Untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik itu biasanya saya menyesuaikan materi pembelajaran serta kebutuhan peserta didik di dalam kelas, saya pun masih biasa menggunakan metode ceramah jika memang metode tersebut yang dibutuhkan. Namun, disamping itu saya juga kolaborasikan diskusi dan beberapa game edukatif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Jadi, adapun pembelajaran yang saya terapkan di dalam kelas itu tergantung kebutuhan peserta didik sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.
3. Peserta didik memberikan respon yang positif, meskipun kadang-kadang beberapa peserta didik ada yang mulai jenuh ketika terlalu banyak ceramah. Jadi, ketika peserta didik mulai jenuh saya biasanya memberikan game edukatif yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, saya menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik yang menarik agar peserta didik bisa aktif dan kreatif.
4. Tantangan yang harus dihadapi beberapa karakter peserta didik yang kadang ketika di dalam kelas yang satunya ditegur yang satunya ribut. Jadi sebagai guru, betul-betul harus bisa menguasai kelas.
5. Dengan melihat keseharian peserta didik, dari segi keaktifan peserta didik saya lihat dari bagaimana proses diskusi di dalam kelas. Bagaimana responnya ketika saya bertanya atau tanggapannya ketika penyampaian materi. Adapun kreativitasnya dari beberapa tugas yang menuntut kreativ peserta didik.
6. Iya, menurut saya kurikulum merdeka ini bisa meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik tergantung bagaimana pelaksanaannya.

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Kepala SMP Negeri 1 Palu



Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Palu



Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
SMP Negeri 1 Palu



Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
SMP Negeri 1 Palu



Wawancara Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 Palu



Wawancara Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 Palu



Wawancara Peserta Didik SMP Negeri 1 Palu



Pengamatan Proses Pembelajaran I



Pengamatan Proses Pembelajaran II



Pengamatan Proses Pembelajaran III

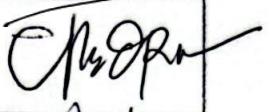
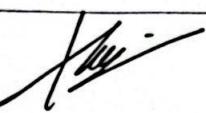


Pengamatan Proses Pembelajaran IV



Kegiatan Praktik Sholat

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	TTD
1.	Yusri, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah	
2.	Emi Indra, S.Ag, M.Pd	Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum	
3.	Salma, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam	
4.	Nurfitra, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam	
5.	Drs. Muhamadin	Guru Pendidikan Agama Islam	

DAFTAR HADIR DAN DAFTAR NILAI SISWA

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS :

**7-A DEWARUCI, 7-B RAMAH ANAK, 7-C MARITIM, 7-D
ADIWIYATA, 7-E LITERASI, 7-F TADULAKO, 7-G KI HAJAR
DEWANTARA, 8-K ALI BIN ABI THALIB**



Salma, S.Pd.I

NIP. 198604282023212028

Semester Genap

Tahun Pelajaran : 2024 / 2025

DAFTAR NILAI KURIKULUM MERDEKA

**KELAS : 7-A DEWARUCI
MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEMESTER : GENAP
TAHUN PELAJARAN : 2024 / 2025**

NO	NAMA SISWA	PEROLEHAN NILAI SUMATIF																		Nilai Rapor (Rata2 Sumatif + Sumatif Semester)	
		TP 1			TP 2			TP 3			TP 4			TP 5			TP 6				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1	ABI PUTRA YUSUF	90																			
2	ADRIANA MARITZA	89																			
3	ADZKYA	89																			
4	AFIF GHIFAHRY	89																			
5	AHMAD ARUNA UBAYDILLAH	89																			
6	ALFA AL-HADAD	96																			
7	ANDI RAZZAAQ SYAWAL PARIGADE	90																			
8	ARIQ AQIL ABQARY BUKARAKOMBANG	96																			
9	FADLURRAHMAN ADIANDRA LAMATAYA	70																			
10	INDAR MAULANA	90																			
11	KAILA FILZAH SAFANA	90																			
12	KALISHA ANINDYA	89																			
13	KHESYA NUR AFNI	89																			
14	MIFTAH MAULANA ASDAR	90																			
15	MOH. ANDRA ABD. DJALIL	90																			
16	MOHAMMAD DZAKI RAMADHAN	90																			
17	MUHAMMAD KHAIRAN SANTANA	89																			
18	NAILA AZZAHWA	90																			
19	OLIVIA VALERIN	90																			
20	RADIQAH IZZUL ISLAMI A. SUPU	90																			
21	RISKY NOFRIANSYA	90																			
22	WILDAN IZYAN SUYATEN	89																			
23																					
24																					
25																					
26																					
27																					
28																					
29																					
30																					
31																					
32																					
33																					
34																					

Guru Mata Pelajaran



Salma, S.Pd.I

NIP. 19860428202312028

HASIL ASESMEN SUMATIF AKHIR SEMESTER GENAP

NO	KELAS	NAMA SISWA	DURASI	NILAI
1	7A DEWARUCI	ABI PUTRA YUSUF	56 min 2 detik	53
2	7A DEWARUCI	ADRIANA MARITZA	1 jam 10 min	59
3	7A DEWARUCI	ADZKYA	1 jam 23 min	61
4	7A DEWARUCI	AFIF GHIFAHRY	1 jam 4 min	74
5	7A DEWARUCI	AHMAD ARUNA UBAYDILLAH	59 min 46 detik	49
6	7A DEWARUCI	ALFA AL-HADAD	1 jam 1 min	77
7	7A DEWARUCI	ANDI RAZZAAQ SYAWAL PARIGADE	59 min 38 detik	73
8	7A DEWARUCI	ARIQ AQIL ABQARY BUKARAKOMBANG	1 jam 6 min	77
9	7A DEWARUCI	FADLURRAHMAN ADIANDRA LAMATAYA	1 jam 10 min	75
10	7A DEWARUCI	INDAR MAULANA	1 jam 16 min	79
11	7A DEWARUCI	KAILA FILZAH SAFANA	1 jam 10 min	87
12	7A DEWARUCI	KALISHA ANINDYA	1 jam 16 min	72
13	7A DEWARUCI	KHESYA NUR AFNI	54 min 47 detik	52
14	7A DEWARUCI	MIFTAH MAULANA ASDAR	54 min 26 detik	91
15	7A DEWARUCI	MOH. ANDRA ABD. DJALIL	1 jam 14 min	40
16	7A DEWARUCI	MOHAMMAD DZAKI RAMADHAN	45 min 23 detik	71
17	7A DEWARUCI	MUHAMMAD KHAIRAN SANTANA	1 jam 13 min	79
18	7A DEWARUCI	NAILA AZZAHWA	1 jam 31 min	84
19	7A DEWARUCI	OLIVIA VALERIN	1 jam 39 min	59
20	7A DEWARUCI	RADIQAH IZZUL ISLAMI A. SUPU	58 min 22 detik	87
21	7A DEWARUCI	RISKY NOFRIANSYA	1 jam 14 min	77
22	7A DEWARUCI	WILDAN IZYAN SUYATEN	1 jam 5 min	65

HASIL ASESMEN SUMATIF AKHIR SEMESTER GENAP

NO	KELAS	NAMA SISWA	DURASI	NILAI
1	7C MARITIM	ANNISA KIFAYAH AZZAHRA	37 min 10 detik	84
2	7C MARITIM	ATIQAH AYDHINI	1 jam 21 min	62
3	7C MARITIM	AYURI NOIFARAHMAN	57 min 59 detik	74
4	7C MARITIM	BRANDON ELANG PRATAMA WICAKSANA	44 min 43 detik	80
5	7C MARITIM	DAFFA SYAHMI HILMIYAH	1 jam 17 min	79
6	7C MARITIM	FAJRUL ZIKRULLAH	1 jam 5 min	65
7	7C MARITIM	KHAIRUL NIZAM ARWIN	1 jam 29 min	82
8	7C MARITIM	MOH. ZIKWAN RISYABAN	1 jam 14 min	74
9	7C MARITIM	MUH. ALIEF GENTZHA KHALFANY	58 min	95
10	7C MARITIM	MUH. FADHIL ASYRAFUL SAHAR	1 jam 22 min	80
11	7C MARITIM	MUH. FAHRUL TRIPUTRA LAMETIGE	1 jam 17 min	58
12	7C MARITIM	MUH. RAFLI KHALFANI RAHIM	1 jam 26 min	92
13	7C MARITIM	MUH. REIHAN RIDHO	1 jam 12 min	88
14	7C MARITIM	MUHAMAD AUFA PUTRA	1 jam 21 min	63
15	7C MARITIM	MUHAMMAD ANANTA RIZKY SYABANI	1 jam 17 min	63
16	7C MARITIM	NAJMA ASKA KINANAH	1 jam 19 min	77
17	7C MARITIM	PANDU TRY BERLIAN	1 jam 32 min	79
18	7C MARITIM	RACHMAD IRWANSYAH	1 jam 13 min	39
19	7C MARITIM	RAIZEL NASHWA GEISHANI	1 jam 32 min	66
20	7C MARITIM	RANIYAH KHAERUNNISA	1 jam 14 min	92
21	7C MARITIM	SAKKI PATTIA DINA MUHAMMAD ICHSAN	1 jam 7 min	83
22	7C MARITIM	SITI HAJAR ANNAFISAH MUCHTAR	1 jam 23 min	84
23	7C MARITIM	WIDYAN PUTRI HARDINA	1 jam 11 min	59
24	7C MARITIM	WISAM NAILIN NAJAH	1 jam 9 min	74
25	7C MARITIM	ZIVARA NUR FAIZA	1 jam 24 min	81

HASIL ASESMEN SUMATIF AKHIR SEMESTER GENAP

NO	KELAS	NAMA SISWA	DURASI	NILAI
1	7D ADIWIYATA	ABI PRASETYO WICAKSONO	1 jam 13 min	50
2	7D ADIWIYATA	ADE ZURAIDA HERMAN	1 jam 5 min	51
3	7D ADIWIYATA	ALEXA NABILA PUTRI WAHYUDI	57 min 42 detik	63
4	7D ADIWIYATA	ALFIANDRA BAGASKARA EFFENDY	1 jam 16 min	53
5	7D ADIWIYATA	ALVIN LIONIL HOLLY	1 jam 11 min	68
6	7D ADIWIYATA	ANATA NDEY NURULJANNAH	57 min 14 detik	94
7	7D ADIWIYATA	ANDI MUH. FAITH HAFIDZUL HERVIN	56 min 10 detik	62
8	7D ADIWIYATA	ANDIRA FADILAH AHMAD	37 min 55 detik	88
9	7D ADIWIYATA	ANNISA RAISA RAMADHANI	41 min 43 detik	73
10	7D ADIWIYATA	APRILIA NAYA KIRANA	58 min 54 detik	54
11	7D ADIWIYATA	BELINDA AVISA KUSUMA	59 min 21 detik	77
12	7D ADIWIYATA	BRAVIANO ARUSTA YOUNG WICAKSANA	1 jam 1 min	63
13	7D ADIWIYATA	ERLINDA FEBIOLA KUSUMA	1 jam 11 min	67
14	7D ADIWIYATA	FATIAH AZ-ZAHRA	1 jam 5 min	73
15	7D ADIWIYATA	FAZA RAYYAN RAMADHAN	57 min 45 detik	22
16	7D ADIWIYATA	FIQRAN HAFIZ AL FAHRI	1 jam 2 min	68
17	7D ADIWIYATA	KAYYISAH WAFIY NAMIRAH	58 min 12 detik	57
18	7D ADIWIYATA	MOH ZIDAN	19 min 16 detik	81
19	7D ADIWIYATA	MOH. AL FARISHY RAJAB	59 min 37 detik	53
20	7D ADIWIYATA	MOHAMMAD FAUZINULHAQ	1 jam	61
21	7D ADIWIYATA	MUAMAR ZAKY	29 min 40 detik	53
22	7D ADIWIYATA	MUH JAFAR	1 jam 3 min	42
23	7D ADIWIYATA	NADHIF RAYYAN	1 jam 6 min	58
24	7D ADIWIYATA	NAZWA ALYA	54 min 44 detik	85
25	7D ADIWIYATA	QUEENSHA ASKADINA	1 jam 5 min	86
26	7D ADIWIYATA	RADHITYA JAVAS RAMADHAN	41 min 8 detik	56
27	7D ADIWIYATA	SAHNAZ ORYZA AZZAHRA	1 jam 3 min	81

HASIL ASESMEN SUMATIF AKHIR SEMESTER GENAP

NO	KELAS	NAMA SISWA	DURASI	NILAI
1	7F TADULAKO	AMEL	1 jam	71
2	7F TADULAKO	AZKA MAHARDIKA ATHALLAH	1 jam 3 min	53
3	7F TADULAKO	BINTANG RADITYA PUTRA NONGTJI	42 min 33 detik	81
4	7F TADULAKO	ERLAND FATTAN	1 jam 1 min	53
5	7F TADULAKO	FADIYAH HAYA RAMADHINA	1 jam 8 min	60
6	7F TADULAKO	FAYYADH FAHAD BALCHER	1 jam 7 min	83
7	7F TADULAKO	GHANIYYAH QURRATU AINI	48 min 19 detik	49
8	7F TADULAKO	HULWUN IQLILA KHAERANI	1 jam 19 min	81
9	7F TADULAKO	JIHAN NISFHA NAFILEH	1 jam 34 min	74
10	7F TADULAKO	MOH. GUSTI NAUFAL. M	1 jam 5 min	62
11	7F TADULAKO	MOH. IQLAS SETIAWAN H USMAN	1 jam 13 min	48
12	7F TADULAKO	MUHAMMAD ZEIN NAILUFAR	1 jam	73
13	7F TADULAKO	NADA AULIA DZIKRINA	52 min 29 detik	47
14	7F TADULAKO	NAYUMI ZAHRA SASAWE	1 jam 17 min	70
15	7F TADULAKO	NUR MADINA A. KUNNA	1 jam 23 min	77
16	7F TADULAKO	RADIT SANTOSO	1 jam 23 min	88
17	7F TADULAKO	RIZKI AHZA ARYASATYA ABDULLAH	47 min 50 detik	89
18	7F TADULAKO	SHAFI NABILA REZKIANI LANDANG	1 jam 1 min	71
19	7F TADULAKO	SYAH NADA MISYA RAMADHANI	1 jam 18 min	71
20	7F TADULAKO	YUSUF MAHARDIKA	1 jam 6 min	40

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Identitas Modul

Nama Penyusun	:	Salma
Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 PALU
Dimensi PPP	:	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhhlak mulia, mandiri, kreatif.
Profil Pelajar Moderat	:	Tawasuth, Qudwah
Fase/Kelas/Semester	:	D/VII/2
Estimasi Waktu	:	12 x 40 menit (3 x pertemuan)
Profil Peserta Didik	:	Reguler
Elemen	:	Fikih

A. Capaian Pembelajaran

Memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'amalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.

B. Tujuan Pembelajaran

Memahami konsep rukhsah dalam salat, puasa, zakat, dan haji.

Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Menjelaskan konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah	Tes Tertulis
2	Mengidentifikasi berbagai rukhsah dalam salat, zakat dan haji sehingga muncul sikap disiplin dan saling mehgargai dalam pelaksanaan ibadah.	Tes tertulis/ Penilaian diri/Observasi
3	Membuat bagan, tabel, peta konsep atau lainnya mengenai rukhsah dalam salat, puasa zakat dan haji.	Produk

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

C. Asesmen Formatif Awal

Asesmen ini digunakan untuk merencanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Guru melakukan asesmen awal terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:

1. Kemampuan dalam memahami bacaan berkaitan dengan rukhsah dalam ibadah.
2. Pemahaman awal materi tentang rukhsah dalam salat, zakat dan haji.

Tindak Lanjut Asesmen

1. Kemampuan memahami Bacaan

Tahapan Kemampuan Awal	Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum Berkembang	<ul style="list-style-type: none">● Akan dibimbing oleh guru secara langsung atau memilih tutor yang ditunjuk dalam kegiatan diskusi
Mulai Berkembang sesuai harapan/Berkembang	<ul style="list-style-type: none">● Belajar dengan berdiskusi secara mandiri,
Berkembang melampaui harapan/Mahir	<ul style="list-style-type: none">● Belajar dengan berdiskusi secara mandiri,

2. Pemahaman Awal tentang rukhsah dalam salat, zakat dan haji.

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum berkembang	Peserta didik yang belum mengenal sama sekali rukhsah dalam salat, zakat dan haji. dengan diskusi kelompok
Mulai Berkembang/ Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik yang mulai rukhsah dalam salat, zakat dan haji. mempelajari materi lebih mendalam dengan diskusi kelompok

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berkembang Melampaui Harapan/ Mahir	Peserta didik yang sudah mengenal ruksah dalam salat, zakat dan haji mulai menghubungkan perkembangan situasi dan kondisi masa kini dengan membuat presentasi power point
---	---

D. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, dll.
2. kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan, dan posisi tempat duduk peserta didik.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
4. Guru melaksanakan asesmen formatif awal
5. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti

PERTEMUAN PERTAMA: METODE DISCOVERY LEARNING

KKTP 1:

Menjelaskan konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah

Deskripsi Kegiatan	Waktu
Langkah-langkah pembelajaran yaitu: 1. Menyajikan stimulus dengan berupa bahan kajian awal. 2. Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan materi 3. Mencari dan mengumpulkan data tentang materi yang dikaji tentang kelonggaran/keringanan 4. Mendiskusikan temuan hasil pencarian. 5. Membandingkan hasil antar kelompok terhadap temuan 6. Menyimpulkan hasil diskusi dan kajian	90 menit

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan dalam menjelaskan Menjelaskan konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah dengan test tertulis

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum Berkembang	<ul style="list-style-type: none">Diberikan pembelajaran ulang berupa penugasan dalam bentuk sesuai kemampuan dengan bimbingan
Berkembang	<ul style="list-style-type: none">Diberikan pengayaan dengan bimbingan
Mahir	<ul style="list-style-type: none">Diberikan pengayaan dengan referensi sumber-sumber belajar dari website terpercaya, you tube dan literatur yang lain

PERTEMUAN KEDUA: METODE DISKUSI

KKTP 2:

Mengidentifikasi berbagai rukhsah dalam salat, zakat dan haji sehingga muncul sikap menghormati perbedaan dengan orang lain.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
<ol style="list-style-type: none">Membuat kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, sekaligus memilih ketua kelompok.Membuat susunan pembagian tugas setiap anggota.Memberikan stimulus sebelum diskusi dimulai terkait dengan hikmah diberikannya rukhsah salat, zakat dan haji.Peserta didik berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Kelompok 1 materi <i>rukhsah</i> dalam salat dan dalil naqlinya. Kelompok 2 materi macam-macam <i>rukhsah</i> dalam salat. Kelompok 3 materi <i>rukhsah</i> dalam puasa dan dalil naqlinya. Kelompok 4 materi macam-macam <i>rukhsah</i> dalam puasa. Kelompok 5 materi <i>rukhsah</i> dalam zakat dan dalil naqlinya. Kelompok 6 materi macam-macam <i>rukhsah</i> dalam zakat. Kelompok 7 materi <i>rukhsah</i> dalam haji dan dalil naqlinya.	90 menit

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelompok 8 materi macam-macam *rukhsah* dalam haji.

5. Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain memberikan tanggapannya.
6. Menyimpulkan hasil diskusi.
7. Mereview hasil diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan Mengidentifikasi berbagai rukhsah dalam salat, zakat dan haji sehingga muncul sikap menghormati perbedaan dengan orang lain.

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum Berkembang	● Diberikan pembelajaran ulang berupa penugasan dalam bentuk sesuai kemampuan dengan bimbingan
Berkembang	● Diberikan pengayaan dengan bimbingan
Mahir	● Diberikan pengayaan dengan referensi sumber-sumber belajar dari website terpercaya, you tube dan literatur yang lain

PERTEMUAN KETIGA: MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PRODUK

KKTP 3:

Membuat bagan, tabel, peta konsep atau lainnya mengenai rukhsah dalam salat, puasa zakat dan haji.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Membagi kelas sesuai minat yang dipilih 2. Peserta didik membuat konsep Produk yang akan dibuat 3. Peserta didik membagi peran dan tugas dalam pembuatan produk 4. Peserta didik membuat produk sesuai kesepakatan kelompok 5. Peserta didik mempresentasikan produk hasil belajarnya dengan cara salah satu anggota kelompok tetap di tempat diskusi bertugas menjelaskan, dan anggota lain menyebar ke kelompok lain untuk mendengarkan presentasi dan memberikan umpan balik	90 menit

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

- | | |
|--|--|
| 6. Guru memberikan penguatan
7. Bersama-sama mengambil kesimpulan | |
|--|--|

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan peserta didik dalam Membuat bagan, tabel, peta konsep atau lainnya mengenai rukhsah dalam salat, puasa zakat dan haji.

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Kurang Memadai	Memperbaiki produk sesuai masukan dan umpan balik yang diberikan oleh teman atau guru
Memadai	Mengunggah hasil karya pada platform sekolah atau media social tertentu

Penutup Pembelajaran

1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
2. Guru dan peserta bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan menyebutkan Wallahu A'lam bi al-shawab.

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

E. Asesmen Pembelajaran

1. Penilaian Tertulis

- 1) Jelaskan makna dan manfaat dari rukhsah!
- 2) Berdasarkan pelaksanaannya rukhsah dibagi dua, salah satunya adalah rukhsah menggugurkan 'azimah, artinya yang semula hukumnya haram dapat menjadi halal. Berilah contoh berkaitan dengan rukhsah menggugurkan 'azimah!
- 3) Hukum melaksanakan salat lima waktu adalah wajib. Namun terkadang sebagian orang ada yang dalam kondisi tertentu tidak mampu menunaikan salat secara sempurna. Misalnya orang yang sedang dalam perjalanan jauh atau musafir. Berilah beberapa contoh rukhsah dalam salat bagi musafir!
- 4) Lengkapilah tabel berikut sesuai dengan kondisi/atau keadaan dengan rukhsah dalam menjalankan puasa!

No.	Kondisi/Keadaan	Rukhsah dalam menjalankan puasa
1.	Musafir, orang dalam perjalanan jauh bukan untuk maksiat	1.
2.	Sakit parah, tidak ada harapan sembuh	2.
3.	Nifas/haid	3.
4.	Ibu Hamil yang khawatir akan kesehatan dirinya dan janinya jika berpuasa.	4.

- 5) Pak Hamid sedang beribadah haji pada tahun ini. Ketika pulang dari Masjidil Haram Makkah, beliau terjatuh sehingga kakinya terkilir dan kesulitan berjalan. Padahal besok pagi akan melaksanakan Tawaf. Bagaimana cara Tawaf yang dapat dilakukan Pak Hamid, berkaitan rukhsah dalam menjalankan ibadah haji?
- 6) Berilah beberapa contoh rukhsah dalam ibadah zakat!

Jawaban:

No	Kunci Jawaban	Cara penilaian

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1	Rukhsah adalah kemudahan atau keringanan yang Allah berikan kepada hamba-Nya untuk menunaikan ibadah pada kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan manfaatnya manusia akan memperoleh kemudahan atau keringanan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. pada keadaan tertentu.	<ul style="list-style-type: none">● Jika peserta didik dapat menjawab makna dan manfaat rukhsah dengan lengkap dan benar, skor 4.● Jika peserta didik dapat menjawab makna dan manfaat rukhsah kurang lengkap, skor 3.● Jika peserta didik dapat menjawab makna rukhsah atau manfaat rukhsah saja, skor 2.● Jika peserta didik tidak dapat menjawab, skor 1.
2	Bangkai atau daging hewan yang haram akan menjadi halal untuk dikonsumsi apabila dalam keadaan darurat. Hal ini diperbolehkan jika tujuannya untuk menyelamatkan dirinya. Apabila seseorang tersebut tidak mengkonsumsi makanan yang haram itu akan mati.	<ul style="list-style-type: none">● Jika peserta didik dapat menjawab dengan lengkap dan benar, skor 3.● Jika peserta didik menjawab kurang lengkap, skor 2.● Jika peserta didik tidak bisa menjawab, skor 1
3	Contoh rukhsah dalam salat bagi musafir <ul style="list-style-type: none">1. Salat jamak/qasar di kendaraan atau ditempat lainnya2. Bersuci dengan tayamum3. Salat sesuai arah armada yang ditumpanginya4. Contoh lainnya dari guru	<ul style="list-style-type: none">● Jika peserta didik dapat memberikan 3 contoh, skor 3.● Jika peserta didik dapat memberikan 2 contoh, skor 2.● Jika peserta didik dapat memberikan 1 contoh, skor 1.
4	Rukhsah dalam menjalankan puasa sesuai dengan kondisi nomor: <ul style="list-style-type: none">1. Mengganti puasa dihari lain2. Mengganti dengan fidyah3. Mengganti puasa dihari lain setelah haid/nifasnya selesai4. Mengganti puasa dihari lain dan	<ul style="list-style-type: none">● Jika peserta didik dapat menjawab lengkap 4 dan benar, skor 4.● Jika peserta didik dapat menjawab 1-3 dan benar, skor 3.● Jika peserta didik dapat

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

	membayar fidyah	menjawab p 2 dan benar, skor 2. <ul style="list-style-type: none">● Jika peserta didik dapat menjawab 1 dan benar, skor 1.
5	Tawaf, jika tidak mampu berjalan karena sakit, bisa menggunakan alat bantu, seperti tandu, kursi roda, atau tongkat dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain.	<ul style="list-style-type: none">● Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 3.● Jika peserta didik menjawab kurang lengkap, skor 2.● Jika peserta didik tidak dapat menjawab, skor 1.
6.	Beberapa contoh rukhsah dalam ibadah zakat: 1. Zakat fitrah bisa dibayar dengan uang 2. Pembayaran zakat bisa diwakilkan 3. Pembayaran zakat bisa dilakukan pada bulan puasa sebelum Idul Fitri	<ul style="list-style-type: none">● Jika peserta didik dapat memberikan 3 contoh, skor 3.● Jika peserta didik dapat memberikan 2 contoh, skor 2.● Jika peserta didik dapat memberikan 1 contoh, skor 1.

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

KKTP 3:

2. Penilaian Produk:

Buatlah bagan, tabel, peta konsep atau lainnya mengenai rukhsah dalam salat, puasa zakat dan haji.

Rubrik Penilaiannya sebagai berikut:

No.	Nama	Memadai	Tidak Memadai
1	Karya menunjukkan kelengkapan dan kesesuaian materi		
2	Karya menunjukkan ketepatan pemilihan Bahasa		
3	Karya menunjukkan penyajian materi dengan menarik		
4	Inovasi dan keaslian karya		

Keterangan:

Capaian asesmen produk sesuai KKTP yang telah dibuat.

Mengetahui,

Kepala SMP NEGERI 1 PALU

Guru PAI dan Budi Pekerti



YUSRI,S.Pd.M.Pd

NIP 197801102010011004

SALMA,S.Pd.I

NIP.198604282023 212028

KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)

TUJUAN PEMBELAJARAN	7.4	Memahami konsep rukhsah dalam salat, puasa, zakat, dan haji.
KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN	7.4.1	Menjelaskan konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah.

Pendekatan : menggunakan interval nilai

Berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh guru maka dapat dikategorikan sebagai berikut!

Interval	Keterangan
0 – 40	belum mencapai ketuntasan, remedial di seluruh bagian
41 – 65	belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
66 – 85	sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
85 – 100	sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih
Kesimpulan	Peserta didik dianggap telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran jika berada pada interval nilai 66 – 100

TUJUAN PEMBELAJARAN	7.4	Memahami konsep rukhsah dalam salat, puasa, zakat, dan haji.
KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN	7.4.2	Mengidentifikasi berbagai rukhsah dalam shalat, zakat dan haji sehingga muncul sikap menghormati perbedaan dengan orang lain.

Pendekatan : menggunakan interval nilai

Berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh guru maka dapat dikategorikan sebagai berikut!

Interval	Keterangan
0 – 40	belum mencapai ketuntasan, remedial di seluruh bagian
41 – 65	belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
66 – 85	sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
85 – 100	sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih
Kesimpulan	Peserta didik dianggap telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran jika berada pada interval nilai 66 – 100

TUJUAN PEMBELAJARAN	7.4	Memahami konsep rukhsah dalam salat, puasa, zakat, dan haji.
KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN	7.4.3	Membuat bagan, tabel, peta konsep atau lainnya mengenai rukhsah dalam shalat, puasa zakat dan haji.

Pendekatan : menggunakan deskripsi kriteria

Kriteria	Tidak memadai	Memadai
Karya menunjukkan kelengkapan dan kesesuaian materi		
Karya menunjukkan ketepatan pemilihan Bahasa		
Karya menunjukkan penyajian materi dengan menarik (nilai estetika)		
Karya menunjukkan kemandirian dalam proses pembuatan		
Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika 3 kriteria memadai, Jika ada satu kriteria masuk kategori tidak memadai maka perlu dilakukan intervensi agar pencapaian peserta didik ini bisa diperbaiki.		

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Kelas :

Kelompok :

Anggota :

.....

.....

.....

.....



LKPD 1 : Peserta didik dapat menjelaskan konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah

Petunjuk :

1. Menjelaskan konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah:
 - a. Tulislah pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak kalian pada buku tulis atau buku tugas dengan bentuk tabel sebagaimana yang tertera di bawah ini!
 - b. Mintalah teman terdekatmu untuk menjawabnya atau diajukan kepada guru!

No	Pertanyaan	Jawaban

2. Rumuskan hipotesis atau pertanyaan yang berkaitan konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

3. Mengambil kesimpulan.

Simpulkan dalam kalimat kalimat/petunjuk apa yang dimaksud konsep rukhsah serta menerapkan rukhsah dalam ibadah.

No	Kesimpulan
1	Makna Rukhsah
2	Manfaat Rukhsah
3	Penerapan Rukhsah

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Kelas :

Kelompok :

Anggota :



LKPD 2 : peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai rukhsah dalam salat, zakat dan haji sehingga muncul sikap disiplin dan saling meghargai dalam pelaksanaan ibadah.

Petunjuk :

- Identifikasilah berbagai rukhsah dalam salat, zakat dan haji sehingga muncul sikap disiplin dan saling meghargai dalam pelaksanaan ibadah dari berbagai literatur
- Tuliskan hasil identifikasi kelompokmu pada tabel berikut ini:

No	Ibadah	Macam-macam Rukhsah	Dalil
1	Salat		
2	Zakat		
3	Haji		